

LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN DOKUMEN INDEKS DAYA SAING PARIWISATA KABUPATEN PACITAN



DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
KABUPATEN PACITAN

2024





KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan rasa syukur Kehadirat Allah Yang Maha Esa akhirnya kami selaku Penyusun dapat menyelesaikan penyusunan Laporan Akhir ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Laporan Akhir ini disusun dalam rangka melaksanakan tahap awal dari pelaksanaan Pekerjaan Penyusunan Laporan Pengukuran Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan.

Laporan ini dibuat secara rinci mengenai gambaran persiapan tim penyusun didalam melaksanakan pekerjaan penyusunan dokumen yang terdiri dari Latar Belakang, Tinjauan Pustaka, Metodologi, Hasil Penelitian, hingga Kesimpulan dan Saran yang digunakan dalam penyusunan dokumen ini.

Kami selaku penyusun mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh tim teknis yang telah memberikan masukan, saran, dan kritik sehingga dokumen ini dapat tersusun dengan baik dan tepat waktu.

Semoga Laporan Akhir ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan dapat berguna untuk perencanaan di Kabupaten Pacitan.

Pacitan, Maret 2024

Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika

Dodik Soemarsono, AP, M.Sc.

NIP. 19761015 199602 1 002



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG	2
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	4
1.3 HASIL PENELITIAN YANG DIHARAPKAN.....	4
1.4 MANFAAT HASIL PENELITIAN.....	5
1.5 RUANG LINGKUP	5
1.6 SISTEMATIKA LAPORAN	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 <i>LITERATURE REVIEW</i>	8
2.2 PARIWISATA	10
2.3 DAYA SAING	15
2.4 <i>FORECASTING</i>	20
2.5 SISTEM INFORMASI PARIWISATA.....	21
2.6 <i>TECHNICAL AND VOCATIONAL EDUCATION AND TRAINING (TVET)</i>	22
2.7 EDUTOURISM.....	23
2.8 PARIWISATA BERKELANJUTAN	25
BAB III METODOLOGI.....	27
3.1 JENIS PENELITIAN	27
3.2 TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN.....	27
3.3 VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL	27
3.4 METODE PENGUMPULAN DATA.....	29
3.5 METODE ANALISIS DATA.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	34
4.1 GAMBARAN UMUM WILAYAH	34



4.2 ANALISIS DAN PEMBAHASAN	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	90
5.1 KESIMPULAN	90
5.2 SARAN.....	92
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	101



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indeks Daya Saing Pariwisata Negara ASEAN	17
Tabel 2.2 Skala Indeks Daya Saing Pariwisata	20
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	28
Tabel 3.2 Variabel Penelitian	27
Tabel 4.1 Total Kecamatan di Pacitan.....	35
Tabel 4.2 Pengamatan Unsur Iklim.....	36
Tabel 4.3 Jumlah Wakil Rakyat Lembaga Legislatif Kabupaten Pacitan..	37
Tabel 4.4 Data Jumlah Wisatawan	47
Tabel 4.5 Hasil Analisis Perkembangan Indikator Daya Saing Pariwisata Pacitan	49
Tabel 4.6 Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan 2014-2023...	58
Tabel 4.7 Indeks Komposit Pariwisata Kabupaten Pacitan.....	60
Tabel 4.8 Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan	60
Tabel 4.9 Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan dan Kota Malang	64
Tabel 4.10 Data Prediksi	78
Tabel 4.11 Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Pacitan Tahun 2022-2023	85
Tabel 4.12 Aset Budaya Pengembangan Pariwisata Artifisial	87



DAFTAR GAMBAR

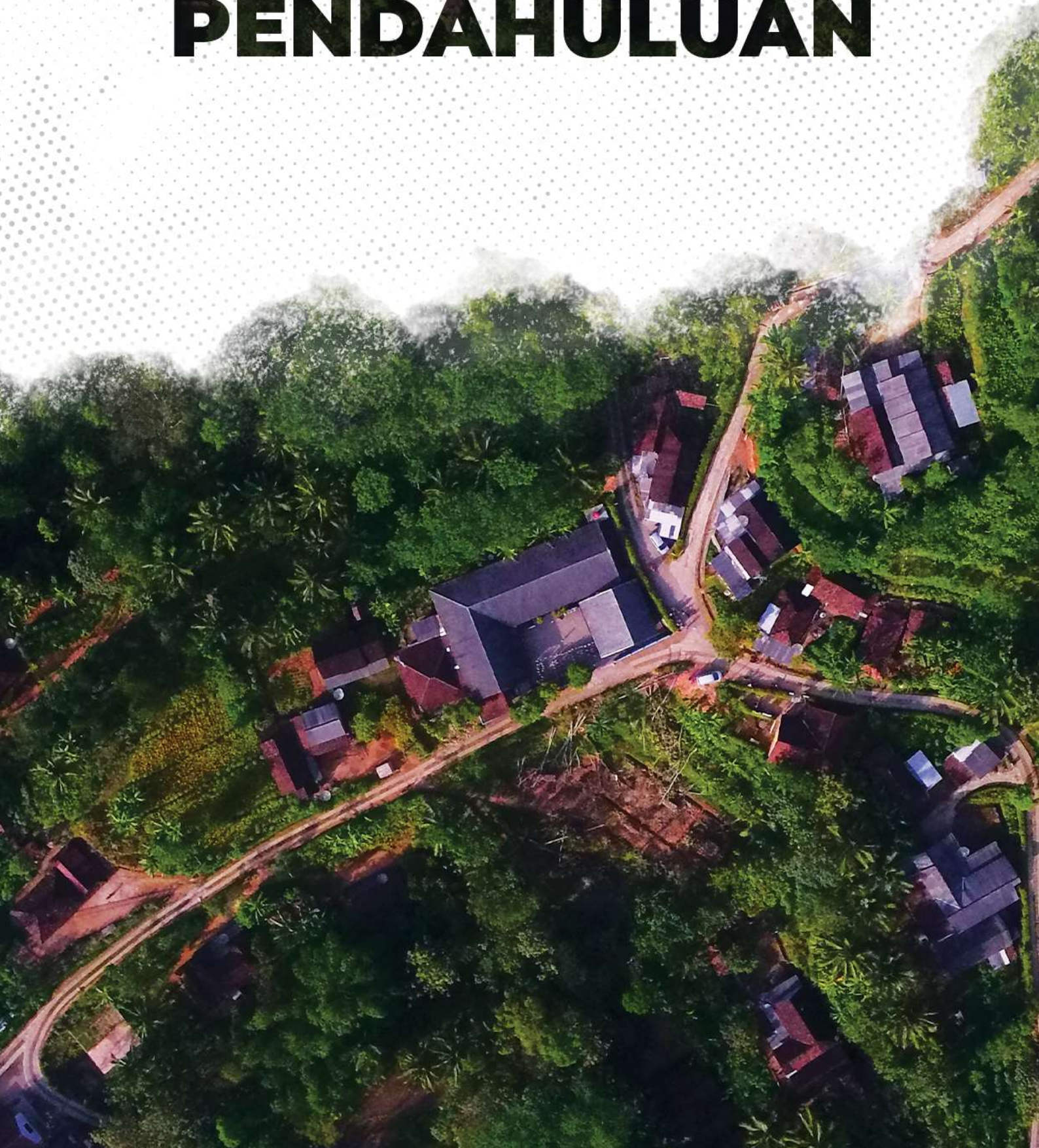
Gambar 2.1	Model Pengetahuan dalam Pariwisata.....	14
Gambar 2.2	<i>Baseline</i> TTCI	17
Gambar 2.3	Segitiga Filosofi TVET	23
Gambar 2.4	Hubungan Pendidikan dan Pariwisata	24
Gambar 2.5	Persimpangan <i>Edutourism</i>	25
Gambar 2.6	Aspek - Aspek Esensial Dalam Pariwisata Berkelanjutan ..	26
Gambar 4.1	Peta Jawa Timur	35
Gambar 4.2	Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan	38
Gambar 4.3	Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid.....	39
Gambar 4.4	Jumlah Fasilitas Kesehatan.....	40
Gambar 4.5	Jumlah Kunjungan Wisatawan	41
Gambar 4.6	Persentase Jalan Menurut Jenis Permukaan Jalan	42
Gambar 4.7	Pengeluaran Per Kapita Sebulan Komoditas Makanan	43
Gambar 4.8	Pengeluaran Per Kapita Sebulan Komoditas Nonmakanan.	43
Gambar 4.9	Jumlah Sarana Perdagangan Menurut Jenisnya	44
Gambar 4.10	HTI Kabupaten Pacitan	50
Gambar 4.11	PCI Kabupaten Pacitan.....	51
Gambar 4.12	IDI Kabupaten Pacitan	52
Gambar 4.13	EI Kabupaten Pacitan	53
Gambar 4.14	TAI Kabupaten Pacitan	54
Gambar 4.15	HRI Kabupaten Pacitan	55
Gambar 4.16	OI Kabupaten Pacitan.....	56
Gambar 4.17	SDI Kabupaten Pacitan.....	57
Gambar 4.18	Jalan Kabupaten Pacitan	71



Gambar 4.19 Situasi dan Kondisi Kabupaten Pacitan.....	71
Gambar 4.20 Keramaian Destinasi Wisata.....	72
Gambar 4.21 Wawancara Wisatawan	74
Gambar 4.22 Pertunjukkan Budaya.....	76

BAB 1

PENDAHULUAN





BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang dianugerahi kelimpahan pesona alam, sejarah, dan kearifan lokal dengan paduan orang, tempat, pemandangan, tradisi dan keindahan yang luar biasa di dunia. Indonesia memiliki keunikan panorama gunung api yang membara, sawah-sawah yang hijau, laut yang berwarna biru, pasir putih yang mempesona, terumbu karang yang beraneka macam, hutan-hutan yang masih asri, padang rumput yang bergulir, yang semuanya itu menjadikan negeri ini menjadi salah satu destinasi wisata paling menarik di dunia (Lesmana, dkk., 2023).

Pertumbuhan positif telah terlihat dalam sektor pariwisata Indonesia dari tahun ke tahun. Prestasi yang membanggakan juga dicapai, dengan Indonesia meraih peringkat ke-32 di dunia dalam *Travel and Tourism Competitiveness Index* (TTCI) oleh *World Economic Forum* (WEF) pada tahun 2022. Ini menunjukkan peningkatan signifikan dari peringkat sebelumnya yang berada di posisi ke-44 dengan kenaikan 12 peringkat. Dalam konteks Asia Pasifik, sektor pariwisata Indonesia berhasil memasuki 10 besar, menduduki peringkat kedelapan. Capaian ini tercermin dalam peningkatan skor hingga 3,4% pada TTCI (Kemenparekraf, 2022).

Daya saing dalam sektor pariwisata merujuk pada kemampuan usaha pariwisata untuk menarik kunjungan baik dari wisatawan asing maupun domestik ke suatu destinasi tertentu. Peningkatan dalam daya saing dapat dicapai dengan optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang ada dan peningkatan kemampuan manajemen untuk mencapai daya saing yang lebih baik (Brief, 2022). Pariwisata di Indonesia juga menarik banyak wisatawan dari dalam negeri maupun mancanegara. Pada Januari-Desember 2023, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui pintu masuk utama mencapai 11.677,83 ribu kunjungan, mengalami peningkatan tajam sebesar 98,30% dibandingkan dengan kondisi pada Januari-Desember 2022 (BPS, 2024).

Daya saing suatu tujuan wisata menjadi faktor krusial bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatkan daya saing destinasi akan berdampak positif



secara langsung, seperti peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dari jumlah kedatangan wisatawan mancanegara dan domestik. Selain itu, hal ini juga membuka peluang terciptanya lapangan pekerjaan (Bazargani & Kilic, 2021). Pada tahun 2024 Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menargetkan kontribusi PDB dari pariwisata naik 4,5% dari tahun sebelumnya (Kemenparekraf, 2023). Daya saing pariwisata juga berkontribusi pada pertumbuhan pembangunan manusia yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan keterampilan seseorang untuk berkontribusi dalam penyiapan potensi pariwisata (Croes, dkk., 2020)

Kawasan pariwisata Kabupaten Pacitan memiliki potensi yang besar dan posisi strategis hal ini dibuktikan dengan diakomodirnya Kawasan Geopark Kabupaten Pacitan dalam Peraturan Presiden Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 - 2025 dan Peraturan Presiden Nomor 80 Tahun 2019 tentang Percepatan Pembangunan Ekonomi di Kawasan Gerbang Kertosusila (GKS), Kawasan Bromo-Tengger-Semeru, serta Kawasan Selingkar Wilis dan Lingkar Selatan.

Pacitan memiliki beragam daya tarik wisata, terutama wisata alamnya. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (Disparbudpora) Kabupaten Pacitan, Pacitan memiliki beragam wisata alam diantaranya: Pantai Watu Karung, Pantai Kasap, Pantai Banyu Tibo, Pantai Taman, Pantai Buyutan, Kali Maroon, Pantai Ngirboyo, Pantai Klayar, Pantai Soge, Goa Tabuhan, Pantai Srau, Pantai Pancer Door, Pantai Pindakan, Goa Gong, Pemandian Air Hangat, dan sebagainya. Selain itu, Pacitan juga memiliki wisata non alam yang juga cukup dikenal masyarakat diantaranya: Museum SBY Ani, Museum Song Terus, Monumen Panglima Soedirman, Etalase Geopark, Kerajinan Batu Akik, Kerajinan Gerabah, dan sebagainya (BAPPEDA, 2021).

Pacitan memiliki daya tarik lainnya diluar wisata alam dan non alam, yaitu festivalnya. Banyak sekali festival yang diadakan setelah pandemi mereda di tahun 2023 ini, salah satunya festival Rontek Pacitan. Festival Rontek Pacitan sukses masuk ke dalam Kharisma Event Nusantara (KEN) Festival 2023. KEN merupakan sebuah kolaborasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) dan Pemerintah Daerah juga seluruh *stakeholder* pariwisata untuk menaikkan citra pariwisata Indonesia dan penggerak kebangkitan sektor pariwisata dan ekonomi



kreatif. Pemerintah juga telah meluncurkan Gerakan Nasional (Gernas) Bangga Buatan Indonesia (BBI) untuk mengajak lebih banyak anggota masyarakat berwisata di dalam negeri, sehingga dapat mendorong pertumbuhan wisatawan nusantara (wisnus). Untuk itu, diperlukan kolaborasi dan kerja sama guna memperbaiki kualitas destinasi, memperbanyak atraksi dan *event-event* yang menarik, menampilkan inovasi dan kreativitas untuk meningkatkan daya saing pariwisata (Primanto, 2023).

Potensi pariwisata di Kabupaten Pacitan diharapkan dapat dimanfaatkan dengan maksimal dengan menetapkan strategi kebijakan yang efektif, agar pariwisata di Kabupaten Pacitan mampu meningkat dan berdaya saing dengan kabupaten/kota lain, sehingga dapat menciptakan masyarakat Pacitan sejahtera dan bahagia. Oleh karena itu, perlu dokumen perencanaan yang menganalisis daya saing sektor pariwisata di Kabupaten Pacitan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan tahun 2023?
2. Bagaimana hasil *forecasting* dari kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara di Kabupaten Pacitan?
3. Bagaimana program digitalisasi untuk meningkatkan daya saing daerah Kabupaten Pacitan?
4. Bagaimana daya tarik pariwisata Kabupaten Pacitan sebagai wisata edukasi/*edutourism*?
5. Bagaimana upaya dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Pacitan?

1.3 HASIL PENELITIAN YANG DIHARAPKAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hasil penelitian diharapkan:

1. Mengetahui Indeks Daya Saing Pariwisata Pacitan tahun 2023 dan solusi atas kajian indeks daya saing pariwisata.



2. Mengetahui hasil *forecasting* dari kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara di Kabupaten Pacitan.
3. Mengetahui program digitalisasi untuk meningkatkan daya saing daerah Kabupaten Pacitan.
4. Mengetahui daya tarik pariwisata Kabupaten Pacitan sebagai wisata edukasi/*edutourism*.
5. Mengetahui upaya dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Pacitan.

1.4 MANFAAT HASIL PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan teori pengukuran indeks pariwisata dan *forecasting* untuk menganalisis kunjungan wisatawan di Kabupaten Pacitan.
2. Pengembangan *edutourism* sebagai pendukung daya tarik pariwisata di Kabupaten Pacitan.
3. Perbaiki kompetensi pariwisata melalui pengembangan TVET untuk menyiapkan daya saing UMKM Kabupaten Pacitan.

1.5 RUANG LINGKUP

1.3.1 Ruang Lingkup Lokasi

Lingkup lokasi dalam pekerjaan penyusunan dokumen Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan adalah seluruh wilayah administrasi Kabupaten Pacitan seluas kurang lebih 1,389.87 km². Secara administratif Kabupaten Pacitan terbagi menjadi 12 kecamatan dan 5 kelurahan dan 167 desa. Batas administrasi Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri
Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
Sebelah Barat : Kabupaten Wonogiri
Sebelah Timur : Kabupaten Trenggalek



1.3.2 Ruang Lingkup Pekerjaan

Ruang lingkup penyusunan Dokumen Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

- Menyusun rencana kerja
- Konsultasi dengan pemberi tugas/instansi terkait
- Studi kepustakaan
- Menyiapkan metode survei
- Menyiapkan peralatan dan tenaga yang diperlukan
- Menyusun laporan pendahuluan

b. Tahap Pengumpulan Data: Pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder

c. Tahap Analisis Indeks Pariwisata

Kondisi lokasi secara eksisting yang ada saat ini harus diketahui secara detail untuk penyusunan Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan. Investigasi yang diperlukan meliputi aspek-aspek yang berhubungan dengan objek wisata dan sarana kepariwisataan.

d. Tahap presentasi hasil pekerjaan

e. Tahap penyusunan laporan akhir

1.6 SISTEMATIKA LAPORAN

Pembahasan Laporan Akhir kegiatan penyusunan Dokumen Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Membahas mengenai latar belakang, maksud, tujuan dan sasaran, ruang lingkup Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Membahas tinjauan kebijakan dan pustaka yang berkaitan dengan Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan.



BAB III Metodologi

Memberikan deskripsi mengenai kerangka berpikir, tahapan pekerjaan dengan data dan analisis yang digunakan dalam pelaksanaan Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan.

BAB IV Hasil Penelitian

Memberikan gambaran umum Kabupaten Pacitan baik dari kondisi geografis, kondisi demografis, hingga potensi obyek wisata. Selain itu dilakukan analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian dari indeks pariwisata, indeks komposit, hingga indeks pariwisata.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Mengulas mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian atau kajian Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan.

An aerial photograph of a tropical island. The island is densely covered with lush green palm trees. A white sandy beach is visible along the top and right edges. In the turquoise water, several blue speedboats are scattered. One boat in the center is moving, leaving a white wake. Other boats are parked near a small dock on the left side of the island. The overall scene is bright and vibrant, suggesting a sunny day.

BAB 2

TINJAUAN

PUSTAKA



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *LITERATURE REVIEW*

Berdasarkan penelitian terdahulu, pengukuran daya saing menarik perhatian untuk dikaji karena merupakan faktor penting bagi keberhasilan industri pariwisata (Trisnawati, dkk., 2008). Konsep daya saing merupakan suatu ide yang kompleks dan melibatkan berbagai elemen, baik yang dapat diamati maupun yang tidak. Pengukuran konsep ini sangat challenging. Penelitian terdahulu menggunakan data survei untuk mendapatkan pemahaman tentang persepsi dan pendapat turis terhadap daerah atau negara yang mereka kunjungi, dengan tujuan mengukur daya saing dalam industri pariwisata. Berdasarkan pandangan dan pendapat turis tersebut, dihasilkan indikator daya saing seperti kualitas pantai, keramahan penduduk, fasilitas berbelanja, dan lain sebagainya. Indikator-indikator ini sangat subjektif dan sulit diukur, serta bersifat intrinsic (Cronje & Plessis, 2020).

Dalam situasi seperti ini, penting untuk memeriksa dan mengelola daya saing destinasi wisata secara strategis. Meskipun ada berbagai masalah dan tantangan, seperti dampak dari faktor dan kejadian yang sulit diprediksi, serta atribut yang sulit dikelola, organisasi dalam jumlah besar turut berperan dalam mengelola elemen-elemen tersebut. Pengembangan pariwisata juga melibatkan pertimbangan biaya dan manfaat, tanpa adanya kesepakatan mengenai dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mungkin terjadi. Salah satu kendala utama adalah ketidakjelasan dalam menetapkan target pengembangan untuk menilai kinerja daya saing destinasi, yang disebabkan oleh kurangnya informasi, ukuran, dan indikator yang obyektif. Semua ini mengingatkan bahwa konsep daya saing bersifat relatif, dan daya saing suatu destinasi sangat tergantung pada kondisi di destinasi tersebut (Berdo, 2021).

Gooroochurn dan Sugiyarto (2005) mengajukan model daya saing pariwisata dengan delapan indikator utama. Heath (2003) membuat kerangka perencanaan strategis yang memiliki lima dimensi dengan 26 komponen di Afrika Selatan. Cucculelli dan Goffi (2016) mengusulkan perluasan model Crouch dan Ritchie (1999, 2003) dengan memperkenalkan seperangkat indikator keberlanjutan dan



menguji perannya dalam menjelaskan daya saing suatu destinasi pariwisata di Italia dan Brasil tiga tahun kemudian (Goffi, dkk., 2019). Jelas bahwa pariwisata telah menjadi pendorong utama bagi kemajuan sosial-ekonomi dan salah satu pemain utama dalam perdagangan internasional (Lesmana & Sugiarto, 2021), sayangnya, hingga saat ini belum ada model yang terbukti memuaskan (Dwyer & Kim, 2003).

Penelitian Mitrica dkk (2021) membangun sebuah parameter yang menunjukkan indikator esensial yang perlu diperhatikan dalam pengukuran performa pariwisata dalam aspek berkelanjutan. Adapun rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan terkait implementasi pariwisata berkelanjutan antara lain: (1) Mengadaptasi praktik *eco-friendly* dengan melibatkan produk yang ramah lingkungan; (2) Mendukung bisnis lokal yang dapat membantu perkembangan ekonomi lokal; (3) Edukasi tentang kekayaan budaya dan tradisi lokal yang dapat berkontribusi pada komunitas lokal secara positif. Dalam penelitian Rodríguez dkk (2018) tentang faktor - faktor yang mempengaruhi permintaan wisatawan dari negara - negara tertentu ke Meksiko, ditemukan bahwa dalam jangka panjang, harga adalah faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian dari kedua pasar yang dianalisis (AS dan Kanada). Harga merupakan salah satu faktor yang memiliki andil cukup besar dalam menentukan posisi daya saing sektor pariwisata. Hal ini memiliki implikasi bahwa pemangku kebijakan harus mempertimbangkan aspek harga agar dapat memberikan penawaran yang kompetitif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tleuberdinova, dkk. (2022) menegaskan bahwa *Quality Environment* merupakan indikator penting dalam mengukur daya saing. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Rodriguez, dkk., 2023), yang mengidentifikasi faktor lingkungan sebagai penentu daya saing pariwisata. Rodriguez (2023) kemudian meluaskan riset sebelumnya dengan mengacu pada teori *Comparative Advantage* yang menyatakan bahwa kepemilikan dan penggunaan sumber daya oleh suatu negara (destinasi) akan memberikan keunggulan bersaing dibanding destinasi lainnya. Penelitian ini mencakup kategori yang lebih luas, seperti sumber daya manusia, pengetahuan, sumber daya fisik, infrastruktur, dan sumber daya budaya. Prasarana transportasi fisik juga menjadi salah satu prediktor tingkat performa dari sektor pariwisata. Khan dkk (2017) melakukan penelitian tentang bagaimana hubungan antara aksesibilitas dan kualitas



transportasi terhadap pariwisata. Ketersediaan transportasi udara, kereta api, keterbukaan perdagangan, dan layanan perjalanan transportasi secara signifikan berkontribusi terhadap indeks pariwisata. Hal ini memiliki implikasi bahwa dalam pengembangan sebuah pariwisata, perlu mempertimbangkan aksesibilitas transportasi agar dapat menarik banyak wisatawan.

Penelitian-penelitian di atas memberikan gambaran tentang aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan parameter yang akurat untuk mengukur indeks sektor pariwisata. Terlebih lagi, hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang bersifat holistik dalam pengembangan indeks pariwisata. Indeks tersebut tidak hanya dinilai berdasarkan aliran dana yang masuk, melainkan juga mempertimbangkan infrastruktur fisik, pelayanan, karakteristik geografi, hingga aspek-aspek manusiawi.

2.2 PARIWISATA

2.2.1 Definisi Pariwisata

Pariwisata merupakan fenomena perjalanan ke suatu tujuan di luar konteks kehidupan sehari-hari, yang dilakukan untuk tujuan relaksasi, kepentingan bisnis, atau maksud lainnya. Kegiatan ini melibatkan penggunaan layanan komersial seperti transportasi, akomodasi, dan hiburan, dengan menghabiskan waktu jauh dari tempat tinggal (UNWTO, 2008 ; Walton, 2024). Meskipun konsep pariwisata muncul di Eropa Barat pada abad ke-17, namun memiliki akar sejarah pada zaman kuno Klasik. Pariwisata tidak hanya melibatkan aktivitas perjalanan dan tinggal sementara, tetapi juga melibatkan seluruh rangkaian proses yang terkait, seperti transportasi, akomodasi, makanan dan minuman, kegiatan wisata, dan sebagainya (Rodriguez, dkk., 2018). Saat ini, pariwisata telah menjadi sektor ekonomi yang signifikan dan merupakan sumber utama lapangan kerja di seluruh dunia.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah segala kegiatan wisata yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan mempergunakan sarana akomodasi, sarana transportasi, dan sarana lain yang tersedia untuk mencapai tujuan utama wisata, baik di dalam maupun di luar negeri. Menurut Wowor dkk (2018) pariwisata



adalah suatu susunan organisasi, baik pemerintah maupun swasta, yang terkait dalam pengembangan, produksi dan pemasaran produk suatu layanan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang sedang bepergian. Pariwisata juga dapat meliputi aktivitas-aktivitas lain seperti kuliner, belanja, kegiatan sosial budaya, dan sebagainya.

Pariwisata merupakan salah satu sektor bisnis yang paling prospektif dan dinamis di skala global. Merencanakan serta mengembangkan pariwisata secara terencana dan berkelanjutan menjadi suatu aspek yang sangat krusial, dengan mempertimbangkan kompromi antara tujuan lingkungan, ekonomi, dan kebutuhan sosial masyarakat. Manajemen pengembangan pariwisata yang berkelanjutan perlu memastikan tingkat kepuasan yang optimal bagi para wisatawan, menjamin pengalaman yang signifikan bagi konsumen, meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu-isu keberlanjutan, dan menyebarkan praktik-praktik pariwisata berkelanjutan di kalangan mereka (Streimikiene, et al., 2020).

2.2.2 Kebijakan Pariwisata

Menurut BAPPEDA Pacitan (2021) kebijakan pariwisata dibagi menjadi empat yaitu:

A. Kebijakan Pokok

- 1) Mewadahi, membangun, dan juga mengembangkan manfaat potensi pariwisata sebagai kegiatan ekonomi yang bisa menciptakan lapangan kerja
- 2) Meningkatkan kemampuan dan juga keterampilan aparatur serta pemberdayaan tugas dan fungsi organisasi daripada sebagai fasilitator regulator yang bisa menjadi pengembangan pariwisata
- 3) Meningkatkan kesempatan berusaha dan keterlibatan dalam mengembangkan wisata
- 4) Mengantarkan kerjasama pariwisata antar daerah dan juga dunia usaha



B. Kebijakan Spasial (Keruangan) Pariwisata

- 1) Memberikan arahan yang jelas agar bisa menjadi pengembangan pariwisata berdasarkan karakteristik keruangan melalui zonasi pengembangan.
- 2) Untuk kemudahan pembangunan dan pengolahan yang perlu dilakukan adalah pengelompokan obyek daya tarik wisata pada Satuan Kawasan Wisata (SKW). Satuan-satuan kawasan wisata tersebut merupakan kawasan yang memiliki pusat-pusat kegiatan wisatawan agar mempunyai keterkaitan sirkuit atau jalur wisata.
- 3) Melakukan urutan prioritas pengembangan satuan kawasan wisata dengan memperhatikan dampaknya terhadap perkembangan obyek dan juga daya tarik wisata.

C. Kebijakan Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata

- 1) Pengembangan obyek dan daya tarik wisata menyangkut aspek pemanfaatan dan pengendalian yang satu dengan yang lainnya. Ini merupakan satu kesatuan yang terintegrasi, oleh karenanya pembangunan obyek dan daya tarik wisata harus sesuai berdasarkan pada sistem perencanaan.
- 2) Pengembangan obyek dan daya tarik wisata dilakukan dengan dasar pendekatan pembangunan Satuan Kawasan Wisata dengan nuansa nilai agama, budaya estetika, dan moral yang dianut oleh masyarakat.
- 3) Pengembangan obyek dan daya tarik wisata dilakukan sesuai dengan mekanisme pasar dan meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata minat khusus, wisata pantai, dan juga wisata petualangan.

D. Kebijakan Pengembangan Sarana dan Prasarana Wisata

- 1) Menyiapkan sistem perencanaan Tata Ruang Kawasan.
- 2) Meningkatkan aksesibilitas ke kawasan wisata.
- 3) Pemenuhan fasilitas standar (fasilitas kesehatan, keamanan, kebersihan, dan komunikasi) di kawasan wisata sesuai dengan kebutuhan.
- 4) Menarik investor untuk membangun akomodasi dan juga fasilitas penunjang lainnya.



2.2.3 Jenis-Jenis Pariwisata

Pariwisata dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuan utama perjalanan, aktivitas yang dilakukan, atau jenis wisatawan yang dilayani. Beberapa jenis pariwisata yang umum dikenal antara lain:

1. Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang fokus pada pengalaman budaya dan tradisi suatu daerah atau negara. Wisatawan yang berkunjung ke tempat-tempat pariwisata budaya dapat mengunjungi situs bersejarah, museum, acara budaya, pertunjukan seni, atau tempat-tempat yang menjadi simbol budaya suatu daerah.

2. Pariwisata Alam

Pariwisata alam merupakan jenis pariwisata yang berkaitan dengan keindahan alam suatu daerah atau negara. Wisatawan yang berkunjung ke tempat-tempat pariwisata alam dapat menikmati panorama alam, mengunjungi taman nasional, dan melakukan aktivitas-aktivitas outdoor seperti hiking, camping, atau bersepeda.

3. Pariwisata Sejarah

Pariwisata sejarah merupakan jenis pariwisata yang menampilkan sisi sejarah suatu daerah atau negara. Wisatawan yang berkunjung ke tempat-tempat pariwisata sejarah dapat mengunjungi situs bersejarah, museum, atau melakukan tur sejarah untuk mempelajari sejarah dan budaya suatu daerah atau negara.

4. Pariwisata Religi

Pariwisata religi merupakan jenis pariwisata yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan. Wisatawan yang berkunjung ke tempat-tempat pariwisata religi dapat mengunjungi tempat-tempat suci atau ziarah ke tempat-tempat yang dianggap keramat.

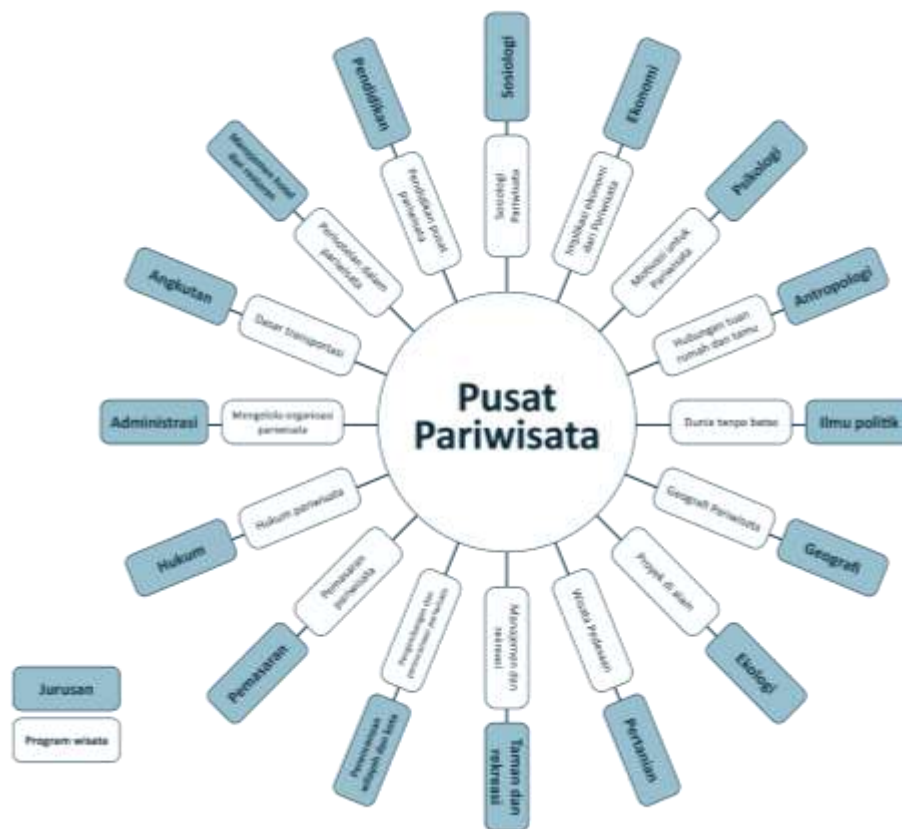
5. Pariwisata Medis

Pariwisata medis merupakan jenis pariwisata yang berkaitan dengan perawatan kesehatan. Wisatawan yang berkunjung ke tempat-tempat pariwisata medis biasanya datang untuk mendapatkan perawatan medis tertentu, seperti perawatan kecantikan, perawatan gigi, atau operasi.



6. Pariwisata MICE

Pariwisata MICE (*Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions*) merupakan jenis pariwisata yang berkaitan dengan kegiatan bisnis dan industri. Wisatawan yang berkunjung untuk kegiatan MICE biasanya datang untuk menghadiri konferensi, seminar, pameran dagang, atau acara bisnis lainnya. Berikut adalah model pengetahuan dalam pariwisata menurut Jafari (2005):



Gambar 2.1 Model Pengetahuan dalam Pariwisata

2.2.4 Kontribusi Pariwisata bagi Ekonomi dan Masyarakat

Kontribusi sektor pariwisata terhadap ekonomi daerah sangatlah substansial. Salah satu manfaat ekonomis yang diperoleh dari pariwisata adalah peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan perekonomian lokal. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mencatat, kontribusi pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebesar 3,83% hingga September 2023. Angka ini sudah lebih tinggi



dibandingkan pada tahun lalu yang sebesar 3,6%. (Bayu, 2023). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pariwisata dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan pengurangan angka kemiskinan di daerah wisata (Meyer, dkk., 2017 & Cortez-Jimenez, 2008).

Perkembangan pariwisata membawa dampak positif terhadap komunitas lokal, khususnya dalam menciptakan peluang kerja dan peningkatan penghasilan. Hasil studi yang dilakukan oleh Chong pada tahun 2020 di Bali menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan kesejahteraan mereka. Meskipun demikian, pertumbuhan industri pariwisata yang pesat juga menimbulkan tantangan bagi masyarakat lokal, terutama dalam hal dampaknya terhadap lingkungan, sosial, dan aspek budaya.

Pengembangan pariwisata perlu direncanakan secara matang agar memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya kepada masyarakat. Seiring dengan pertumbuhan pariwisata yang cepat, Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dikeluarkan oleh pemerintah pusat, memberikan wewenang kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan, mengatur, dan mengelola wilayah darat dan laut secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan yang lebih cepat dan optimalisasi sumber daya yang dimiliki oleh setiap daerah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika saat ini semua daerah berlomba-lomba untuk meningkatkan sektor pariwisata dan aktif mempromosikan dirinya sebagai tujuan wisata melalui pembuatan *city branding* dengan tujuan menarik kunjungan wisatawan (Sudiarta, dkk., 2021).

2.3 DAYA SAING

2.3.1 Teori Daya Saing

Menurut penelitian (UNWTO, 2017), ekonomi modern ditandai dengan daya saing yang tinggi di bidang bisnis apa pun termasuk pariwisata. Daya saing merupakan hal yang esensial dalam industri pariwisata. *The Global Competitiveness Report 2014–2015* mendefinisikan daya saing (*competitiveness*) sebagai himpunan institusi, kebijakan, dan faktor yang



mendorong tingkat produktivitas sebuah negara. Selanjutnya tingkat produktivitas menciptakan tingkat kemakmuran yang dapat dicapai sebuah ekonomi. Tingkat produktivitas juga menentukan tingkat pengembalian (*rate or return*) investasi dalam sebuah perekonomian, tingkat produktivitas merupakan pendorong fundamental dari pertumbuhan perkonomian. Dengan kata lain, semakin kompetitifnya sebuah ekonomi merupakan satu dari pendorong peningkatan angka pertumbuhan (Rajagukguk, 2016). Daya saing dapat berpengaruh terhadap performa suatu sektor pariwisata dalam persaingan global (Cao, dkk., 2022).

Dengan mengadopsi sikap yang kompetitif, suatu destinasi pariwisata mampu mengalami perkembangan yang lebih signifikan, serta memberikan sumbangan yang nyata terhadap peningkatan mutu hidup para pihak yang terlibat dalam proses pengembangannya. Para wisatawan menaruh harapan yang tinggi dan mencari pengalaman yang unik yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu mereka. Mereka menginginkan pengalaman yang memberikan nilai yang sepadan dengan investasi yang mereka keluarkan dan memperoleh akses terhadap layanan serta fasilitas terbaik yang tersedia. Perusahaan yang mampu memenuhi harapan tersebut akan memperoleh keunggulan kompetitif dan memiliki peluang yang lebih besar untuk menarik serta mempertahankan pelanggan (Streimikiene, dkk., 2021).

Pembangunan pariwisata yang pesat di dunia internasional, menumbuhkan upaya dari masing-masing negara untuk mengelola destinasinya menjadi destinasi unggulan dan memiliki cakupan pasar global. Kompetisi antar destinasi menjadi sangat besar terjadi diantara satu negara dengan negara lain dalam hal meningkatkan kualitas pariwisatanya. Munculnya ceruk dan segmen pariwisata khusus secara transnasional telah mengubah cara destinasi mengembangkan daya tariknya dan mempertahankan posisi kompetitifnya (Elena, 2019).

Salah satu indeks daya saing pariwisata yang sering digunakan adalah indeks yang dikembangkan oleh *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO). Indeks ini terdiri dari empat belas pilar daya saing, yang mencakup aspek-aspek seperti ekonomi, infrastruktur, aspek sosial, dan budaya yang



memiliki dampak pada daya saing pariwisata. Secara keseluruhan, *Travel and Tourism Competitiveness Index* (TTCI) adalah alat yang penting dalam mengevaluasi dan meningkatkan daya saing pariwisata suatu negara, namun perlu ada perbaikan dalam indikator-indikator yang digunakan dalam pengukuran, serta memperhatikan aspek keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata. Kerangka kerja dari TTCI tahun 2019 yang menjadi acuan/*baseline* penetapan TTCI di tahun berikutnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 *Baseline* TTCI

Daya saing pariwisata Indonesia dan negara ASEAN yang lain pada tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 2.1 (Kemenparekraf, 2023).

Tabel 2.1 Indeks Daya Saing Pariwisata ASEAN

Negara ASEAN	Peringkat	Skor
Singapura	21	5,915
Indonesia	63	4,595
Thailand	64	3,962
Malaysia	76	4,340
Vietnam	77	3,748
Filipina	80	4,563
Kamboja	85	3,507
Laos	88	3,581

2.3.2 Indeks Daya Saing Pariwisata

Salah satu metode yang digunakan untuk daya saing pariwisata yaitu *Competitiveness Monitor*. Metode analisis ini pertama kali diperkenalkan oleh *World Travel and Tourism Council (WTTC)* pada tahun 2001 sebagai alat untuk mengukur daya saing sektor pariwisata. Dalam metode ini daya saing



pariwisata ini dibentuk dari delapan indikator penentu yang telah ditetapkan oleh *World Tourism Organization* (2008). Kedelapan indikator penentu daya saing tersebut diantaranya adalah:

1. *Human Tourism Indicator* (HTI)

Human Tourism Indicator (HTI) atau indikator pengaruh pariwisata ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan karena kedatangan wisatawan pada daerah tujuan wisata. Parameter yang digunakan dalam HTI ini yakni rasio antara jumlah aktivitas wisatawan yang datang dan pergi dengan jumlah penduduk daerah destinasi wisata, dengan rumus berikut:

$$HTI = \frac{\text{Jumlah wisatawan (turis) di Kabupaten Pacitan}}{\text{Jumlah penduduk di Kabupaten Pacitan}}$$

2. *Price Competitiveness Indicator* (PCI)

Price Competitiveness Indicator (PCI) atau indikator pengaruh harga ini menunjukkan harga komoditas yang dibelanjakan wisatawan mancanegara selama melakukan perjalanan wisata maupun menginap seperti biaya akomodasi, sewa travel, sewa kendaraan dan sebagainya. Dalam penelitian ini parameter yang digunakan untuk PCI adalah rata-rata tarif minimum hotel. Hal ini dikarenakan tarif hotel merupakan salah satu pengeluaran wisatawan ketika berwisata, dengan rumus sebagai berikut:

$$PCI = \frac{\text{Jumlah Wisatawan Mancanegara} \times \text{Rata – rata Tarif Hotel} \times \text{Rata – rata masa tinggal}}{\text{Rata – rata masa tinggal}}$$

3. *Infrastructure Development Indicator* (IDI)

Infrastructure Development Indicator (IDI) atau indikator perkembangan infrastruktur ini menunjukkan perkembangan jalan raya, perbaikan fasilitas sanitasi dan peningkatan akses penduduk untuk mendapatkan fasilitas air bersih. Berikut adalah rumusnya:

$$IDI = \frac{\text{Jumlah kualitas Jalan Baik}}{\text{Jumlah jalan beraspal}} \times 100\%$$

4. *Environment Indicator* (EI)

Environment Indicator (EI) atau indikator lingkungan ini menunjukkan perkembangan kualitas lingkungan serta kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungan. Semakin banyaknya penduduk, maka daya dukung tanah sebagai komponen lingkungan menurun. Hal tersebut dengan



banyaknya penduduk dapat mengakibatkan terganggunya daya dukung dan daya tampung lingkungan yang berdampak pada bencana alam yang dapat berupa banjir, kekeringan, gagal panen, kelaparan, wabah penyakit, dan sebagainya. Maka dengan itu EI dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$EI = \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas Daerah}}$$

5. *Technology Advancement Indicator* (TAI)

Technology Advancement Indicator (TAI) atau indikator kemajuan teknologi menunjukkan kemajuan teknologi yang ditandai dengan *mobile telephone*, jaringan internet, dan ekspor produk berteknologi tinggi. Dalam penelitian ini digunakan data persentase penggunaan internet pada sosial media seperti *Whatsapp, Facebook, Tiktok, Instagram, dan Twitter*.

6. *Human Resources Indicator* (HRI)

Human Resources Indicator (HRI) atau indikator sumber daya manusia ini menunjukkan perkembangan kualitas sumber daya manusia di daerah tujuan wisata sehingga diimplikasikan hal ini berpengaruh terhadap pelayanan yang diberikan. HRI didapatkan dari rasio penduduk yang bebas buta huruf dan penduduk yang berpendidikan SD, SMP, SMA, Diploma, dan Sarjana. HRI dapat dituliskan sebagai berikut:

$$HRI = \frac{\text{Penduduk bebas buta huruf}}{\text{Penduduk berpendidikan SD, SMP, SMA, Diploma, \& Sarjana}}$$

7. *Openess Indicator* (OI)

Openess Indicator (OI) atau indikator keterbukaan ini menunjukkan tingkat keterbukaan daerah tujuan wisata terhadap wisatawan mancanegara dan perdagangan internasional. Pengukurannya OI ini menggunakan rasio jumlah wisatawan terhadap total PAD. OI ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$OI = \frac{\text{Jumlah Wisatawan Mancanegara}}{\text{Total PAD}}$$

8. *Sosial Development Indicator* (SDI)

Sosial Development Indicator (SDI) atau indikator pembangunan sosial ini menunjukkan tingkat kenyamanan dan keamanan di daerah tujuan wisata. Indikator ini diukur dengan parameter rata-rata masa tinggal wisatawan.



Tahapan kedua adalah menghitung indeks komposit. Indeks ini dilakukan sebagai tahapan pendukung sebagai proses dan langkah untuk memperoleh nilai indeks daya saing pariwisata. Tahapan ketiga adalah menghitung indeks daya saing pariwisata, dalam penyusunan indeks faktor daya saing seperti persamaan di atas, pastikan bahwa indeks variabel penyusunnya sesuai dengan prinsip konsistensi. Bahwa analisis setiap variabel bersifat searah. Metodologi yang digunakan mengadopsi pendekatan yang digunakan oleh *World Economic Forum* yaitu *Travel and Tourism Competitiveness Index* (TTCI) di tahun 2019 dimana beberapa indikator disesuaikan dengan skala pada tingkat kabupaten (WEF, 2019). Kajian TTCI skala internasional memiliki interval penilaian variabel dan indikator di setiap negara adalah 0 hingga 7, berikut adalah skala untuk indeks daya saing pariwisata beserta kategorinya (Kemenparekraf, 2021 & Gonzales, et al., 2021):

Tabel 2.2 Skala Indeks Daya Saing Pariwisata

Skala	Kategori
0 - 1	Tahap Belum Berkembang
1 - 2	Tahap Berkembang
2 - 7	Tahap Penyempurnaan

2.4 FORECASTING

Setiap tahun, jumlah wisatawan yang mengunjungi Pacitan, termasuk domestik dan mancanegara, selalu meningkat terutama saat musim liburan. Pengelola pariwisata perlu mempersiapkan dengan baik untuk menangani lonjakan ini agar para wisatawan dapat menikmati fasilitas dan pelayanan yang optimal. Untuk meningkatkan kesiapan dan perencanaan tersebut, diperlukan prediksi atau estimasi kedatangan wisatawan yang akurat, yang dapat dilakukan melalui proses peramalan menggunakan metode *forecasting* (Lestari & Panday, 2020).

Forecasting (peramalan) adalah proses memperkirakan nilai di masa mendatang dengan menggunakan data yang ada di masa lampau (Mukhtar, dkk., 2022). Data di masa lampau secara sistematis dikombinasikan dan diolah untuk memperkirakan suatu nilai di masa mendatang. Terdapat dua pendekatan untuk



melakukan peramalan, yaitu dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif (Ahmad, 2020).

1. Metode peramalan kualitatif yang menggabungkan faktor-faktor seperti intuisi pengambilan keputusan, emosi, dan pengalaman pribadi.
2. Metode peramalan kuantitatif yang menggunakan satu atau lebih model matematis dengan data masa lalu dan variabel sebab akibat untuk meramalkan permintaan. Metode peramalan kuantitatif juga dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu model deret waktu/*time series* dan model kausal/*explanatory*.

Menurut Heizer & Render (2014) *forecasting* memiliki tujuan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengamati strategi dari suatu perusahaan pada masa lalu dan masa sekarang, serta melihat sejauh mana pengaruh strategi masa lalu untuk masa yang akan datang.
- 2) Peramalan diperlukan karena adanya penundaan atau jeda waktu antara saat suatu perusahaan kebijakan ditetapkan dan pada saat implementasinya.
- 3) Peramalan adalah dasar dari penataan sebuah bisnis yang dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas dari suatu bisnis.

Untuk mendapatkan hasil peramalan yang akurat dan tepat, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, perolehan data yang valid sangatlah penting. Data yang digunakan dalam proses peramalan haruslah valid dan relevan agar peramalan yang dihasilkan dapat menjadi akurat. Kedua, pemilihan metode peramalan yang tepat juga sangat krusial. Dengan menggunakan metode yang tepat, hasil peramalan dapat menjadi semakin akurat dan dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang masa depan. Oleh karena itu, kedua aspek ini harus diperhatikan secara cermat untuk memastikan keakuratan peramalan yang dihasilkan.

2.5 SISTEM INFORMASI PARIWISATA

Banyak cara yang telah ditempuh untuk memajukan industri pariwisata. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan potensi pariwisata di suatu daerah (Kurt & Kurdoglu, 2016). Beberapa penelitian terkait dengan pengembangan sistem informasi pariwisata



sebagai media promosi pariwisata telah dilakukan. Sistem informasi dapat digunakan untuk eksploitasi dan eksplorasi pemasaran digital (Jiang, 2020). Dalam digitalisasi, sistem informasi menjadi kunci sukses dalam meraih peluang bisnis baru dengan mengubah proses bisnis, termasuk dalam pariwisata. Pemasaran pariwisata melalui digital mengalami transformasi dan globalisasi, menyebabkan perubahan dan penyesuaian dalam semua bidang pemasaran terhadap perkembangan sistem informasi (Simanjuntak, dkk., 2021).

Digitalisasi pemasaran pariwisata turut mengalami transformasi yang meliputi: (1) sumber daya digital, (2) struktur organisasi, (3) strategi pertumbuhan, dan (4) kinerja pemasaran wisata (Verhoef, 2019). Transformasi digital mengacu pada proses menggunakan sistem informasi teknologi digital untuk menciptakan hal baru atau modifikasi yang ada seperti proses bisnis, budaya, dan pengalaman pelanggan dalam memenuhi dalam memenuhi kebutuhan bisnis dan pasar yang terus berubah (Guenzi & Habel, 2020).

Perubahan digital menghasilkan inovasi dalam model bisnis dan secara mendasar mengubah ekspektasi serta perilaku pelaku bisnis dan wisatawan. Kemampuan jaringan digital, yang mencakup kemampuan perusahaan untuk menghubungkan dan memenuhi kebutuhan berbagai pengguna melalui platform digital, menjadi semakin penting dalam pemasaran pariwisata. Dampak teknologi yang berkembang terhadap industri pariwisata mencakup peningkatan kesadaran konsumen tentang perencanaan perjalanan melalui pengalaman virtual yang diperoleh dari situs informasi.

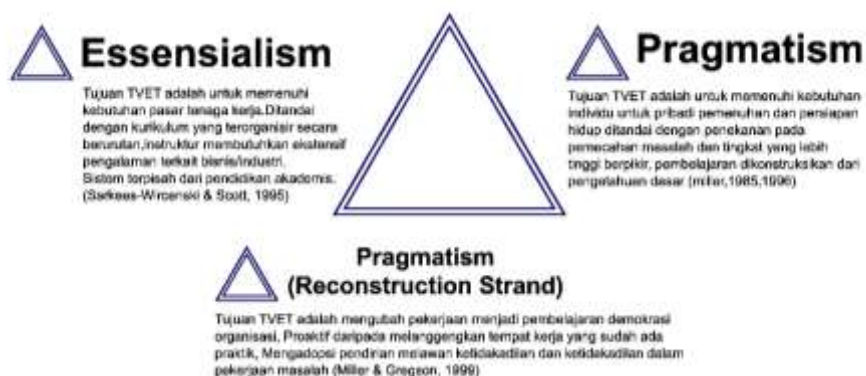
2.6 TECHNICAL AND VOCATIONAL EDUCATION AND TRAINING (TVET)

Pendidikan Teknik dan Vokasional (TVET) adalah jenis pendidikan yang mempersiapkan individu dengan keterampilan teknis, sementara pendidikan vokasional mengajarkan dan melatih individu dalam bidang pekerjaan yang relevan dengan kebutuhan ekonomi, seperti perdagangan dan pariwisata. Berbeda dengan pendidikan akademik, TVET merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dengan fokus pada memenuhi kebutuhan sektor ekonomi melalui



penyiapan tenaga kerja yang memiliki keterampilan yang sesuai (Rusmulyani, 2021).

Dalam TVET pendidikan dan pelatihan berjalan seiring. Pendidikan mewakili kegiatan pembelajaran berjenjang dalam satu kualifikasi tertentu, sedangkan pelatihan mawadahi kegiatan pembelajaran untuk satu skill atau kompetensi tertentu (Sudira, 2016). Menurut Rojewski (2009) terdapat segitiga filososi untuk pembelajaran TVET sebagai berikut:



Gambar 2.3 Segitiga Filosofi TVET

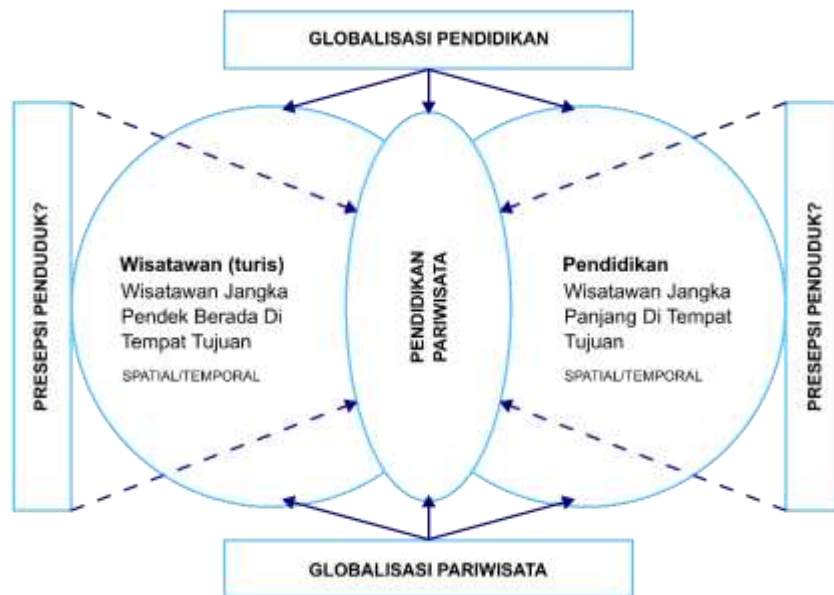
TVET memiliki dampak besar terhadap sektor pariwisata dengan meningkatkan kualitas tenaga kerja dan mengatasi kesenjangan antara kebutuhan industri dan ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas. Penelitian oleh Shereni pada tahun 2020 menyoroti kontribusi TVET dalam mengatasi tantangan tersebut melalui pengembangan kurikulum yang sesuai. Dengan program pelatihan kepariwisataan yang berkelanjutan melalui TVET, kita dapat menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, serta mendukung pelestarian budaya dan lingkungan di destinasi pariwisata.

2.7 EDUTOURISM

Edutourism atau biasa dikenal dengan *Educational Tourism* merupakan jenis pariwisata yang menggabungkan antara aspek pendidikan dan pariwisata (Stoyanova & Bozhkova, 2020). *Edutourism*, sebagai gabungan antara sektor pendidikan dan pariwisata yang kuat, menjadi industri yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan pengalaman bagi semua pihak yang terlibat. Sekitar 20% dari industri pariwisata global saat ini diwakili oleh *edutourism*, dengan perkiraan pertumbuhan dua kali lipat pada tahun 2020 (Ohe, 2017).



Edutourism mencakup lebih dari sekadar rasa ingin tahu, minat, atau ketertarikan pada subjek tertentu. Hal ini mencakup pengalaman perjalanan yang menyelaraskan pembelajaran yang terstruktur, termasuk pembelajaran formal dan pembelajaran berdasarkan pengalaman. Perjalanan pendidikan dapat berdampak pada beragam aspek, termasuk pemuasan rasa ingin tahu akan budaya, bahasa, dan tradisi lokal, serta memacu ketertarikan terhadap aspek-aspek seperti seni, musik, arsitektur, dan warisan budaya. Selain itu, perjalanan ini juga meningkatkan kesadaran akan lingkungan alam, lanskap, flora, fauna, dan memperdalam penghargaan terhadap warisan budaya dan situs sejarah (Arrifin, dkk., 2022). Berikut adalah hubungan pariwisata dan pendidikan dari segi globalisasinya menurut Alipour, dkk, (2020):



Gambar 2.4 Hubungan Pendidikan dan Pariwisata

Edutourism juga dianggap sebagai salah satu jenis pariwisata alternatif karena karakteristiknya dalam produk, proses, dan peranannya; memiliki pasar yang terbatas, diatur secara lokal, dan beroperasi dengan memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi di lokasi tujuan. Wisata pendidikan juga telah diidentifikasi sebagai bentuk pariwisata alternatif yang memiliki skala yang dapat dikelola dan tujuan yang spesifik (McGladdery & Lubbe, 2017). *Edutourism* memiliki manfaat yang besar, baik bagi pengunjung maupun penduduk setempat. Jenis pariwisata ini memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk mengembangkan diri, meningkatkan pemahaman budaya, dan memperluas



wawasan global mereka. Bagi masyarakat lokal, interaksi dengan pengunjung dapat digunakan sebagai kesempatan untuk mempromosikan bisnis lokal mereka serta memperkenalkan warisan budaya mereka (Sulaiman, dkk, 2019). Berikut adalah persimpangan *edutourism* menurut Yfantidou & Goulimaris (2018):



Gambar 2.5 Persimpangan *Edutourism*

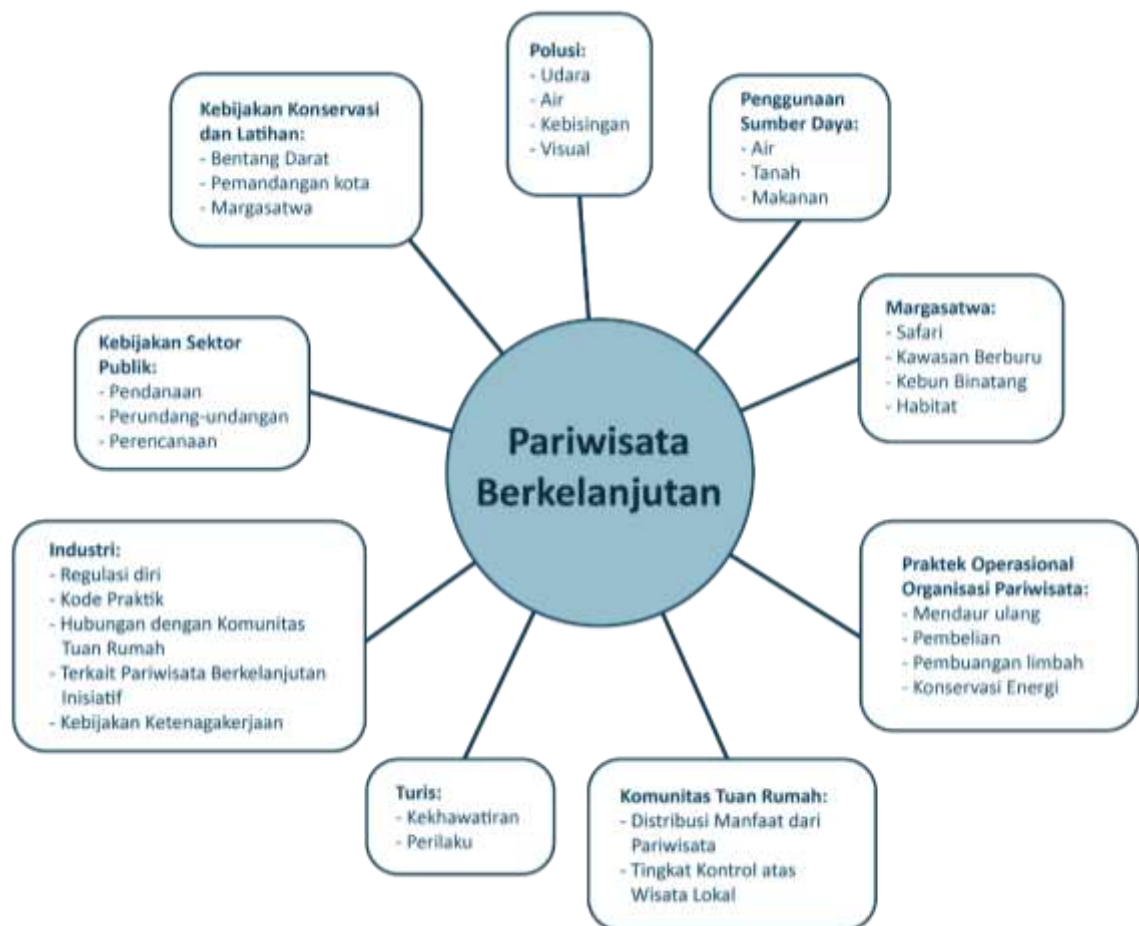
2.8 PARIWISATA KEBERLANJUTAN

Pariwisata berkelanjutan, yang juga dikenal sebagai *sustainable tourism*, semakin menjadi perbincangan utama di industri pariwisata. Konsep ini menyoroti pentingnya menjaga ekosistem, komunitas lokal, dan keberlanjutan ekonomi dalam aktivitas pariwisata. Prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan menekankan pada pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Secara keseluruhan, pendekatan pariwisata berkelanjutan melibatkan pengelolaan lingkungan, pemberdayaan sosial, dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, yang jika dilaksanakan dengan tepat, dapat membawa dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan (Higgins-Desbiolles, 2018).

Salah satu langkah untuk mencapai pariwisata yang berkelanjutan adalah dengan mengadopsi praktik-praktik yang mendukung lingkungan dan memperkenalkan serta mempromosikan budaya serta kegiatan lokal. Penerapan energi terbarukan, pengurangan limbah, dan penggunaan produk ramah lingkungan merupakan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan dalam aktivitas pariwisata (Streimikiene, dkk, 2020).



Dalam hal lingkungan, perhatian pada dampak pariwisata terhadap alam dan ekosistem setempat ditekankan, termasuk manajemen air, limbah, energi terbarukan, dan konservasi sumber daya alam. Aspek sosial-budaya menekankan pentingnya keterlibatan dan promosi kebudayaan lokal dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata. Sementara itu, aspek ekonomi memfokuskan pada manfaat ekonomi yang adil dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal, dengan penekanan pada pengembangan produk pariwisata lokal dan partisipasi masyarakat dalam industri tersebut (Irawan, dkk, 2022). Berikut adalah aspek - aspek esensial dalam pariwisata berkelanjutan (Casinelli, 2009):



Gambar 2.6 Aspek - Aspek Esensial Dalam Pariwisata Berkelanjutan



BAB 3

METODOLOGI



BAB III METODOLOGI

3.1 JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat suatu objek tertentu. Penelitian kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme untuk meneliti populasi dan sampel tertentu (Nurastuti, 2009). Penelitian ini menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka kemudian melakukan analisis data sesuai dengan prosedur statistika.

3.2 TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pacitan untuk menganalisis Potensi Pariwisata Kabupaten Pacitan. Waktu penelitian ini dimulai dari Bulan Januari 2024 sampai dengan Maret 2024 dengan detail sebagai berikut:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

	Tanggal	Bulan	Tahun		Tanggal	Bulan	Tahun
Perencanaan/Persiapan	15	01	2024	s.d.	28	01	2024
Pengumpulan Data	29	01	2024	s.d.	28	02	2024
Pengolahan Data	29	02	2024	s.d.	09	03	2024
Analisis Data	10	03	2024	s.d.	24	03	2024
Diseminasi	25	03	2024	s.d.	26	03	2024

3.3 VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL

Pada penelitian ini menggunakan beberapa variabel dalam menentukan daya saing. Daya saing ini ditentukan oleh keunggulan bersaing suatu sektor dan sangat bergantung pada tingkat sumber daya relatif yang dimilikinya atau bisa disebut keunggulan komparatif. Variabel utama yang digunakan, referensi waktu dan sumber dari masing-masing variabel tersebut.



Tabel 3.2 Variabel Penelitian

No	Nama	Referensi Waktu	Sumber
1.	Data jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke Pacitan.	2023	Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga
2.	Data jumlah tempat wisata dan peta pariwisata yang ada di Kabupaten Pacitan.	2023	Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga
3.	Data jumlah destinasi pariwisata (pantai, goa, alam, religi, sejarah, budaya, dan olahraga) yang ada di Kabupaten Pacitan.	2023	Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga
4.	Data jumlah industri kecil, menengah, dan besar yang bergerak di bidang pariwisata	2023	Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Perindustrian
5.	Data program-program pemberdayaan yang dilakukan untuk pengembangan UMKM penunjang pariwisata	2023	Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Perindustrian
6.	Data perencanaan pembangunan daerah di sektor pariwisata untuk Kabupaten Pacitan	2023	Bappedalitbang
7.	Data pemetaan wilayah pembangunan teknologi digital pada sektor pariwisata	2023	Bappedalitbang
8.	Data jumlah anggaran perencanaan pembangunan destinasi pariwisata dan data jumlah hasil keuntungan destinasi pariwisata Kabupaten Pacitan	2023	Bappedalitbang
9.	Data persentase pengguna internet dan media sosial	2023	Dinas Komunikasi dan Informatika
10.	Indeks Pembangunan Manusia	2023	BPS
11.	Data jumlah jalan dengan kualitas baik, total jalan beraspal, dan jumlah fasilitas air bersih.	2023	Dinas PUPR



3.4 METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan akurat, dan realistis. Data-data yang dikumpulkan dalam pekerjaan Pengukuran Indeks Pariwisata Kabupaten Pacitan ini diperoleh dengan 2 (dua) metode yaitu:

1. Data Primer

Data yang diperoleh melalui kegiatan di lapangan yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap sampling wisatawan dan pelaku pariwisata di Kabupaten Pacitan. Teknik sampling yang digunakan adalah *Non-probability sampling* atau pengambilan sampel dilakukan tidak dilakukan secara acak, sedangkan jenis samplingnya menggunakan *Accidental sampling* atau teknik pengambilan sampel yang sifatnya lebih insidental. Jadi sampel yang diambil sesuai dengan orang yang memang kebetulan ditemui oleh peneliti.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dengan membaca literatur yang berkaitan dengan masalah. Data yang kumpulkan dari beberapa sumber, diantaranya yakni BPS (Pacitan dalam Angka dan SUSENAS), Dinas Pariwisata, serta Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kabupaten Pacitan, serta berkunjung langsung ke daerah Kabupaten Pacitan. Dengan cakupan wilayah pada data yang digunakan adalah Kabupaten Pacitan.

3.5 METODE ANALISIS DATA

3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif, yaitu untuk memberikan gambaran (deskripsi) terkait suatu data agar data yang tersaji menjadi lebih mudah dipahami dan informatif bagi pembaca. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala dalam masyarakat tertentu (Nurastuti, 2009). Analisis ini untuk menggambarkan karakteristik data menggunakan metode statistik sederhana, seperti mean, median, modus, range, variansi, standar deviasi, tabel kontingensi, dan analisis kuadran.



3.5.2 Menghitung Indeks Pariwisata

Perhitungan indeks pariwisata ini menggunakan delapan indikator pembentuk yang telah disebutkan sebelumnya. Analisis indeks pariwisata ini digunakan untuk menganalisis potensi yang dimiliki. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keunggulan daerah destinasi dengan daerah lain di sekitarnya. Indeks pariwisata ini dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Normalisasi}(X)_i^c = \frac{\text{Nilai Aktual} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}$$

3.5.3 Menghitung Indeks Komposit

Indeks Komposit ini digunakan untuk menentukan daya saing pariwisata. Perhitungan indeks ini menggunakan hasil yang telah didapat pada indeks pariwisata yang nantinya akan dibagi dengan banyaknya tahun dalam penelitian. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk perhitungan indeks komposit:

$$Y_k^c = \frac{1}{N} \sum X_i^c$$

Keterangan Rumus:

Y_k^c : Indeks Komposit k (k = 1-8)

c : Lokasi penelitian

k : Indikator daya saing

n : Jumlah variabel dari k

i : Variabel

$\sum X_i^c$: Perhitungan penjumlahan setiap indikator

3.5.4 Menghitung Indeks Daya Saing Pariwisata

Ini adalah tahapan terakhir dalam perhitungan Indeks Daya Saing Pariwisata. Berikut adalah rumusnya:

$$Z^c = \sum W_k Y_k^c$$

Keterangan Rumus:

Z^c : Daya Saing Pariwisata

\sum : Perhitungan penjumlahan bobot asosiasi setiap indikator

$W_k Y_k^c$: Bobot Asosiasi pada setiap indikator



Nilai indeks daya saing ini pada range 0-1. Jika indeks bernilai 0 maka menunjukkan indeks daya saing pariwisata didaerah tersebut rendah. Jika indeks bernilai 1 maka menunjukkan indeks daya saing pariwisata daerah tersebut baik/tinggi.

3.5.5 Analisis Hasil Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan observasi dari beberapa wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Aksesibilitas perjalanan menuju Kabupaten Pacitan
2. Situasi dan kondisi pariwisata di Kabupaten Pacitan
3. Sarana dan prasarana pariwisata di Kabupaten Pacitan
4. Respon masyarakat Kabupaten Pacitan dalam menyambut wisatawan
5. Wilayah *blank spot* internet di Kabupaten Pacitan

3.5.6 Analisis Hasil Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban yang diberikan oleh yang diwawancarai. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan *user experience* dari beberapa wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan.

User experience merupakan pendekatan yang berpusat pada pengguna, dimana proses pengembangannya melibatkan emosi, kepercayaan, preferensi, persepsi, respon, tingkah laku, dan pencapaian pengguna selama sebelum, sedang, dan setelah menggunakannya. Wisatawan yang mengunjungi acara



atau destinasi pariwisata kemudian menceritakan pengalamannya. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Alasan memilih Kabupaten Pacitan untuk dikunjungi
2. Kriteria destinasi pariwisata di Kabupaten Pacitan yang menarik
3. Informasi Kabupaten Pacitan
4. Fasilitas umum di destinasi wisata Kabupaten Pacitan
5. Aksesibilitas menuju Kabupaten Pacitan
6. Budaya yang menarik di Pacitan
7. Akses internet di Kabupaten Pacitan
8. Pelaku Usaha Pendukung Pariwisata Kabupaten Pacitan

3.5.7 Analisis Forecasting

Forecasting (peramalan) merupakan prediksi nilai- nilai suatu peubah berdasarkan nilai- nilai yang diketahui dari peubah tersebut atau peubah yang berhubungan. Dasar pemikiran *time series* adalah pengamatan sekarang bergantung pada satu atau beberapa pengamatan sebelumnya. Salah satu pendekatan baru yang banyak digunakan untuk peramalan adalah *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA). ARIMA merupakan suatu metode yang menghasilkan ramalan-ramalan berdasarkan sintesis dari pola data secara historis. ARIMA ini sama sekali mengabaikan variabel independen karena model ini menggunakan nilai sekarang dan nilai-nilai lampau dari variabel dependen untuk menghasilkan peramalan jangka pendek yang akurat. Secara harfiah, model ARIMA merupakan gabungan antara model AR (*Autoregressive*) yaitu suatu model yang menjelaskan pergerakan suatu variabel melalui variabel itu sendiri di masa lalu dan model MA (*Moving Average*) yaitu model yang melihat pergerakan variabelnya melalui residualnya di masa lalu. Secara umum model ARIMA (*Box-Jenkins*) dirumuskan dengan notasi sebagai ARIMA (p,d,q) dalam hal ini, p menunjukkan orde/derajat *Autoregressive* (AR), d menunjukkan orde/derajat *Differencing* (pembedaan), dan q menunjukkan orde/derajat *Moving Average* (MA).



1. Model Autoregressive (AR)

Model *Autoregressive* adalah model yang menggambarkan bahwa variabel dependen dipengaruhi oleh variabel dependen itu sendiri pada periode-periode dan waktu-waktu sebelumnya. Secara umum model *autoregressive* (AR) mempunyai bentuk sebagai berikut:

$$Y_t = \theta_0 + \theta_1 Y_{t-1} + \theta_2 Y_{t-2} + \dots + \theta_p Y_{t-p} - e_t$$

Dimana:

Y_t = Deret stasioner

θ_0 = Konstanta

Y_{t-1}, \dots, Y_{t-p} = Nilai masa lalu yang berhubungan

$\theta_1, \dots, \theta_p$ = Koefisien atau parameter dari model

2. Model MA (*Moving Average*)

Secara umum model *moving average* mempunyai bentuk sebagai berikut:

$$Y_t = \phi_0 + \phi_1 e_{t-1} + \phi_2 e_{t-2} + \dots + \phi_n e_{t-p}$$

Dimana:

Y_t = Deret waktu stasioner

ϕ_0 = Konstanta

ϕ_n = koefisien model moving average yang menunjukkan bobot

Nilai koefisien dapat memiliki tanda negatif atau positif, tergantung hasil estimasi.

e_t = residual lampau yang digunakan oleh model, yaitu sebanyak q , menentukan tingkat model ini.

Secara umum model ARIMA (*Box-Jenkins*) dirumuskan dengan notasi sebagai ARIMA (p,d,q) dalam hal ini, p menunjukkan orde/derajat *Autoregressive* (AR), d menunjukkan orde/derajat *differencing* (pembedaan), dan q menunjukkan orde/derajat *Moving Average* (MA). Pada pembuatan indeks daya saing pariwisata Kabupaten Pacitan menggunakan variabel data dari data sekunder yaitu data jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke Pacitan pada tahun 2023 dari Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga.

BAB 4

HASIL PENELITIAN





BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 GAMBARAN UMUM WILAYAH

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, jumlah penduduk Kabupaten Pacitan pada tahun 2023 adalah 596.649 ribu jiwa, dengan total penduduk usia kerja 483,46 ribu jiwa. Terdapat 1,83% atau setara dengan 7,21 ribu orang angkatan kerja yang hingga saat ini masih menyangand status pengangguran. Akan tetapi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Pacitan tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 1,07% dari tahun sebelumnya, sehingga IPM pada Kabupaten Pacitan dikategorikan sangat tinggi. Selain itu, umur harapan hidup penduduk Kabupaten Pacitan pada saat lahir, yakni 74,58 tahun, dengan harapan lama sekolah selama 12,68 tahun.

4.1.1 Geografi dan Iklim

Secara geografis, Kabupaten Pacitan berada di ujung daya wilayah Provinsi Jawa Timur, di sebelah utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri, di sebelah barat terdapat Kabupaten Wonogiri, di sebelah selatan terdapat Samudera Indonesia, dan di sebelah timur terdapat Kabupaten Trenggalek. Kabupaten Pacitan memiliki luas 1.389,87 km² dengan sebagian besar wilayahnya berupa bukit, gunung, jurang terjal, dan berada dalam deretan Pegunungan Sewu yang membujur sepanjang Pulau Jawa.



Gambar 4.1 Peta Jawa Timur

Secara administratif, Kabupaten Pacitan terbagi menjadi 12 kecamatan, 5 kelurahan dan 167 desa. Kecamatan Tulakan merupakan wilayah terluas (161,62 km²) dan Kecamatan Sudimoro dengan luas terkecil (71,86 km²).

Tabel 4.1 Total Kecamatan di Pacitan

No	Kode Wilayah	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)
1	35.01.01	Donorojo	12	-	109,09
2	35.01.02	Pringkuku	13	-	132,93
3	35.01.02	Punung	13	-	108,81
4	35.01.04	Pacitan	20	5	77,11
5	35.01.05	Kebonagung	19	-	124,85
6	35.01.06	Arjosari	17	-	117,06
7	35.01.07	Nawangan	9	-	117,06
8	35.01.08	Bandar	8	-	117,34
9	35.01.09	Tegalombo	11	-	149,26
10	35.01.10	Tulakan	17	-	161,62
11	35.01.11	Ngadirojo	18	-	95,91
12	35.01.12	Sudimoro	10	-	71,86

Sumber : Kabupaten Pacitan dalam Angka 2024

Berdasarkan elevasi (ketinggian dari permukaan laut), terdapat 5 kecamatan yang berada pada ketinggian 50 mdpl ke bawah, yaitu: Kecamatan Pacitan, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Arjosari, Kecamatan Ngadirojo, dan



Kecamatan Sudimoro. Sedangkan 7 kecamatan sisanya berada pada ketinggian lebih dari 300 mdpl dengan Kecamatan Bandar adalah yang paling tinggi mencapai 946 mdpl.

Indonesia sebagai negara beriklim tropis memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Selama tahun 2023, Kabupaten Pacitan mengalami musim penghujan pada bulan Januari - April dan musim kemarau pada bulan Mei - November. Hari hujan terbanyak terjadi di bulan Februari sebanyak 26 hari hujan dengan rata-rata curah hujan terbesar yaitu 538,6 mm. Sedangkan rata-rata curah hujan terkecil terjadi di bulan September sebesar 1,28 mm. Berikut pengamatan unsur iklim menurut bulan di Kabupaten Pacitan pada tahun 2023.

Tabel 4.2 Pengamatan Unsur Iklim

Bulan	Suhu °C			Kelembapan (%)		
	Minimum	Rata-Rata	Maksimum	Minimum	Rata-Rata	Maksimum
Januari	28,0	31,0	34,0	25,0	25,5	26,0
Februari	24,0	29,0	34,0	25,0	25,5	26,0
Maret	28,0	32,5	37,0	25,0	25,5	26,0
April	28,0	32,5	37,0	25,0	25,5	26,0
Mei	28,0	31,5	35,0	25,0	25,5	26,0
Juni	28,0	32,5	37,0	25,0	25,5	26,0
Juli	28,0	32,5	37,0	25,0	25,5	26,0
Agustus	28,0	32,5	37,0	25,0	25,5	26,0
September	28,0	32,0	36,0	25,0	25,5	26,0
Oktober	27,0	31,5	36,0	25,0	25,5	26,0
November	28,0	32,0	36,0	25,0	25,5	26,0
Desember	28,0	32,0	36,0	25,0	25,5	26,0

Sumber: Kabupaten Pacitan dalam Angka 2024

4.1.2 Pemerintahan

Kabupaten Pacitan terdiri dari 12 (dua belas) kecamatan yang terbagi menjadi 5 kelurahan dan 167 desa. Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kabupaten Pacitan tahun 2023 secara keseluruhan berjumlah 5.695 orang yang terdiri dari 2.681 laki-laki dan 3.014 perempuan. Jika dilihat melalui latar belakang pendidikannya, terbanyak adalah tingkat S1/Sarjana, yakni sebanyak 3.358 orang dan yang paling sedikit adalah lulusan S3/Doktor, yakni sebanyak 2 orang. Apabila diklasifikasikan melalui golongan, sebagian besar dari PNS tersebut berada pada



golongan III (3.584 orang) dan 20 orang sebagai pegawai yang paling sedikit dengan golongan I. Berdasarkan jabatan, pegawai terbanyak memegang Jabatan Fungsional Guru (2.896 orang) dan yang paling sedikit adalah Jabatan Pimpinan Tinggi Pratama (31 orang). Secara organisasi, lembaga wakil rakyat tahun 2023 terdiri dari 9 (sembilan) partai politik, di antaranya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3 Jumlah Wakil Rakyat Lembaga Legislatif Kabupaten Pacitan

No.	Partai Politik	Anggota	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	Partai Demokrat	11 orang	3 orang
2.	Partai Golkar	7 orang	2 orang
3.	PDI-P	5 orang	1 orang
4.	Partai Nasdem	2 orang	-
5.	Partai Hanura	3 orang	-
6.	Partai Persatuan Bangsa	2 orang	-
7.	Partai Kebangkitan Bangsa	5 orang	-
8.	Partai Gerindra	2 orang	-
9.	PKS	1 orang	1 orang
Total		45 orang	

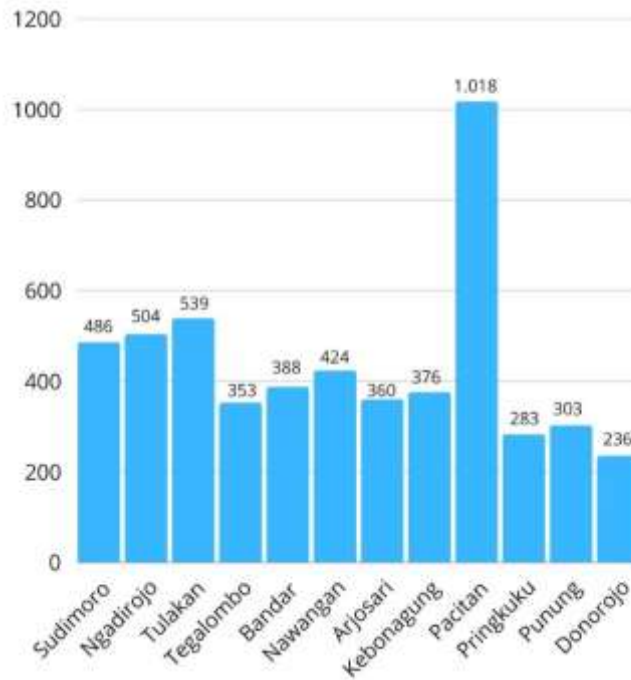
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan (2023)

Berdasarkan tabel di atas, jumlah wakil rakyat pada lembaga legislatif, yaitu Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) yang terdiri dari 45 orang, diantaranya 38 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Realisasi pendapatan pemerintah Kabupaten Pacitan tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 3,21%, yakni dari Rp1.656.079.171 pada tahun 2022 dan kini menjadi Rp1.709.217.290. Pendapatan tersebut berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), yaitu sebesar Rp 213.300.057 (12,48%), kemudian terdapat pendapatan transfer sebesar Rp1.494.335.233 (87,43%), serta pendapatan sah lainnya sebesar Rp1.582.000 atau (0,09%). Realisasi pengeluaran daerah Kabupaten Pacitan tahun 2023 mengalami kenaikan, yakni sebesar 6,51% dari Rp1.662.255.332 pada tahun 2022 dan kini menjadi Rp1.770.419.988. Komposisi realisasi pengeluaran didominasi belanja operasi Rp1.223.946.365 atau setara dengan 69,13%.



4.1.3 Penduduk dan Ketenagakerjaan

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Tahun 2023, penduduk Kabupaten Pacitan sebanyak 597,39 ribu jiwa. Jika dibandingkan dengan data pada tahun 2022, penduduk Kabupaten Pacitan mengalami pertumbuhan sebesar 5,19 persen. Berikut gambaran kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Pacitan (jiwa/km²) tahun 2023:



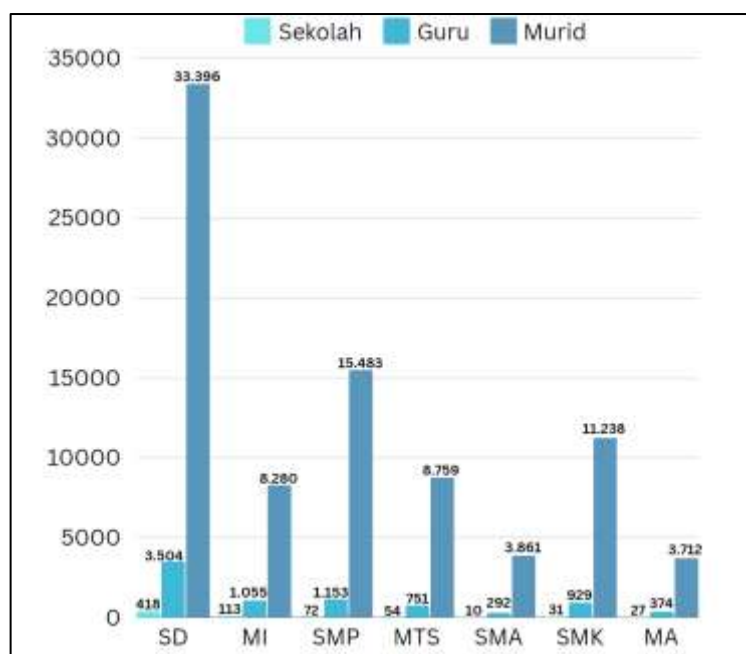
Gambar 4.2 Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan

Sementara itu besar angka rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan pada tahun 2023 sebesar 100,32. Kepadatan penduduk di Kabupaten Pacitan pada tahun 2023 mencapai 430 jiwa/km². Kepadatan penduduk yang tersebar di 12 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Pacitan dengan kepadatan sebesar 1.018 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Donorojo sebesar 236 jiwa/km². Banyaknya angkatan kerja di Kabupaten Pacitan pada tahun 2023 sebesar 394.708 orang. Banyaknya pengangguran terbuka sebesar 7.207 orang. Proporsi terbesar pengangguran terbuka berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat sebesar 3.620 orang. Jika dilihat berdasarkan status pekerjaan utama, jumlah angkatan kerja didominasi oleh berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar sebanyak 95.553 orang dan buruh/karyawan/pegawai sebanyak 92.736 orang.



4.1.4 Sosial dan Kesejahteraan Rakyat

Secara garis besar, belum terjadi penambahan jumlah sekolah di Kabupaten Pacitan pada tahun ajaran 2023/2024 jika dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya pada jenjang SD/MI sampai SMA/SMK/MA. Akan tetapi, terdapat penambahan 1 sekolah di jenjang TK pada Kecamatan Tulakan. Di samping itu, terjadi penurunan jumlah guru secara umum pada tingkat pendidikan TK (11 guru), SD (189 guru), SMP (62 guru), dan SMK (9 guru). Berbeda halnya dengan TK, SD, SMP, dan SMK, pada tingkat pendidikan SMA justru mengalami penambahan guru sebanyak 8 orang dari tahun sebelumnya. Tidak hanya itu, peningkatan jumlah guru juga terjadi pada beberapa tingkatan pendidikan, seperti RA, MI, MTS, dan MA. Berdasarkan hasil riset terhadap jumlah murid di Kabupaten Pacitan tahun 2023, terdapat peningkatan pada SMP & MTS (430 murid), dan SMA (206 murid). Di lain sisi, terjadi pula penurunan pada jumlah murid SD dan MI. Penurunan jumlah murid pada tingkat pendidikan SD dan MI terjadi dari 42.906 menjadi 41.668. Berikut adalah diagram dari jumlah sekolah, guru, dan murid di Kabupaten Pacitan pada tahun 2023.

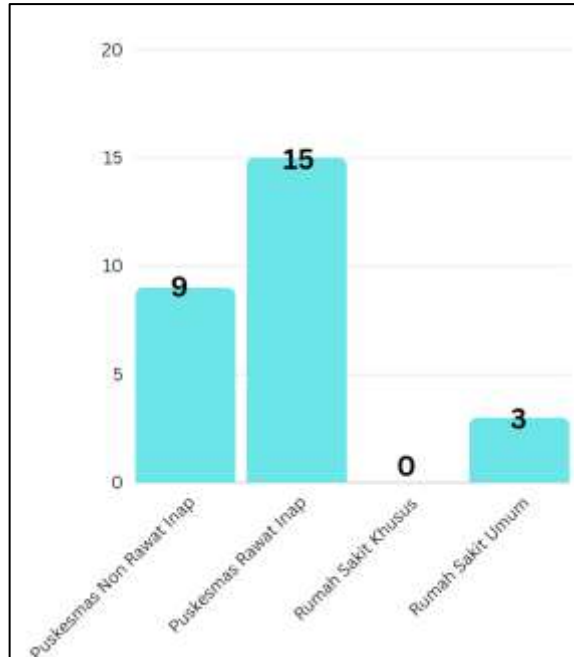


Gambar 4.3 Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid

Salah satu upaya untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat Kabupaten Pacitan adalah menyediakan fasilitas kesehatan di setiap kecamatan. Hal itu dilakukan agar masyarakat setempat tidak lai kesulitan dalam mengakses layanan



kesehatan yang lebih baik. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, penyebaran layanan kesehatan pada setiap kecamatan telah dilakukan melalui penyediaan puskesmas dengan rata-rata sebanyak 2 buah.



Gambar 4.4 Jumlah Fasilitas Kesehatan

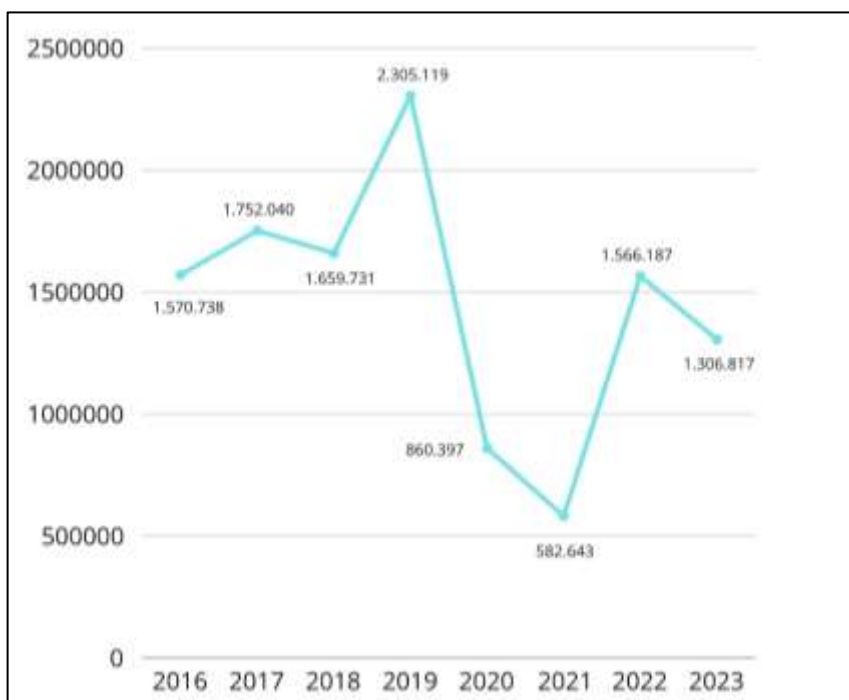
Tidak berbeda jauh dengan tahun sebelumnya, mayoritas penduduk di Kabupaten Pacitan pada tahun 2023 merupakan pemeluk agama Islam (99,85%), kemudian diikuti dengan penduduk yang beragama Kristen (0,11%) dan Katolik (0,04%), serta 0,001% lainnya merupakan penduduk beragama Hindu dan Buddha. Kondisi tersebut juga tampak dari jumlah tempat ibadah yang ada di Kabupaten Pacitan, dimana masjid menjadi tempat ibadah paling dominan. Pernyataan itu didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan yang menunjukkan bahwa jumlah masjid, langgar, dan mushola mencapai 99,74% dan sisanya merupakan gereja (0,26%). Sampai saat ini tempat ibadah seperti pura dan vihara masih sangat terbatas atau bahkan belum ada di Kabupaten Pacitan.

4.1.5 Pariwisata

Pada tahun 2023, sektor jasa akomodasi di Kabupaten Pacitan lebih berkembang jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Salah satu indikator tumbuhnya perekonomian yang terjadi di Kabupaten Pacitan ditandai dengan adanya investor hotel dan restoran sebagai jasa akomodasi. Terjadi penurunan



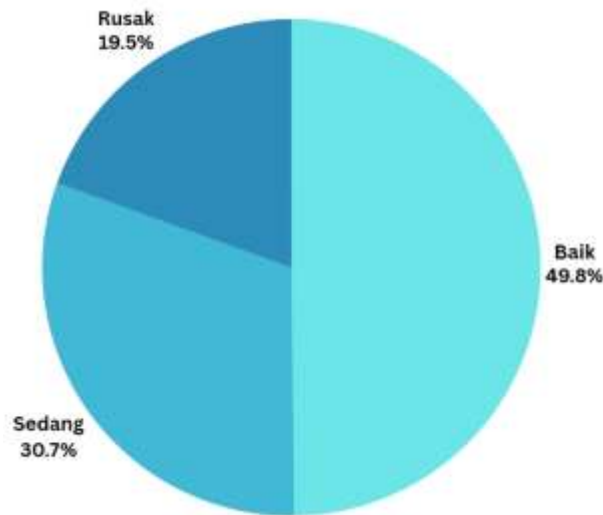
wisatawan Kabupaten Pacitan pada tahun 2023 yaitu sebanyak 1.306.817 wisatawan. Wisatawan yang tercatat didominasi oleh wisatawan domestik sebanyak 1.306.365 wisatawan dan wisatawan mancanegara sebanyak 425 wisatawan. Sedangkan, objek wisata yang paling banyak dikunjungi adalah Pantai Klayar dengan pengunjung sebanyak 312.416 wisatawan. Objek wisata dengan pengunjung paling sedikit berada di Luweng Jaran dan Luweng Ombo dengan pengunjung sebanyak 2 wisatawan. Berikut trend perkembangan jumlah wisatawan mancanegara dan domestik di Kabupaten Pacitan.



Gambar 4.5 Jumlah Kunjungan Wisatawan

4.1.6 Transportasi dan Komunikasi

Kelancaran pembangunan dan/ atau infrastruktur tentu sangat berpengaruh pada alur transportasi. Jenis transportasi darat menjadi satu-satunya alur transportasi yang ada di Kabupaten Pacitan. Total keseluruhan panjang jalan di Kabupaten Pacitan pada tahun 2023 adalah 1.374 km dengan rincian 1.058,47 km jalan kabupaten dengan aspal, 250,34 km jalan kerikil, sepanjang 17,82 jalan tanah, dan 45, 76 km adalah jalan dengan permukaan lainnya. Berikut persentase jalan menurut jenis permukaan jalan di Kabupaten Pacitan 2023 bersumber dari Kabupaten Pacitan dalam Angka 2024:



Gambar 4.6 Persentase Jalan Menurut Jenis Permukaan Jalan

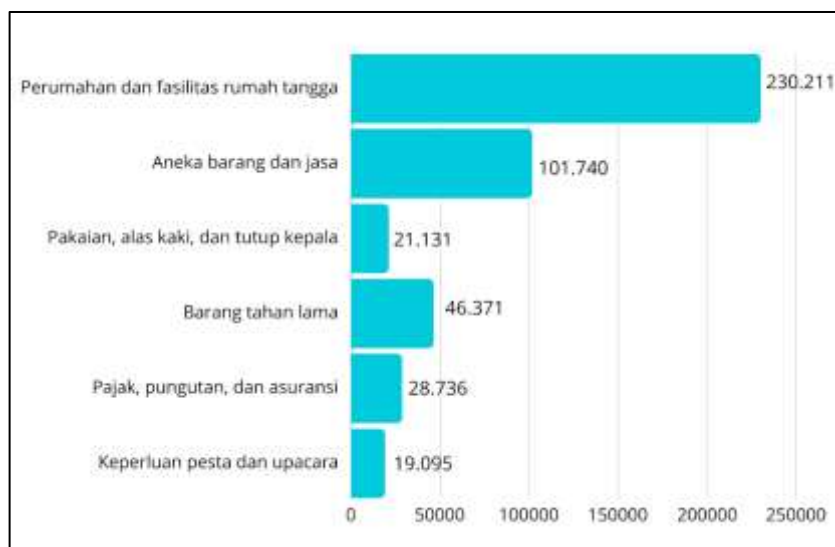
Kendaraan bermotor menjadi alat transportasi dengan jumlah terbanyak yang tercatat oleh Samsat Kabupaten Pacitan. Pada tahun 2023, jumlah kendaraan bermotor tersebut mencapai 141.339 unit, sementara mobil penumpang tercatat sebanyak 7.713 unit. Kemudian disusul truk sebanyak 4.803 unit dan bus sebanyak 314 unit. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa transportasi darat yang paling mendominasi wilayah Kabupaten Pacitan pada tahun 2023 adalah kendaraan bermotor. Di lain sisi, teknologi komunikasi dan informasi terus mengalami perkembangan yang pesat, hal itu juga turut dirasakan oleh warga Kabupaten Pacitan. Kantor Pos Pembantu di Kabupaten Pacitan berjumlah 10, serta terdapat 132 menara BTS yang tersebar di seluruh kecamatan. Menara BTS pada wilayah Kabupaten Pacitan paling banyak terletak di Kecamatan Nawangan, yakni 29 menara.

4.1.7 Pengeluaran Penduduk

Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional diperoleh pengeluaran rata-rata per kapita sebulan untuk makanan sebesar 486.370 rupiah dan non makanan sebesar 447.284 rupiah. Pengeluaran makanan terbesar yaitu untuk makanan dan minuman jadi sebesar 144.705 rupiah atau 15,50 persen, sedangkan pengeluaran terbesar non makanan adalah perumahan dan fasilitas rumah tangga sebesar 230.211 atau 24,66 persen. Berikut adalah rata-rata pengeluaran per kapita sebulan pada komoditas makanan dan non makanan.



Gambar 4.7 Pengeluaran Per Kapita Sebulan Komoditas Makanan



Gambar 4.8 Pengeluaran Per Kapita Sebulan Komoditas Nonmakanan

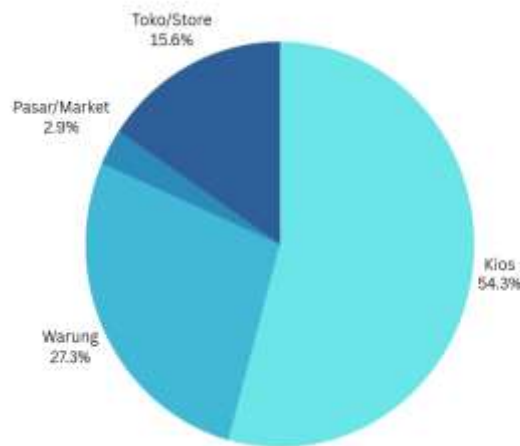
4.1.8 Perdagangan

Perdagangan merupakan sektor yang tidak lepas dari dinamika perekonomian, sama halnya dengan Kabupaten Pacitan yang memanfaatkan perdagangan sebagai sektor strategis dalam mendukung kelancaran penyaluran arus barang dan jasa. Perdagangan juga memberikan kontribusi pada pemenuhan kebutuhan pokok rakyat sekitar dan mendorong pembentukan harga pasar. Pembangunan perdagangan merupakan upaya untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemerataan. Selain itu, sektor perdagangan juga berkaitan erat dengan



sumbangan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, stabilisasi ekonomi, serta mengendalikan inflasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, terdapat 3.432 sarana perdagangan di Kabupaten Pacitan pada tahun 2023. Adapun jumlah sarana perdagangan terbesar adalah kios, yakni sebesar 54,52% (1.871 unit). Pada saat ini, terdapat pelayanan Nomor Induk Berusaha (NIB) perdagangan sebanyak 22.086 di Kabupaten Pacitan. Penyumbang NIB terbanyak di Kabupaten Pacitan berasal dari Kecamatan Pacitan, yaitu sebanyak 4.757 (21,54%). Jika dilihat berdasarkan skala usaha, terdapat 21.201 (95,99%) NIB yang tertuju pada pedagang mikro. Berikut trend jumlah sarana perdagangan menurut jenisnya di Kabupaten Pacitan tahun 2023.



Gambar 4.9 Jumlah Sarana Perdagangan Menurut Jenisnya

4.2 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sektor pariwisata telah dinilai sangat memberikan peran penting karena menjadi penopang perekonomian dari setiap negara. Pada tahun 2023 berdasarkan *World Travel & Tourism Council* bahwa sektor pariwisata dan arus perjalanan global belum dapat pulih sepenuhnya. Namun, sektor pariwisata akan menunjukkan kemajuan secara bertahap. Proses dalam pemulihan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif semakin diperkuat pascapandemi walaupun belum mencapai level prapandemi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) pada triwulan I 2023 secara kumulatif mencapai 2,5 juta kunjungan atau naik 508,87% dibandingkan periode sama tahun 2022. Sektor



pariwisata merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia. Sejuta keindahan alam, kultur, dan warisan leluhur Indonesia yang orisinil adalah nilai lebih yang perlu terus kita gaungkan. Pariwisata punya posisi strategis dalam peningkatan devisa negara. Indonesia dengan potensi pariwisata yang kaya harusnya bisa memaksimalkan potensi yang dimilikinya sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat. Apalagi pariwisata adalah industri yang lebih ramah lingkungan. Jika menjual keindahan alamnya saja cukup, mengapa harus merusak atau mengambilnya.

Selain sebagai penopang perekonomian Indonesia dan menjadi penyumbang devisa utama. *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)* dalam laporan *Tourism Trends and Policies 2022* menyebutkan pada 2019, sektor pariwisata menyumbang 5,0% dari pendapatan domestik bruto (PDB) Indonesia. Namun, hantaman pandemi Covid-19 di 2020 mengakibatkan turunnya kontribusi pariwisata terhadap PDB sebesar 56% yaitu menjadi hanya 2,2% dari total ekonomi. Kebijakan restriksi di berbagai negara guna mengendalikan penyebaran virus Covid-19 telah menyebabkan kunjungan wisman menurun tajam dari 16,1 juta di tahun 2019 menjadi hanya 4,0 juta di tahun 2020. Pada tahun 2021, kunjungan wisman bahkan kembali menurun tajam, hanya mencapai 1,5 juta kunjungan, atau turun sebesar 61,6% dibandingkan jumlah kunjungan wisman pada tahun 2020. Penurunan signifikan kunjungan wisman tersebut turut berdampak besar pada sektor-sektor yang terkait erat, seperti akomodasi dan penyediaan makanan dan minuman (restoran), serta sektor transportasi. Imbas keterpurukan sektor pariwisata di masa pandemi juga dirasakan langsung oleh lebih dari 34 juta masyarakat yang menggantungkan hidup di sektor wisata dan ekonomi kreatif kala itu.

Beragam dukungan pemerintah melalui instrumen APBN pun dikerahkan untuk mendorong percepatan pemulihan industri pariwisata nasional. Upaya tersebut dilakukan melalui sejumlah program, antara lain pengembangan desa wisata, bantuan atau insentif ke pelaku usaha pariwisata, sertifikasi tempat-tempat wisata sesuai standar *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability (CHSE)*, dan penyediaan fasilitas vaksinasi Covid-19 di lokasi wisata. Di samping itu, dukungan pemerintah selama masa pandemi melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) kepada sektor pariwisata juga signifikan dalam



memberikan bantalan sekaligus mempersiapkan sektor tersebut dalam menyerap potensi kenaikan aktivitas pariwisata dalam jangka menengah. Kembalinya kepercayaan pada sektor pariwisata juga tak lepas dari efektivitas upaya penanganan pandemi yang menegaskan bahwa Indonesia merupakan destinasi pariwisata yang sangat layak untuk dikunjungi kembali, terutama oleh wisman.

Transisi pandemi menjadi endemi menjadi momentum bagi pariwisata nasional untuk bangkit lebih kuat. Dikutip dari dokumen KEM PPKF 2023, *The International Air Transport Association (IATA)* memperkirakan bahwa angka perjalanan internasional tumbuh signifikan pada tahun 2023 dan berpotensi melampaui level prapandemi pada tahun 2024. Begitu pula dengan sektor penunjang pariwisata seperti sektor jasa penyediaan akomodasi dan makan minum, serta sektor transportasi pun masing-masing diproyeksikan tumbuh pada rentang 6,6 – 7,3% dan 8,5 – 9,5% di 2023. Berbagai upaya untuk membangkitkan sektor pariwisata selama pandemi berbuah manis. Pada 2022, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara (wisnus) berhasil melampaui target. Kemenparekraf mencatat pada 2022 terdapat kunjungan wisman sebanyak 5,5 juta kedatangan atau di atas target yang sejumlah 1,8- 3,6 juta kedatangan. Sedangkan pergerakan wisnus mencapai 800 juta perjalanan atau di atas target yang sebesar 550 juta perjalanan. Seiring antusiasme sektor pariwisata pada triwulan I 2023, pemerintah memutuskan untuk menaikkan target kunjungan wisman menjadi 8,5 juta kunjungan dari semula 3,5 juta hingga 7,4 juta kunjungan. Dengan proyeksi perolehan devisa naik menjadi US\$6 miliar dari sebelumnya yang ditargetkan sebesar US\$ 2,07-5,95 miliar. Serta target mobilitas wisnus sebesar 1,2-1,4 miliar perjalanan.

Pariwisata telah menjadi sektor prioritas dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Pariwisata diharapkan dapat menjadi penggerak utama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha, penerimaan devisa, serta pembangunan infrastruktur. Selain itu, pariwisata juga dapat digunakan untuk memperkenalkan identitas dan kebudayaan nasional. Potensi pariwisata di Kabupaten Pacitan diharapkan dapat dimanfaatkan dengan maksimal dan menetapkan strategi kebijakan yang efektif dan efisien agar pariwisata di Kabupaten Pacitan dapat terus



meningkat dan mampu berdaya saing dengan kabupaten/kota lain. Kabupaten Pacitan dikenal memiliki berbagai macam obyek wisata yang dapat dan telah dikembangkan oleh pemerintah, baik obyek wisata alam maupun non alam. Berbagai macam obyek wisata tersebut menjadi sebuah daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan memiliki 75 potensi daya tarik wisata yang tersebar di beberapa kecamatan yang dapat dikunjungi, baik wisata alam, seni budaya, maupun peninggalan sejarah. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (Disparbudpora) Kabupaten Pacitan memiliki beragam wisata alam diantaranya: Pantai Watu Karung, Pantai Kasap, Pantai Banyu Tibo, Pantai Taman, Pantai Buyutan, Kali Maroon, Pantai Ngibroboyo, Pantai Klayar, Pantai Soge, Goa Tabuhan, Pantai Srau, Pantai Pancer Door, Pantai Pidakan, Goa Gong, Pemandian Air Hangat, dan sebagainya. Selain itu, Pacitan juga memiliki wisata non alam yang juga cukup dikenal masyarakat diantaranya: Monumen Panglima Soedirman, Etalase Geopark, Kerajinan Batu Akik, Kerajinan Gerabah, Museum Song Terus dan sebagainya. Berbagai wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Pacitan tersebut, didukung oleh letak geografisnya, dimana sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur) dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Oleh karena itu, perlu adanya dokumen perencanaan yang menganalisis daya saing sektor pariwisata di Kabupaten Pacitan. Hal tersebut didukung dengan data kunjungan wisatawan pertahun sebagai berikut.

Tabel 4.4 Data Jumlah Wisatawan

Tahun	Wisatawan		Jumlah Total
	Mancanegara	Domestik	
2019	1.211	2.303.908	2.305.119
2020	105	860.292	860.397
2021	215	582.419	582.634
2022	264	1.565.922	1.566.186
2023	425	1.306.365	1.306.790

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan



Pada tabel 4.4 diatas, diketahui berdasarkan data yang bersumber Badan Pusat Statistika Pacitan yaitu tahun 2019 hingga 2023 wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan memiliki tren meningkat namun sejak tahun 2020 terjadi penurunan yang signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang sedang terjadi di seluruh dunia dimana di Indonesia khususnya Kabupaten Pacitan adanya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan banyak pembatasan lain untuk mencegah kegiatan masyarakat untuk aktivitas di luar ruang. Pacitan untuk melakukan wisata, sudah didukung dengan adanya fasilitas hunian yang ada. Sektor jasa akomodasi di Kabupaten Pacitan pada tahun 2023 lebih berkembang dibandingkan tahun sebelumnya. Munculnya investor hotel dan restoran sebagai penyedia jasa akomodasi menjadi salah satu indikator tumbuhnya perekonomian di Kabupaten Pacitan. Terdapat 1.306.790 wisatawan di Kabupaten Pacitan pada tahun 2023. Jumlah ini menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 1.566.186 wisatawan. Wisatawan yang tercatat didominasi oleh wisatawan domestik sebanyak 1.306.365 wisatawan, dan wisatawan mancanegara sebanyak 425 wisatawan. Fasilitas hunian diantaranya seperti hotel, hostel, penginapan, dan sebagainya, merupakan salah satu yang mendukung tingginya minat untuk berwisata. Selain fasilitas-fasilitas hunian terdapat juga fasilitas pendukung lain seperti, pusat oleh-oleh, kafe, warung makan, dan sebagainya yang terdapat di kawasan wisata dan merupakan bagian dari industri wisata.

4.2.1 Perkembangan Indikator Daya Saing Pariwisata

Perhitungan nilai Indeks Daya Saing Pariwisata dengan memasukkan seluruh delapan indikator daya saing dan mengkhususkan pada Kabupaten Pacitan dari Tahun 2014 hingga 2023 atau selama 10 tahun. Daya saing pariwisata merupakan representasi dari indikator-indikator pembentuknya. Semakin baik kinerja indikator-indikator pembentuknya maka akan semakin tinggi pula daya saing pariwisata yang ada di suatu daerah/wilayah. Hal ini berlaku sebaliknya, jika kinerja indikator-indikator pembentuknya rendah, maka dapat dipastikan daya saing pariwisata daerah atau wilayah tersebut juga rendah. Untuk melihat daya saing



pariwisata Kabupaten Pacitan, maka tahap pertama adalah ditentukan dengan melihat nilai dari indikator penentunya.

Analisis indikator penentuan daya saing ini sangat penting untuk dilakukan yang berguna untuk memberikan posisi daya saing pariwisata di Kabupaten Pacitan. Hasil dari analisis ini memberikan implikasi pada kebijakan yang harus dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan untuk mengembangkan sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan dengan memperhatikan indikator-indikator penentu daya saing dapat dikaji kelebihan dan kekurangan daerah tersebut dalam mengembangkan pariwisata sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang potensial. Oleh karena itu dilakukan analisis pada masing-masing indikator dan masing-masing tahun sebagai tahap awal perhitungan Indeks Daya Saing Pariwisata. Hasil analisis yang telah dilakukan dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Analisis Perkembangan Indikator Daya Saing Pariwisata Pacitan

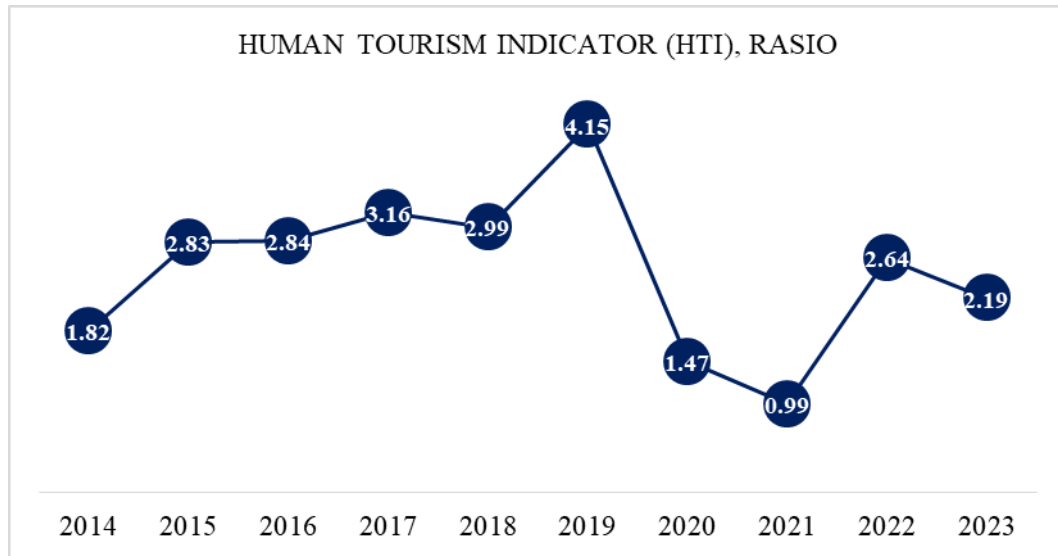
Tahun	HTI (Rasio)	PCI (Rp)	IDI (%)	EI (Rasio)	TAI (%)	HRI (%)	OI (%)	SDI (hari)
2014	1.82	259,650,000	0.57	431.28	10.50	65.44	0.57	3
2015	2.83	521,280,000	0.57	396.39	10.80	69.24	1.43	2
2016	2.84	223,315,310	0.55	397.38	10.80	65.74	1.21	1
2017	3.16	232,367,575	0.48	398.15	25.08	66.51	0.79	1
2018	2.99	203,512,945	0.44	398.88	29.75	67.33	0.75	1
2019	4.15	352,849,070	0.45	399.54	34.04	68.16	0.61	2
2020	1.47	30,593,850	0.39	421.70	45.96	68.39	0.06	2
2021	0.99	32,250,000	0.68	421.70	59.00	76.82	0.02	2
2022	2.64	277,200,000	0.50	426.56	70.16	84.21	0.17	3
2023	2.19	425,000,000	0,50	429.77	91.43	85.03	0.21	2

Sumber: Statistik daerah Kabupaten Pacitan 2024

Dari tabel 4.5 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:



1. Human Tourism Indicator (HTI)



Gambar 4.10 HTI Kabupaten Pacitan

Human Tourism Indicator (HTI) menjelaskan pencapaian perkembangan ekonomi daerah Kabupaten Pacitan sebagai akibat dari kedatangan turis pada daerah tersebut. Indikator yang digunakan *Human Tourism Indicator* yakni rasio antara jumlah aktivitas wisatawan mancanegara dan domestik (wisatawan yang datang ke Kabupaten Pacitan dari tahun 2014 – 2023) dengan jumlah penduduk kabupaten Pacitan dari tahun 2014 – 2023. Hasil dari HTI di Kabupaten Pacitan mengalami penurunan yang tidak cukup signifikan dari tahun 2023-2022 sebanyak 0.45%, Hal ini bisa disebabkan karena menurunnya jumlah kunjungan wisatawan domestik dari 1.565.922 menjadi 1.306.365. Menurut Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga (Disparbudpora) setempat mencatat ada penurunan angka kunjungan wisata ke Pacitan dikarenakan proses transisi pasca-pandemi Covid-19 hingga banyaknya liburan panjang. Turunnya tingkat kunjungan berpengaruh pada pendapatan asli daerah (PAD) yang tidak maksimal. Penurunan kunjungan wisatawan domestik di Kabupaten Pacitan, salah satunya disebabkan oleh kenaikan pencarian penerbangan luar negeri yang hampir tiga kali lipat dibandingkan dengan tahun sebelumnya menurut data Traveloka. Ini menandakan adanya tren penurunan minat wisatawan domestik, yang disebabkan oleh harga tiket pesawat yang lebih mahal menuju destinasi wisata di Indonesia dibandingkan dengan harga tiket pesawat menuju destinasi luar negeri yang menawarkan paket wisata menarik. Tantangan lainnya meliputi meningkatkan kunjungan wisatawan



mancanegara ke Indonesia, menangani harga tiket transportasi udara yang mahal, mendukung pariwisata dan ekonomi kreatif oleh pemerintah daerah, meningkatkan kualitas layanan dan infrastruktur pariwisata, serta membenahan Big Data pariwisata, khususnya di Kabupaten Pacitan.

2. Price Competitiveness Indicator (PCI)

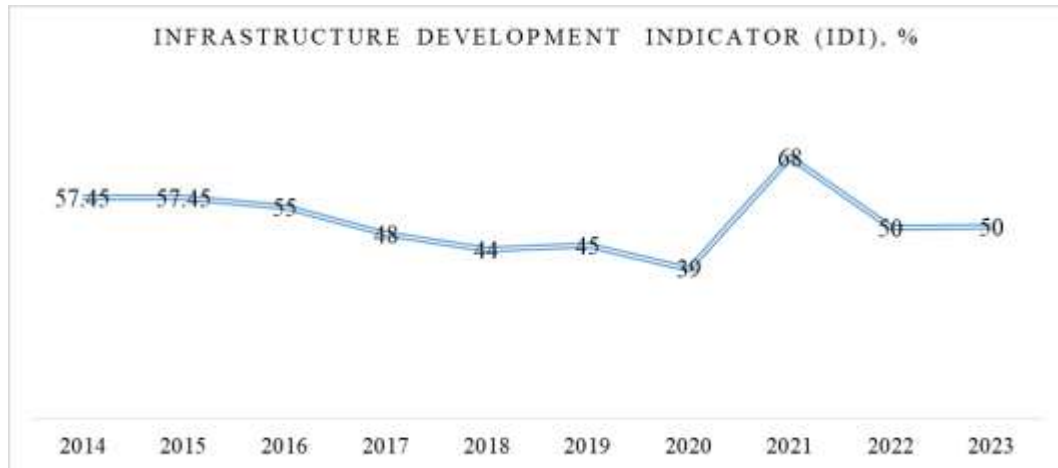


Gambar 4.11 PCI Kabupaten Pacitan

Price Competitiveness Indicator (PCI) menunjukkan harga komoditas yang dapat dikonsumsi oleh wisatawan selama berwisata di Kabupaten Pacitan. Dalam perhitungan PCI ini indikator yang digunakan adalah Kemampuan Daya Beli, yakni dengan cara menghitung rata-rata harga hotel di Kabupaten Pacitan dengan jumlah wisatawan serta rata-rata masa tinggal wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan dari Tahun 2014 – 2023. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan PCI wisatawan mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2021 – 2023, dimana PCI dari seluruh wisatawan mancanegara di Kabupaten Pacitan mengalami kenaikan hingga Rp 352.849.070 di Tahun 2019, namun mengalami penurunan yang sangat drastis yakni hingga Rp 30.593.850 di tahun 2020 dan naik sedikit Rp. 32.250.000 di tahun 2021, lalu mengalami kenaikan signifikan sebesar Rp. 277.200.000 di tahun 2022 dan kenaikan signifikan di tahun 2023 yaitu 425.000.000. Hal ini menjadi kabar baik untuk Kabupaten Pacitan dalam menunjang progres peningkatan pariwisata kedepannya. Kenaikan nilai PCI disebabkan juga oleh faktor penting pendukungnya yaitu kunjungan wisatawan mancanegara dari 264 menjadi 425 yaitu sekitar 62%.



3. Infrastructure Development Indicator (IDI)



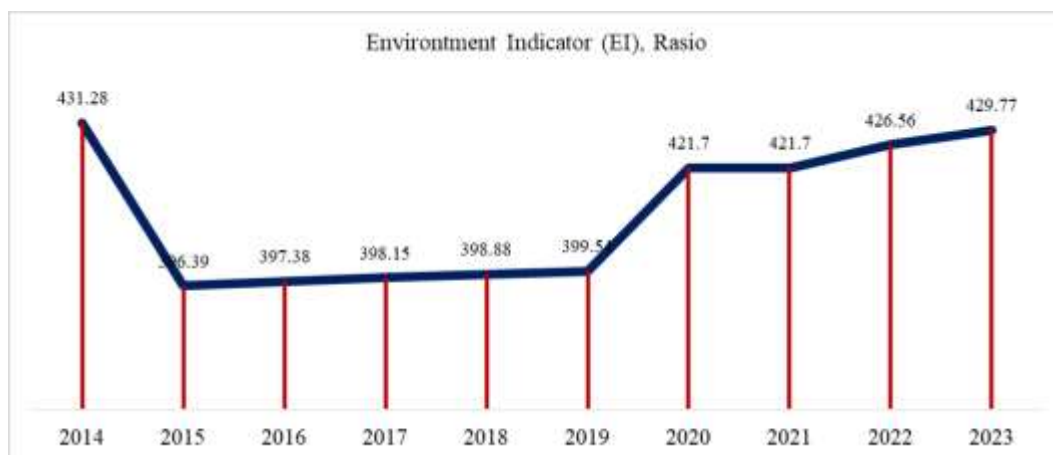
Gambar 4.12 IDI Kabupaten Pacitan

Infrastructure Development Indicator (IDI) menunjukkan perkembangan jalan raya, perbaikan fasilitas sanitasi dan peningkatan akses penduduk terhadap fasilitas air bersih di Kabupaten Pacitan. Pada perhitungan IDI di Kabupaten Pacitan digunakan persentase dari jumlah kualitas jalan baik (km) dengan jumlah jalan beraspal (km). Diketahui bahwa IDI Kabupaten Pacitan mengalami penurunan persentase dari tahun 2015 hingga tahun 2021 dengan *update* penurunan sebanyak 6%. Hal ini dapat disebabkan karena kondisi dari Kabupaten Pacitan yang sering mengalami bencana alam (baik gempa tektonik, longsor, dan sebagainya). Selain itu dapat disebabkan tonase jalan dari kendaraan yang semakin meningkat setiap tahun dari atau ke Kabupaten Pacitan. Kerusakan jalan yang menimbulkan menurunnya kualitas jalan baik di Kabupaten Pacitan tersebut, tidak seimbang dengan perbaikan jalan yang dilakukan setiap tahunnya. Dimana perbaikan jalan bersifat tetap setiap tahunnya yakni dengan anggaran sebesar 2% dari DAK. Hal ini tidak sebanding dengan kenaikan tonase kendaraan yang lewat pertahun maupun adanya bencana alam yang terjadi di Kabupaten Pacitan. Oleh karena itu IDI Kabupaten Pacitan persentasenya menurun sesuai dengan kualitas jalan baik yang setiap tahunnya berkurang. Namun memasuki tahun 2021 persentase IDI Kabupaten Pacitan mengalami kenaikan signifikan 63%. Lalu di tahun 2022 hingga tahun 2023 mulai turun namun tidak signifikan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 50%. Hal tersebut menunjukkan peningkatan perbaikan jalan yang dilakukan sehingga kualitas jalan menjadi lebih baik. Nilai indeks IDI yang



menurun dari tahun sebelumnya dikarenakan tidak adanya peningkatan signifikan dari kualitas jalan baik dan kualitas jalan beraspal dari Kabupaten Pacitan.

4. *Environment Indicator (EI)*



Gambar 4.13 EI Kabupaten Pacitan

Environment Indicator (EI) menunjukkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk di Kabupaten Pacitan dalam memelihara lingkungannya. Indikator yang digunakan adalah rasio antara jumlah penduduk dan luas daerah Kabupaten Pacitan dari Tahun 2014 – 2023. Nilai dari EI Kabupaten Pacitan adalah meningkat secara terus menerus dari Tahun 2015 hingga Tahun 2023 sebesar 429,77, dimana terjadi kenaikan yang signifikan dari tahun 2019 hingga 2020. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungannya di Kabupaten Pacitan semakin tahun semakin meningkat. Hal ini didukung dengan peran dari segenap instansi terkait dengan perbaikan lingkungan, baik dari sampah, kebersihan kota, dan sebagainya. Maka dari nilai EI yang diperoleh yakni dari jumlah penduduk Kabupaten Pacitan yang semakin naik dibanding dengan luas daerah Kabupaten Pacitan yang tetap setiap tahunnya, memperlihatkan bahwa meskipun terdapat kenaikan dari jumlah penduduk, Kabupaten Pacitan mampu menjaga kebersihan wilayahnya demi kenyamanan seluruh warga yang menghuni. Baik penduduk asli maupun wisatawan domestik dan mancanegara yang bertamasya di Kabupaten Pacitan.



5. *Technology Advancement Indicator (TAI)*



Gambar 4.14 TAI Kabupaten Pacitan

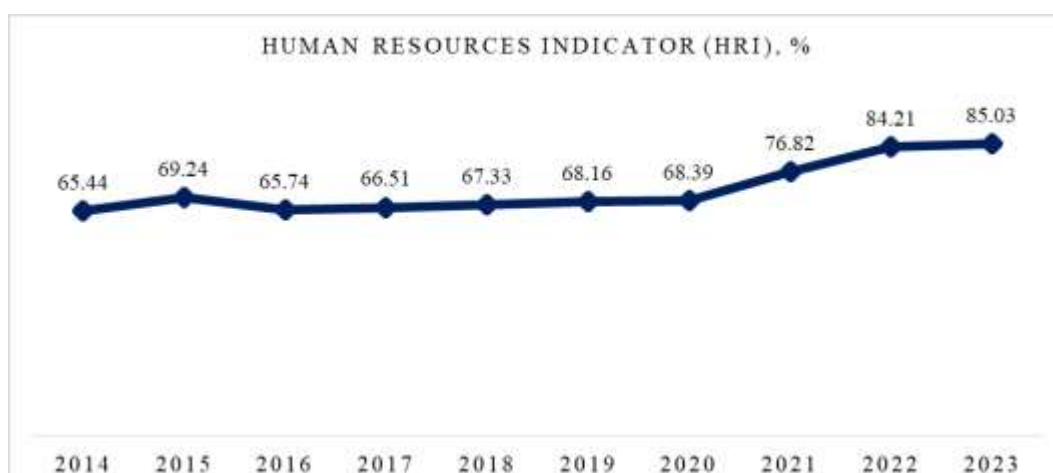
Technology Advancement Indicator (TAI) menunjukkan perkembangan infrastruktur dan teknologi modern yang ditunjukkan dengan meluasnya internet, telepon seluler, dan hal lain yang berteknologi tinggi. Indikator ini menggunakan variabel persentase penduduk Kabupaten Pacitan yang menggunakan sosial media sebagai representasi dari meluasnya internet dan penggunaan teknologi modern pada penduduk Kabupaten Pacitan. Penggunaan media sosial di Indonesia mengalami perkembangan pesat. Berdasarkan sumber Data Reportal di tahun 2023 terdapat total 167 juta pengguna media sosial, 153 juta adalah pengguna di atas usia 18 tahun yang merupakan 79,5% dari total populasi. Selain itu, 78,5% pengguna internet diperkirakan menggunakan paling tidak 1 buah atau akun media sosial. Nilai ini di estimasi akan terus bertambah di tahun-tahun yang akan datang. Berdasarkan data bersumber dari BPS di tahun 2017 pengguna media sosial di Indonesia hanya 47,03% dari seluruh populasi. Angka ini diperkirakan naik 2 kali lipat di tahun 2026 dengan total pengguna 81,82%. *Youtube* menjadi media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, dengan total pengguna sebesar 139 juta di awal tahun 2023. *Facebook* duduk di posisi kedua dengan 119,9 juta pengguna. Meski begitu, nilai ini mengalami penurunan 10 juta pengguna dari tahun 2022, atau sebesar 7,7%. Salah satu media sosial yang mengalami pertumbuhan pesat adalah *LinkedIn*. Media sosial tersebut mengalami peningkatan sebanyak 3 juta pengguna, atau sebesar 15% dari tahun 2022.

Peningkatan signifikan ini juga dialami oleh Kabupaten Pacitan, diketahui bahwa persentase penggunaan internet semakin meningkat dari tahun 2014 sampai tahun 2022 yang naik signifikan sebanyak 91.48%. Hal ini dapat diindikasikan



bahwa penggunaan internet di Kabupaten Pacitan semakin mengalami kemajuan. Pada Indikator TAI ini digunakan variabel penggunaan internet yakni persentase rumah tangga yang mengakses internet yang termasuk penggunaan sosial media termasuk *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *WhatsApp*. Oleh karena itu kenaikan penggunaan internet (media sosial) Kabupaten Pacitan dapat membawa keuntungan yakni dapat meningkatkan penyebarluasan potensi wisata di Kabupaten Pacitan jika dimanfaatkan dengan baik. Dengan penyebarluasan tersebut maka semakin banyak yang mengerti wisata di Kabupaten Pacitan sehingga mampu meningkatkan daya saing pariwisata Kabupaten Pacitan jika dibandingkan dengan wisata daerah lain.

6. *Human Resources Indicator (HRI)*



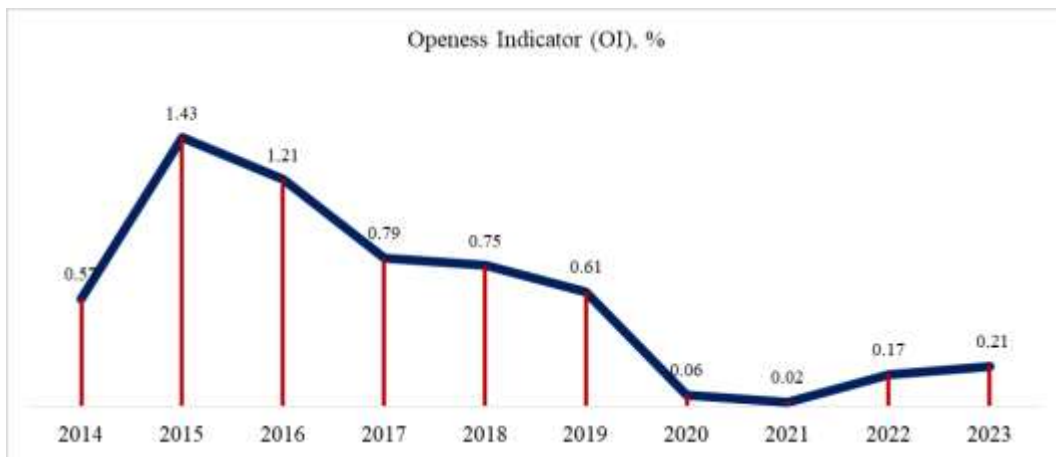
Gambar 4.15 HRI Kabupaten Pacitan

Human Resources Indicator (HRI) menunjukkan kualitas sumber daya manusia di suatu daerah yang dimungkinkan mampu memberikan pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Pada indikator ini digunakan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), hal ini mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk



mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak. Diketahui bahwa IPM Kabupaten Pacitan semakin mengalami kenaikan dari tahun 2014 hingga tahun 2023 yang naik signifikan menjadi 85.03%. Kenaikan tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada kenaikan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan.

7. *Openess Indicator (OI)*



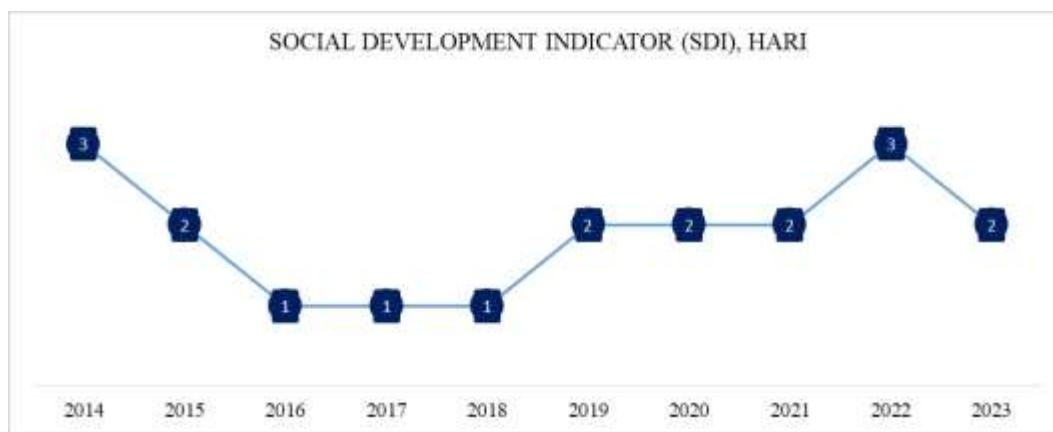
Gambar 4.16 OI Kabupaten Pacitan

Indikator keterbukaan atau *Openess Indicator (OI)* menunjukkan tingkat keterbukaan destinasi terhadap perdagangan internasional dan kedatangan wisatawan internasional. Pada perkembangan indikator OI diketahui bahwa nilai OI semakin menurun dari tahun 2016 hingga tahun 2021 hampir mencapai 90%. Hal ini dapat diketahui bahwa kedatangan wisatawan asing/mancanegara semakin menurun dari tahun tersebut (BPS, 2023). Begitu pula pada tahun 2019 hingga tahun 2021 penurunan nilai OI semakin curam, hal ini dapat disebabkan sebagai dampak dari pandemi Covid-19, dimana pemerintah menerapkan berbagai kebijakan seperti pembatasan perjalanan. Pembatasan perjalanan tersebut tidak hanya pada Pacitan atau Indonesia saja, tetapi juga pembatasan pada negara asal wisatawan asing tersebut. Hal inilah dapat memicu penurunan nilai dari OI Kabupaten Pacitan. Selanjutnya pada tahun 2022 naik menjadi 0,17%, dan di tahun 2023 naik menjadi 0,21% yang memberikan keterangan bahwa kondisi pariwisata



sudah mulai membaik dan kedatangan wisatawan internasional mulai meningkat. Meningkatnya nilai OI dikarenakan terjadi peningkatan pada wisatawan mancanegara dari 264 di tahun 2022 menjadi 425 di tahun 2023, yang mana kenaikannya hampir 62%.

8. *Social Development Indicator (SDI)*



Gambar 4.17 SDI Kabupaten Pacitan

Social Development Indicator (SDI) menunjukkan kenyamanan dan keamanan wisatawan untuk berwisata di suatu destinasi. Pada indikator ini menggunakan variabel rata-rata masa tinggal wisatawan domestik maupun mancanegara di destinasi wisata. Penggunaan variabel ini diasumsikan bahwa semakin nyaman dan aman wisatawan berwisata di suatu daerah maka ia akan memilih untuk menginap di destinasi wisata itu. Pada umumnya lama tamu menginap, baik wisatawan mancanegara atau domestik berkisar antara satu sampai dua hari, rata-rata lama menginap di hotel berbintang hampir sama dengan rata-rata lama menginap di akomodasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara atau domestik sama-sama betah tinggal di hotel berbintang maupun akomodasi lainnya. Hampir setiap bulan angka lama menginap untuk wisatawan mancanegara cenderung lebih tinggi bila dibandingkan dengan angka wisatawan domestik. Sebagai informasi, indikator ini memberikan gambaran berapa lama tamu menginap dalam suatu hotel/akomodasi. Kemampuan suatu hotel/akomodasi memikat wisatawan untuk lebih betah menginap dapat tercermin dari besar kecilnya rata-rata lama tamu menginap. Dapat diketahui bahwa nilai SDI menunjukkan nilai yang semakin tinggi dan meningkat dari tahun 2018 hingga tahun 2023. Dari nilai



tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa wisatawan merasa nyaman dan aman untuk berkunjung di Kabupaten Pacitan, dengan diperkuat data di atas yakni wisatawan menginap atau bermalam lebih lama di penginapan dan fasilitas yang disediakan di Kabupaten Pacitan. Selain itu adanya acara atau kegiatan yang diadakan oleh Kabupaten Pacitan dapat menambah kunjungan dan tingkat *staycation* wisatawan yang berkunjung. Hal ini dapat didukung dengan peningkatan persentase pengelolaan destinasi wisata di Kabupaten Pacitan, sehingga meningkatkan kunjungan wisatawan.

4.2.2 Perhitungan Indeks Pariwisata

Analisis ini sangat diperlukan dalam menganalisis penetapan potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Pacitan. Dalam menghitung indeks pariwisata dari kedelapan indikator - indikator pembentuk indeks daya saing, membutuhkan hasil dari perhitungan dari perkembangan indikator daya saing pada tabel 4.4 diatas sebelumnya. Setelah itu dilakukan olah kembali untuk menghasilkan indeks pariwisata.

$$Normalisasi(X)_i = \frac{Nilai\ Aktual - Nilai\ Minimum}{Nilai\ Maksimum - Nilai\ Minimum}$$

Tabel 4.6 Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan 2014-2023

Tahun	HTI (Rasio)	PCI (Rp)	IDI (%)	EI (Rasio)	TAI (%)	HRI (%)	OI (%)	SDI (hari)
2014	0.3	0.5	0.7	1.0	0.0	0.0	0.4	1.0
2015	0.6	1.0	0.7	0.0	0.0	0.2	1.0	0.5
2016	0.6	0.4	0.6	0.0	0.0	0.0	0.8	0.0
2017	0.7	0.4	0.3	0.1	0.2	0.1	0.5	0.0
2018	0.6	0.4	0.2	0.1	0.2	0.1	0.5	0.0
2019	1.0	0.7	0.2	0.1	0.3	0.1	0.4	0.5
2020	0.2	0.0	0.0	0.7	0.4	0.2	0.0	0.5
2021	0.0	0.0	1.0	0.7	0.6	0.6	0.0	0.5
2022	0.5	0.5	0.4	0.9	0.7	1.0	0.1	1.0
2023	0.4	0.8	0.4	1.0	1.0	1.0	0.1	0.5

Dari Tabel 4.6 diatas diketahui bahwa pada tahun 2023 *Technology Advancement Indicator (TAI)*, *Human Resources Indicator (HRI)*, serta *Social Development Indicator (SDI)* Kabupaten Pacitan memiliki indeks yang tertinggi selama kurun 10 tahun terakhir. Berdasarkan data yang bersumber dari BPS Jawa Timur persentase



penduduk berumur 5 tahun ke atas yang mengakses internet dan untuk media sosial berdasarkan masing-masing Kabupaten/Kota diangka rata-rata 90,76%. Kabupaten Pacitan memiliki angka persentase di atas rata-rata yaitu 91.43%. Hal ini menggambarkan bahwa pemerintah dan masyarakat telah mengalami peningkatan penggunaan teknologi Kabupaten Pacitan dengan didukung akses internet yang semakin meluas. Disisi lain meningkatnya nilai *Human Resources Indicator* (HRI) menunjukkan kualitas sumber daya manusia di suatu daerah yang dimungkinkan mampu memberikan pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Pada indikator ini digunakan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berdasarkan sumber data BPS Pacitan peningkatan IPM 2023 terjadi pada semua dimensi, baik umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Pertumbuhan IPM 2023 sama seperti tahun sebelumnya, sebesar 1,07%. Dua indikator mengalami percepatan pertumbuhan, yaitu indikator Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Pengeluaran Riil per-Kapita (yang disesuaikan). Pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, bayi yang lahir pada tahun 2023 memiliki harapan untuk dapat hidup hingga 74,58 tahun, meningkat 0,23 tahun dibandingkan dengan mereka yang lahir pada tahun sebelumnya. Pada dimensi pengetahuan, Harapan Lama Sekolah (HLS) penduduk umur 7 tahun meningkat 0,02 tahun dibandingkan tahun sebelumnya, dari 12,66 menjadi 12,68 tahun, sedangkan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) penduduk umur 25 tahun ke atas meningkat 0,06 tahun, dari 7,82 tahun menjadi 7,88 tahun pada tahun 2023. Dimensi standar hidup layak yang diukur berdasarkan rata-rata pengeluaran riil per kapita per tahun (yang disesuaikan) sebesar 9.681 ribu rupiah, meningkat 497 ribu rupiah (5,41%) dibandingkan tahun sebelumnya.

4.2.3 Perhitungan Indeks Komposit

Dalam melakukan penghitungan indeks komposit dari kedelapan indikator yang menentukan daya saing pariwisata, digunakan formula sebagai berikut:

$$Y_k^c = \frac{1}{N} \sum X_i^c$$

Maka hasilnya adalah sebagai berikut:



Tabel 4.7 Indeks Komposit Pariwisata Kabupaten Pacitan

Indikator	Indeks Komposit
<i>Human Tourism Indicator (HTI), Rasio</i>	0.481
<i>Price Competitiveness Indicator (PCI), Rp</i>	0.459
<i>Infrastructure Development Indicator (IDI), %</i>	0.436
<i>Environment Indicator (EI), Rasio</i>	0.451
<i>Technology Advancement Indicator (TAI), %</i>	0.349
<i>Human Resources Indicator (HRI), %</i>	0.319
<i>Openess Indicator (OI), %</i>	0.398
<i>Social Development Indicator (SDI), hari</i>	0.450

4.2.4 Perhitungan Indeks Daya Saing Pariwisata

Setelah diketahui hasil dari indeks komposit pada tabel 4.6 diatas kemudian dilakukan pengolahan kembali untuk menghasilkan Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan. Dengan formula:

$$Z^c = \sum W_k Y_k^c$$

Maka hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8 Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan

Indikator	Indeks Daya Saing
<i>Human Tourism Indicator (HTI), Rasio</i>	2.310
<i>Price Competitiveness Indicator (PCI), Rp</i>	2.106
<i>Infrastructure Development Indicator (IDI), %</i>	1.898
<i>Environment Indicator (EI), Rasio</i>	2.037
<i>Technology Advancement Indicator (TAI), %</i>	1.219
<i>Human Resources Indicator (HRI), %</i>	1.017
<i>Openess Indicator (OI), %</i>	1.585
<i>Social Development Indicator (SDI), hari</i>	2.025

Analisis penentuan daya saing bertujuan untuk memberikan gambaran posisi daya saing pariwisata Kabupaten Pacitan. Hasil ini memberi implikasi pada kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Pacitan untuk mengembangkan sektor pariwisata dengan memperhatikan indikator-indikator penentu daya saing. Hal ini penting dilakukan karena dengan memperhatikan indikator-indikator penentu daya saing pariwisata dapat dikaji kelebihan dan kekurangan daerah tersebut dalam mengembangkan industri pariwisata sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang potensial. Masing-masing indikator pada tabel 4.8 tersebut akan dijelaskan masing-masing, diantaranya yaitu:



1. Nilai *Human Tourism Indicator* (HTI)

Nilai HTI menunjukkan kemampuan daya saing yang tinggi atau baik. Hasil tersebut diperoleh dari nilai HTI sebesar 2,310 yang berarti daya saing berada tahap penyempurnaan. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian perkembangan ekonomi daerah Kabupaten Pacitan akibat kedatangan wisatawan mancanegara dan domestik memiliki kualitas yang sudah cukup baik. Indikatornya bahwa semakin terjadi peningkatan wisatawan akan memberikan dampak yang lebih baik terhadap perekonomian Kabupaten Pacitan. Solusi yang bisa dilakukan dari angka yang diperoleh yaitu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan asing dan domestik baik itu dengan memperbaiki kualitas tempat wisata dan promosi-promosi wisata melalui media sosial untuk menarik pengunjung.

2. Nilai *Price Competitiveness Indicator* (PCI)

Nilai PCI menunjukkan tingkat kemampuan konsumsi wisatawan asing dalam berwisata di Kabupaten Pacitan. Hasil PCI menunjukkan nilai 2,106 yang berarti daya saing berada dalam tahap penyempurnaan. Daya atau kemampuan konsumsi wisatawan asing selama berwisata di Kabupaten Pacitan masih cukup. Indikatornya bahwa semakin besar wisatawan asing berlibur atau berwisata di Kabupaten Pacitan dengan melakukan *staycation* atau menginap, maka akan menghasilkan nilai PCI yang tinggi. Hal ini karena kemampuan wisatawan asing untuk membelanjakan uangnya semakin tinggi. Hal ini didukung pula dengan semakin tinggi wisatawan yang berlibur setiap tahunnya, semakin tinggi jumlah wisatawan yang berkunjung maka nilai daya saing pariwisata dengan indikator PCI akan semakin tinggi.

3. Nilai *Infrastructure Development Indicator* (IDI)

Nilai IDI menunjukkan perkembangan jalan raya sebagai akses untuk wisata di Kabupaten Pacitan. Indikator ini menghasilkan nilai sebesar 1.898 yang berarti daya saing berada dalam tahap berkembang. Indikatornya bahwa semakin tinggi jumlah jalan dengan kualitas baik maka nilai IDI semakin besar. Semakin tinggi jumlah jalan dengan kualitas baik maka akan memberikan pelayanan dari segi infrastruktur yang baik pula kepada wisatawan. Solusi dari indikator ini yaitu dengan meningkatkan infrastruktur yang semakin baik maka dapat memberikan daya saing yang baik bagi industri pariwisata. Hal ini dapat memberikan



kenyamanan saat berwisata bagi wisatawan melalui penyediaan infrastruktur yang layak dan lebih baik.

4. Nilai *Environment Indicator* (EI)

Nilai EI menunjukkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungannya. Pada nilai EI ini menunjukkan hasil sebesar 2,037, yang berarti daya saing berada dalam tahap penyempurnaan. Hal ini dapat diindikasikan karena terjadi kenaikan jumlah penduduk Kabupaten Pacitan. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi jumlah penduduk dengan luas daerah yang tetap maka akan menimbulkan lingkungan yang kumuh atau kotor jika fasilitas lingkungan hidup kurang mencukupi. Solusi yang dapat diberikan dari indikator ini yaitu dengan meningkatnya penduduk yang ada di Kabupaten Pacitan perlu adanya kesadaran dan ketersediaan akan fasilitas-fasilitas umum agar mengurangi dampak kumuh atau kotor di lingkungan.

5. Nilai *Technology Advancement Indicator* (TAI)

Nilai TAI ini menunjukkan perkembangan infrastruktur dan teknologi modern yang menghasilkan nilai indeks sebesar 1,219 yang berarti daya saing berada dalam tahap berkembang. Pada indikator TAI ini digunakan variabel persentase penggunaan internet untuk mengakses sosial media seperti WhatsApp, Instagram, Twitter, dan Facebook. Solusi yang perlu diberikan dari indikator ini yaitu meningkatkan persentase pengguna sosial media akan memudahkan suatu wisata dikenali masyarakat luas jika digunakan dengan baik dan sesuai dengan tujuan untuk meningkatkan kunjungan wisata.

6. Nilai *Human Resources Indicator* (HRI)

Nilai HRI ini menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia, dimana indikator ini menghasilkan nilai sebesar 1,017 yang berarti daya saing berada dalam tahap berkembang. Pada indikator HRI ini menggunakan Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM) yang mengimplementasikan tiga indikator yaitu berupa indikator kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Solusi yang perlu diberikan untuk indikator ini yaitu meningkatkan pengimplementasian tiga faktor indikator yang diperlukan dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi.



7. Nilai *Openess Indicator* (OI)

Indikator OI menunjukkan tingkat keterbukaan destinasi pariwisata terhadap perdagangan internasional dan wisatawan mancanegara. Indikator ini memiliki nilai sebesar 1,585 yang berarti daya saing berada dalam tahap berkembang. Pada indikator ini menggambarkan total Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diperoleh pada industri pariwisata serta banyaknya kunjungan wisatawan mancanegara ke Kabupaten Pacitan. Turunnya angka Pendapatan Asli Daerah salah satu faktornya yaitu karena kondisi pandemi Covid-19 yang menyebabkan berkurangnya kedatangan wisatawan domestik maupun mancanegara. PAD dapat ditingkatkan dengan meningkatkan promosi wisatawan agar kedatangan wisatawan bisa meningkat.

8. Nilai *Social Development Indicator* (SDI)

Nilai SDI menunjukkan kenyamanan dan keamanan wisatawan asing dan domestik saat berkunjung atau berwisata di Kabupaten Pacitan. Pada indikator ini memiliki nilai sebesar 2,025 yang berarti daya saing berada dalam tahap penyempurnaan. Indikator ini terbentuk dengan variabel rata-rata masa tinggal wisatawan mancanegara/asing maupun domestik ke Kabupaten Pacitan. Semakin aman dan nyaman Kabupaten Pacitan untuk wisatawan melakukan *staycation*, maka wisatawan berpeluang untuk bermalam di fasilitas seperti *homestay* atau penginapan yang disediakan.

Dari kedelapan indikator dapat terlihat bahwa terdapat indikator yang berada dalam tahap berkembang seperti pada *Technology Advancement Indicator* (TAI), *Human Resources Indicator* (HRI), dan *Openess Indicator* (OI). Oleh karena itu, untuk mendukung pembangunan pariwisata hingga sampai ke tahap penyempurnaan diperlukan kebijakan pengelola destinasi pariwisata ke arah yang lebih. Lalu ada juga beberapa indikator yang sudah membaik dan berada pada tahap penyempurnaan seperti pada Indikator *Human Tourism Indicator* (HTI), *Price Competitiveness Indicator* (PCI), *Infrastructure Development Indicator* (IDI), *Environtment Indicator* (EI), dan *Social Development Indicator* (SDI).



4.2.5 Hasil Perbandingan Perhitungan Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan dengan Kota Lain

Perbandingan Indeks Daya Saing Pariwisata bertujuan untuk mengetahui posisi pariwisata Kabupaten Pacitan dibandingkan dengan kota lain. Hasil perhitungan Kabupaten Pacitan dibandingkan dengan Kota Malang. Kota Malang merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Timur karena potensi alam dan iklim yang dimiliki. Letaknya yang berada di tengah–tengah wilayah Kabupaten Malang, secara astronomis terletak pada posisi 112.06⁰ - 112.07⁰ Bujur Timur, 7.06⁰ - 8.02⁰ Lintang Selatan. Setelah dilakukannya perhitungan indeks daya saing terhadap dua daerah yang ada di Provinsi Jawa Timur yaitu Kabupaten Pacitan dan Kota Malang periode 2014-2023 yang masing-masing daerahnya memiliki potensi yang besar dalam bidang pariwisata mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9 Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan dan Kota Malang

Indikator	Indeks Daya Saing		Selisih
	Kabupaten Pacitan	Kota Malang	
<i>Human Tourism Indicator (HTI)</i>	2.310	2.333	-0.02
<i>Price Competitiveness Indicator (PCI)</i>	2.106	0.356	1.75
<i>Infrastructure Development Indicator (IDI)</i>	1.898	3.849	-0.95
<i>Environment Indicator (EI)</i>	2.037	1.272	0.76
<i>Technology Advancement Indicator (TAI)</i>	1.219	3.423	-2.20
<i>Human Resources Indicator (HRI)</i>	1.017	2.827	-1.81
<i>Openess Indicator (OI)</i>	1.585	2.432	-0.85
<i>Social Development Indicator (SDI)</i>	2.025	3.600	-1.58

Berdasarkan Tabel 4.9 yaitu hasil akhir dari perhitungan indeks daya saing pariwisata Kabupaten Pacitan dan Kota Malang di Provinsi Jawa Timur pada 10 tahun terakhir. Dari ke-8 Indikator yang ada, Kabupaten Pacitan unggul pada Indikator *Price Competitiveness Indicator (PCI)* dan *Environment Indicator (EI)* yang mana menjelaskan bahwa nilai PCI merupakan daya atau kemampuan konsumsi wisatawan asing selama berwisata di Kabupaten Pacitan. Hal ini karena kemampuan wisatawan asing untuk membelanjakan uangnya semakin tinggi, didukung pula dengan semakin tinggi wisatawan yang berkunjung maka semakin tinggi juga nilai daya saing indikator PCI.



Selanjutnya Kabupaten Pacitan juga unggul dalam nilai indikator *Environment Indicator* (EI) atau indikator lingkungan ini menunjukkan perkembangan kualitas lingkungan serta kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungan. Semakin banyaknya penduduk, maka daya dukung tanah sebagai komponen lingkungan menurun. Hal tersebut terjadi karena banyaknya penduduk dapat mengakibatkan terganggunya daya dukung dan daya tampung lingkungan yang berdampak pada bencana alam yang dapat berupa banjir, kekeringan, gagal panen, kelaparan, wabah penyakit, dan sebagainya. Jumlah penduduk kabupaten Pacitan yang lebih sedikit dibandingkan Kota Malang berdampak positif dalam peningkatan kualitas lingkungan yang mana tingkat kerusakan yang ada lebih sedikit. Selain itu Kabupaten Pacitan perlu untuk meningkatkan dalam sektor *Human Tourism Indicator* (HTI), *Infrastructure Development Indicator* (IDI), *Technology Advancement Indicator* (TAI), *Human Resources Indicator* (HRI), dan *Openess Indicator* (OI). Khususnya pada *Human Resources Indicator* (HRI) dengan selisih yang cukup signifikan, hal itu nantinya dapat dijadikan perubahan dan perbaikan untuk Kabupaten Pacitan untuk meningkatkan indikator sumber daya manusia ini menunjukkan perkembangan kualitas sumber daya manusia di daerah tujuan wisata sehingga diimplikasikan hal ini berpengaruh terhadap pelayanan yang diberikan. Selain itu, pada *Technology Advancement Indicator* (TAI) juga memiliki selisih yang signifikan yaitu indikator kemajuan teknologi menunjukkan kemajuan teknologi yang ditandai dengan *mobile telephone*, jaringan internet, dan ekspor produk berteknologi tinggi.

Dari hasil rata-rata indeks pariwisata Pacitan tahun 2014 – 2023 atau 10 tahun terakhir yaitu 1,775 yang berarti kemampuan daya saing pariwisata tahun 2023 berada dalam tahap penyempurnaan. Indeks yang didapatkan di tahun 2023 menurun 12% dibandingkan dengan tahun 2022 sebanyak 2,025. Bukan hanya Kabupaten Pacitan, Kota Malang pun mengalami indeks penurunan yang lebih banyak yaitu 14% dari 2,912 menjadi 2,512. Penurunan indeks disebabkan oleh beberapa faktor, jika dilihat dari penurunan Indeks Kabupaten Pacitan dikarenakan turunnya jumlah wisatawan domestik sebanyak 17% dari tahun lalu yang mana pada tahun 2022 sebanyak 1.566.186 jiwa menjadi 1.306.790 jiwa. Selanjutnya kualitas jalan baik di Kabupaten Pacitan tidak mengalami peningkatan dari tahun



lalu yaitu sebanyak 524.87 km². Lalu terdapat beberapa faktor kenaikannya tidak begitu signifikan seperti jumlah penduduk melek huruf, jumlah penduduk yang berpendidikan, kualitas jalan beraspal, dan jumlah penduduk.

Kemudian jika dilihat dari indeks Kota Malang yang mengalami penurunan dikarenakan beberapa faktor seperti kunjungan wisatawan domestik menurun 14% dari tahun lalu yang mana di tahun 2022 sebanyak 1.377.193 jiwa menjadi 1.179.797 jiwa. Selanjutnya terjadi penurunan yang signifikan pada kualitas jalan baik dan kualitas jalan beraspal. Kemudian penurunan juga terjadi jumlah penduduk melek huruf. Selain terjadinya penurunan, beberapa faktor yang mengalami peningkatan tidak begitu signifikan terjadi seperti jumlah penduduk hanya naik 0,12%. Selanjutnya jumlah penduduk yang berpendidikan hanya naik 2%.

Selain penurunan yang terjadi rata-rata di pengunjung wisatawan domestik, namun disisi lain baik Kabupaten Pacitan dan Kota Malang terjadi peningkatan signifikan pada pengunjung wisatawan mancanegara. Kabar baik disampaikan oleh Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) bahwa pariwisata global telah berada pada kondisi pemulihan hampir 90% seperti situasi sebelum pandemi Covid-19 di tahun 2023 ini. Menurut data terbaru UNWTO, diperkirakan 975 juta wisatawan melakukan perjalanan internasional antara Januari dan September 2023, meningkat 38% dibandingkan bulan yang sama tahun 2022. Destinasi dunia menyambut 22% lebih banyak wisatawan internasional pada kuartal ketiga tahun 2023 dibandingkan periode yang sama tahun lalu, yang mencerminkan musim panas yang kuat di belahan Bumi Utara. Kedatangan wisatawan internasional mencapai 91% dari tingkat sebelum pandemi pada kuartal ketiga, dan mencapai 92% pada bulan Juli, bulan terbaik sejauh ini sejak dimulainya pandemi.

Daerah lain seperti Labuan Bajo telah diakui sebagai salah satu destinasi super prioritas nasional sejak tahun 2019, perkembangan pariwisata di wilayah tersebut tidak sepenuhnya mencapai potensinya. Kabupaten Manggarai, yang mencakup Labuan Bajo, hanya mencatatkan nilai 2,1 pada indeks daya saing pariwisata, menandakan bahwa masih terdapat ruang untuk perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut dalam infrastruktur, layanan, dan pengelolaan destinasi. Meski begitu, penting untuk diakui bahwa perjalanan Kabupaten Pacitan dalam mengembangkan sektor pariwisatanya sudah menunjukkan progres yang



menggembirakan. Meskipun memiliki indeks daya saing pariwisata sebesar 1,775 pada tahun 2023, angka tersebut sebenarnya dapat dianggap positif mengingat Kabupaten Pacitan merupakan daerah yang baru memulai pengembangan sektor pariwisatanya. Dengan demikian, sementara Labuan Bajo masih berada dalam tahap peningkatan, Pacitan telah menunjukkan keseriusan dan potensi dalam mengembangkan destinasi wisata lokalnya.

Pada tahun 2023, kabupaten lain di Provinsi Jawa Timur seperti Kota Batu, yang terkenal dengan berbagai tempat wisata dan wahana permainannya, menunjukkan nilai indeks daya saing pariwisata sebesar 1,19 tahap berkembang, jauh di bawah Kabupaten Pacitan. Hal ini menegaskan bahwa Kabupaten Pacitan memiliki potensi yang lebih besar untuk pengembangan pariwisata dibandingkan dengan kabupaten lain di Jawa Timur. Dengan demikian, Pacitan memegang peran yang penting dalam mengembangkan industri pariwisata regional dan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk peningkatan infrastruktur, promosi, dan fasilitas wisata guna menarik lebih banyak wisatawan dan memperkuat ekonomi lokalnya.

Secara keseluruhan, pariwisata pulih sebesar 87% dari tingkat sebelum pandemi tahun 2023. Penerimaan pariwisata internasional bisa mencapai US\$ 1,4 triliun pada tahun 2023, sekitar 93% dari US\$ 1,5 triliun yang diperoleh destinasi pada tahun 2019. Data terbaru UNWTO menunjukkan bahwa pariwisata internasional hampir sepenuhnya pulih dari krisis Covid-19 yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan banyak destinasi yang mencapai atau bahkan melampaui jumlah kedatangan dan penerimaan sebelum pandemi. Wilayah Timur Tengah, Eropa dan Afrika dinilai paling cepat pulih pariwisatanya. Secara relatif, Timur Tengah terus memimpin pemulihan berdasarkan wilayah, dengan kedatangan 20% di atas tingkat kedatangan sebelum pandemi. Timur Tengah tetap menjadi satu-satunya wilayah di dunia yang melampaui tingkat kedatangan pada tahun 2019 pada periode ini. Langkah-langkah fasilitasi visa, pengembangan destinasi baru, investasi pada proyek-proyek baru terkait pariwisata, dan penyelenggaraan acara-acara besar, membantu mendukung kinerja luar biasa ini.

Selanjutnya Eropa, wilayah tujuan wisata terbesar di dunia, menyambut 550 juta wisatawan internasional selama periode tersebut, atau 56% dari total wisatawan global. Angka tersebut mewakili 94% dari tingkat sebelum pandemi. Pemulihan ini



didukung oleh kuatnya permintaan intra-regional serta kuatnya permintaan dari Amerika Serikat. Kemudian Afrika memulihkan 92% pengunjung sebelum pandemi pada periode sembilan bulan ini, dan kedatangan di Amerika mencapai 88% dari jumlah pengunjung pada tahun 2019 pada periode ini, karena kawasan ini mendapat manfaat dari kuatnya permintaan AS, khususnya tujuan Karibia. Lalu Asia dan Pasifik mencapai 62% dari tingkat sebelum pandemi pada periode ini karena lambatnya pembukaan kembali perjalanan internasional. Namun, kinerja antar subkawasan masih beragam, dengan Asia Selatan mengalami pemulihan sebesar 95% dari kondisi sebelum pandemi, sedangkan Asia Timur Laut hanya pulih sekitar 50%.

Indonesia sebagai salah satu negara yang menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor prioritas tidak terlepas dari beragam tantangan yang dihadapinya. Salah satunya adalah kunjungan wisatawan Indonesia ke luar negeri yang masih relatif tinggi. Hal ini berdasarkan data Traveloka yang mencatat kenaikan pada pencarian penerbangan luar negeri sebesar hampir tiga kali lipat dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Hal-hal tersebut menunjukkan terjadi trend penurunan terhadap wisatawan domestik, sudah menjadi rahasia umum kalau tiket pesawat di dalam negeri yang menghubungkan destinasi wisata di Indonesia sangat mahal dibandingkan harga tiket pesawat menuju destinasi lain di luar negeri. Negara - negara yang selama ini dikenal dengan pariwisatanya seperti Jepang, Thailand, Malaysia, Korea Selatan, Singapura, Dubai, Australia menawarkan paket-paket wisata yang menarik dengan beragam fasilitas yang memanjakan wisatawan (Indonesia) yang berkunjung ke negara itu.

Faktor penurunan wisatawan domestik juga dikarenakan orang Indonesia selain ingin mencari suasana baru, berlibur ke luar negeri dianggap bisa menaikkan gengsi seseorang, terlebih apabila dapat mengunjungi destinasi-destinasi wisata luar negeri yang menjadi ikon dunia negara-negara yang biasanya menjadi langganan wisatawan kita ketika berkunjung ke luar negeri di akhir tahun. Berdasarkan data Traveloka 2023, Singapura, Malaysia, Thailand, Jepang, Korea Selatan dan Australia masih menjadi destinasi dengan permintaan tertinggi untuk perjalanan internasional. Segmentasi wisatawan ke luar negeri hanya dilakukan oleh kelas menengah kota/urban. Selain kondisi masih banyaknya wisatawan kelas



menengah Indonesia yang memilih untuk berlibur ke luar negeri, tantangan lainnya adalah meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia, Menuntaskan persoalan mahalnya transportasi udara menuju destinasi wisata di Indonesia, keberpihakan pemerintah daerah terhadap pariwisata dan ekonomi kreatif perlu diperhatikan, seperti meningkatkan kualitas layanan destinasi wisata, meningkatnya pembangunan infrastruktur pariwisata dan ekonomi kreatif, meningkatkan kualitas SDM pariwisata dan ekonomi kreatif, dan pembenahan Big Data pariwisata Indonesia. Poin-poin tantangan yang telah dijelaskan membutuhkan upaya serius dari semua pihak terutama Kemenparekraf di dalam mengorkestrasi pihak - pihak terkait baik kementerian dan kelembagaan lain untuk memastikan target-target kerja di sektor pariwisata dapat tercapai.

Penurunan-penurunan indeks pariwisata setelah terjadinya pandemi Covid-19 tidak hanya terjadi di Kabupaten Pacitan dan Kota Malang saja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Binar Dwiyanto Pamungkas dan Rosiana Sesanti dari Universitas Samawa, Sumbawa Besar yang dipublikasikan tahun 2023 terkait Indeks Pariwisata Kabupaten Sumbawa, hasil studi menunjukkan bahwa daya saing pariwisata dari delapan indikator variabel *Infrastructure Development Indicator (IDI)*, *Environment Indicator (EI)*, *Human Resources Indicator (HRI)*, dan *Social Development Indicator (SDI)* menunjukkan nilai daya saing tinggi sedangkan indikator lainnya menunjukkan nilai daya saing rendah. Hasil analisis kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sumbawa tahun 2017-2022 berada dalam kategori sangat rendah. Persentase kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD Kabupaten Sumbawa selama enam tahun terakhir telah berada di bawah 10% (<10%).

Selanjutnya publikasi yang dilakukan oleh Ellen Garasela Sesa1, George M.V Kawung, dan Hanly F. Dj. Siwu, dari Universitas Sam Ratulangi Manado pada tahun 2023 membahas terkait Indeks Pariwisata Kabupaten Sorong dengan hasil studi bahwa Indeks Komposit menunjukkan perkembangan yang sangat rendah yaitu sebesar 0.01 yang menunjukkan daya saing rendah. Selain itu indeks daya saing pariwisata menunjukkan perkembangan nilai masih dalam proses pengembangan yaitu diangka 0.06. Kemudian publikasi yang dilakukan oleh Nugrahana Fitria Ruhyana, Hadi Ferdiansyah, dan Fahrul Alam Masruri dari



Universitas Sebelas April Sumedang Jawa Barat pada tahun 2023 terkait Indeks Pariwisata Sumedang, penelitian ini menggunakan metode campuran dengan pendekatan desain penjelasan berurutan. Data menggunakan data potensi desa dari Badan Pusat Statistik tahun 2018, 2019, dan 2021. Unit analisis terdiri dari 270 desa dan tujuh kecamatan di Kabupaten Sumedang. Hasil penilaian komposit dari semua indikator dan pilar TTCI menunjukkan perbedaan mencolok dalam pilar keberlanjutan lingkungan, yang meningkat sangat tinggi dibandingkan sebelum pandemi Covid-19. Hasil penilaian TTCI telah memetakan aspek potensi, keunggulan, dan kelemahan dalam delapan pilar daya saing pariwisata di tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten. Studi ini menyajikan data aktual tentang potensi desa untuk meningkatkan daya saing pariwisata menggunakan parameter TTCI. Ini dapat menjadi referensi bagi pemangku kepentingan untuk meningkatkan area yang menjadi prioritas untuk pengembangan pariwisata, terutama menghadapi dampak pandemi Covid-19. Penurunan pilar sumber daya manusia selama pandemi memerlukan perhatian dari pemangku kepentingan, terutama dalam mengembangkan area prioritas pariwisata.

4.2.6 Analisis Hasil Observasi

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan observasi dari beberapa wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. **Aksesibilitas perjalanan menuju Kabupaten Pacitan**

Kabupaten Pacitan terletak pada rangkaian Pegunungan Sewu. Wilayahnya berupa Kawasan Karst yang dicirikan dengan perbukitan batu gamping yang berbentuk kerucut, dolina, sinkhole, goa-goa karst, telaga karst, sungai bawah tanah, dan lain-lain. Berdasarkan bentang alam dan observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa untuk dapat sampai ke wilayah Kabupaten Pacitan melewati jalanan yang berkelok, serta naik turun layaknya jalanan yang ada di daerah pegunungan. Kabupaten Pacitan dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi jalur darat seperti sepeda motor dan mobil. Moda transportasi umum yang dapat digunakan menuju Kabupaten Pacitan adalah travel dan bus antarkota.



Gambar 4.18 Jalan Kabupaten Pacitan

2. Situasi dan kondisi pariwisata di Kabupaten Pacitan

Luas wilayah Kabupaten Pacitan saat ini adalah 1.389,87 km² dengan jumlah penduduk mencapai 596.649 jiwa pada tahun 2023. Oleh karena itu, Kabupaten Pacitan dapat dikatakan sebagai kabupaten dengan tingkat kepadatan penduduk yang relatif rendah. Berdasarkan hasil observasi situasi dan kondisi jalan, Kabupaten Pacitan merupakan wilayah yang cukup ramai dan lancar dibandingkan dengan kabupaten sekitarnya. Kabupaten Pacitan memiliki situasi dan kondisi yang aman, sehingga hal ini menjadi potensi bagi Kabupaten Pacitan sebagai daerah pariwisata dengan berbagai pemandangan alam yang memanjakan mata.



Gambar 4.19 Situasi dan Kondisi Kabupaten Pacitan

Terdapat beberapa destinasi pariwisata yang menarik di Kabupaten Pacitan, seperti Pantai Klayar dan Goa Gong. Kedua tempat wisata tersebut masih menjadi destinasi dengan tingkat pengunjung paling ramai di Kabupaten Pacitan. Hal itu sekaligus menjadi alasan mengapa Pantai Klayar dan Goa Gong menjadi ikon Kabupaten Pacitan. Berikut adalah gambar yang menunjukkan keramaian salah satu destinasi di Kabupaten Pacitan.



Gambar 4.20 Keramaian Destinasi Wisata

3. Sarana dan prasarana pariwisata di Kabupaten Pacitan

Sarana dan prasarana pariwisata adalah unsur-unsur yang melengkapi dan memudahkan proses kegiatan pariwisata agar berjalan lancar. Sarana terdiri dari agen travel, tour operator, angkutan wisata, rumah makan, akomodasi penginapan, objek wisata, dan pertunjukkan budaya. Prasarana terdiri dari fasilitas pelengkap seperti aksesibilitas, toilet, dan petugas keamanan. Berdasarkan hasil observasi, Kabupaten Pacitan memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk kegiatan pariwisata. Terdapat banyak agen travel dan paket wisata yang menawarkan Kabupaten Pacitan sebagai destinasi wisatanya. Akomodasi penginapan juga mudah ditemukan di Kabupaten Pacitan dengan harga yang terjangkau dan berkualitas. Setiap destinasi wisata juga sudah dilengkapi prasarana seperti toilet, mushola, serta petugas keamanan.



4. Respon masyarakat Kabupaten Pacitan dalam menyambut wisatawan
Masyarakat Kabupaten Pacitan memberikan respon positif dan ramah kepada para wisatawan yang datang. Layaknya menyambut tamu, mereka berpartisipasi dalam melayani serta membantu memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang ke Kabupaten Pacitan. Kesiapan dari masyarakat Kabupaten Pacitan juga didorong karena mereka merupakan pelaku usaha yang dikelilingi oleh banyaknya destinasi wisata. Kondisi tersebut secara tidak langsung membiasakan mereka untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam membangun sektor pariwisata yang mampu memberi dampak positif pada perekonomian Kabupaten Pacitan. Untuk mengembangkan sektor pariwisata yang berdaya saing tinggi, tentu perlu memanfaatkan sumber daya manusia semaksimal mungkin. Salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas masyarakat Kabupaten Pacitan, yakni melakukan *Technical Vocational Education Training* (TVET). TVET dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat Kabupaten Pacitan dalam mengembangkan usaha UMKM pada sektor pariwisata. Dengan demikian, masyarakat Kabupaten Pariwisata diharapkan dapat memenuhi standar sertifikasi Halal, PIRT, dan CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability*) yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia.
5. Wilayah *blankspot* internet di Kabupaten Pacitan
Di era digital seperti sekarang ini, internet merupakan komponen yang mendukung percepatan penyebaran dan pengembangan sistem informasi, khususnya pada sektor pariwisata. Oleh karena itu, keberadaan internet sangat penting di manapun berada.. Namun, tidak menutup kemungkinan terdapat wilayah blank spot atau wilayah yang memiliki akses internet buruk pada suatu daerah. Berdasarkan hasil observasi, alun-alun Pacitan memiliki kecepatan akses internet berkisar 0,8 Mbps dan cenderung lambat jika dibandingkan dengan kota atau kabupaten lainnya karena letaknya yang berada di wilayah pegunungan. Area blank spot lainnya yang terdapat di Kabupaten Pacitan diantaranya adalah Goa Gong dan Pantai Klayar. Oleh karena itu, diperlukan pemerataan akses internet yang baik secara menyeluruh di Kabupaten Pacitan agar proses komunikasi dan penyebaran informasi dapat dilakukan dengan



lebih mudah, sekaligus menjadi nilai tambah untuk kenyamanan dalam berwisata.

4.2.7 Analisis Hasil Wawancara

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan *user experience* dari beberapa wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan.



Gambar 4.21 Wawancara Wisatawan

Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Alasan memilih Kabupaten Pacitan untuk dikunjungi

Berdasarkan hasil wawancara bersama para wisatawan nusantara, ditemukan bahwa terdapat berbagai alasan yang mendorong mereka untuk datang dan berkunjung ke Kabupaten Pacitan. Menikmati pemandangan alam untuk tujuan berlibur merupakan alasan dari sebagian besar wisatawan yang datang ke Kabupaten Pacitan. Adapun alasan lain, yakni tempat wisata Kabupaten Pacitan dirasa tidak memiliki pengunjung yang begitu ramai, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk berlibur. Selain itu, Kabupaten Pacitan juga memiliki ciri khas wisata, yaitu “kota dengan 1001 gua”. Hal ini membuat para wisatawan penasaran dan ingin mengunjungi berbagai destinasi wisata di Kabupaten Pacitan.

2. Kriteria destinasi pariwisata di Kabupaten Pacitan yang menarik

Wisatawan yang berkunjung ke berbagai destinasi wisata tentu memilih tempat sesuai dengan preferensi mereka. Hasil wawancara bersama beberapa wisatawan menunjukkan bahwa terdapat sejumlah kriteria yang



dipertimbangkan oleh mereka dalam memilih destinasi wisata yang akan dikunjungi. Kriteria itu antara lain adalah pemandangan yang bagus, kemudahan dalam aksesibilitas, fasilitas umum yang memadai, banyak tempat untuk berfoto, tidak berbahaya bagi anak dibawah umur, serta layanan dan sambutan ramah dari masyarakat setempat.

3. Informasi Kabupaten Pacitan

Informasi mengenai Kabupaten Pacitan dapat diakses dengan mudah melalui media sosial dan *website*. Wisatawan dapat mencari tahu mengenai destinasi wisata yang ada di Kabupaten Pacitan melalui Facebook, Instagram, dan TikTok, serta beberapa *website* resmi mengenai wisata yang ada di Kabupaten Pacitan. Dengan mencari tahu informasi tersebut dapat menjadi pertimbangan wisatawan sebelum memutuskan destinasi wisata apa yang akan mereka pilih untuk dikunjungi di Kabupaten Pacitan.

4. Fasilitas umum di destinasi wisata Kabupaten Pacitan

Fasilitas umum yang terdapat pada destinasi wisata di Kabupaten Pacitan tentunya tidak kalah lengkap dengan destinasi wisata di tempat lain. Berdasarkan hasil wawancara bersama wisatawan, Kabupaten Pacitan telah memiliki fasilitas umum yang memadai, seperti toilet, mushola, lahan parkir, akomodasi, termasuk pusat perbelanjaan. Namun, wisatawan diharapkan dapat berhati-hati dalam memilih jasa transportasi dan penginapan. Hal itu dikarenakan sejumlah penduduk di kabupaten tersebut masih seringkali memberikan harga yang relatif mahal kepada para wisatawan. Tidak jarang pula ditemukan kasus yang pada akhirnya merugikan para wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan.

5. Aksesibilitas menuju destinasi wisata di Kabupaten Pacitan

Kabupaten Pacitan merupakan wilayah yang terletak dekat dengan pegunungan, sehingga akses jalan untuk bepergian antar tempat dapat dikatakan sulit. Hal itu juga dibuktikan melalui proses wawancara bersama beberapa wisatawan lokal di Kabupaten Pacitan, dimana akses jalan menuju destinasi wisata terasa sulit, karena kondisi jalan yang bergelombang dan berkelok-kelok. Selain itu, kondisi jalan juga semakin buruk karena jalur menuju destinasi wisata yang cenderung sempit untuk dilalui oleh beberapa



kendaraan roda empat. Kondisi tersebut berimplikasi pada terbatasnya angkutan yang mengelilingi kota ke tempat destinasi wisata. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa para usaha transportasi seperti travel dan ojek masih kurang menjangkau wilayah Kabupaten Pacitan secara keseluruhan. Mereka cenderung menolak beberapa destinasi wisata yang ingin dituju oleh wisatawan dengan alasan jarak tempuh jauh dan kondisi jalan yang buruk. Tidak jarang juga mereka meminta biaya tambahan apabila ingin diantar ke berbagai jalur destinasi. Secara keseluruhan, aksesibilitas menuju wisata di Kabupaten Pacitan masih perlu mendapat fokus dari pemerintah maupun para pelaku usaha agar mampu menciptakan kenyamanan bagi wisatawan.

6. Budaya yang menarik di Pacitan

Kabupaten Pacitan memiliki pertunjukan seni yang dapat menarik wisatawan dan dijadikan sebagai bagian dari *branding* daerah. Pertunjukan seni ini bernama Ruwat Jagad dan Rontek. Dari kegiatan pertunjukan seni yang dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya, diharapkan mampu meningkatkan minat wisatawan untuk memilih Kabupaten Pacitan sebagai destinasi wisatanya.



Gambar 4.22 Pertunjukkan Budaya

7. Akses internet di Kabupaten Pacitan

Berdasarkan hasil wawancara bersama wisatawan dari berbagai daerah, dijelaskan bahwa akses internet pada Kabupaten Pacitan masih sulit, terutama di daerah-daerah terpencil atau pelosok. Kesulitan terhadap akses internet itu dialami oleh wisatawan berupa lemahnya sinyal dan fasilitas internet



seperti wifi gratis yang masih sangat terbatas. Tidak hanya itu, terdapat beberapa titik destinasi wisata yang menjadi area *blank spot*, dimana kondisi tersebut menjadi hal yang sangat disayangkan karena wisatawan tidak bisa mengakses internet sama sekali.

8. Pelaku Usaha Pendukung Pariwisata Kabupaten Pacitan

Sektor pariwisata tentu memberikan dorongan terhadap sektor lainnya, seperti penginapan. Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa pelaku usaha penginapan di Kabupaten Pacitan, diperoleh informasi bahwa terdapat permasalahan terkait dengan akses dan biaya penginapan di beberapa wilayah Kabupaten Pacitan. Permasalahan itu berupa hubungan kemitraan antara pemilik tempat dan platform penyedia penginapan yang sudah berakhir, namun keduanya masih terhubung secara daring.

Kondisi di atas menimbulkan keresahan bagi para pengunjung atau pihak yang telah memesan tempat penginapan itu, karena mereka harus membayar biaya tambahan saat telah sampai dan ingin tetap menginap di tempat tersebut. Di samping mereka melakukan biaya tambahan, uang yang telah dibayarkan melalui platform terkait tidak dapat melewati proses *refund* atau pengembalian. Maka dari itu, pelaku usaha di sektor penginapan masih membutuhkan edukasi dan pemahaman mendalam mengenai hubungan mitra dan sejenisnya.

Masih terkait biaya hidup di Kabupaten Pacitan, harga makanan dan minuman pada lokasi tempat wisata cenderung mengalami kekeliruan. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat wisatawan yang ingin membeli barang berupa makanan dan minuman, dimana harga telah dicantumkan pada masing-masing produk terkait. Akan tetapi, dengan secara sengaja pemilik usaha menaikkan harga produk tersebut. Hal ini tentu menimbulkan keresahan bagi wisatawan dari rasa kebingungan hingga perasaan tidak nyaman karena merasa harga produk yang menjadi cenderung mahal.

4.2.8 Analisis *Forecasting* Kunjungan Wisatawan Kabupaten Pacitan

Analisis *forecasting* (peramalan) dilakukan untuk melihat gambaran trend kunjungan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan. Analisis yang akan digunakan yaitu Model *Autoregresif*



Integrated Moving Average (ARIMA) adalah model yang secara penuh mengabaikan independen variabel dalam membuat peramalan. ARIMA menggunakan nilai masa lalu dan sekarang dari variabel dependen untuk menghasilkan peramalan jangka pendek yang akurat. ARIMA cocok jika observasi dari deret waktu (*time series*) secara statistik berhubungan satu sama lain (*dependent*). ARIMA sangat baik ketepatannya untuk peramalan jangka pendek, yang tidak membentuk suatu model struktural baik itu persamaan tunggal atau simultan yang berbasis kepada teori ekonomi atau logika.

Metode peramalan dengan menggunakan ARIMA dapat diterapkan untuk melihat trend kunjungan wisatawan. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan ARIMA yaitu merupakan model tanpa teori karena variabel yang digunakan adalah nilai-nilai lampau dan kesalahan yang mengikutinya. Memiliki tingkat akurasi peramalan yang cukup tinggi karena setelah mengalami pengukuran kesalahan peramalan *mean absolute error* yang nilainya mendekati nol. Cocok digunakan untuk meramal sejumlah variabel dengan cepat, sederhana, akurat dan murah karena hanya membutuhkan data variabel yang akan diramal. Model ARIMA menggunakan pendekatan literatif dalam identifikasi terhadap suatu model yang ada. Model yang dipilih diuji lagi dengan data masa lampau untuk melihat apakah model tersebut menggambarkan keadaan data secara akurat atau tidak. Suatu model dikatakan sesuai (tepat) jika residual antara model dengan titik-titik data historis bernilai kecil, terdistribusi secara acak dan bebas satu sama lainnya. Pemilihan model terbaik dapat dilakukan dengan membandingkan distribusi koefisien-koefisien *autocorrelation* (autokorelasi) dari data *time series* tersebut dengan distribusi teoritis dari berbagai macam model. Berikut hasil analisis yang didapatkan:

Tabel 4.10 Data Prediksi

Tahun	2024		2025		2026	
	Mancanegara	Domestik	Mancanegara	Domestik	Mancanegara	Domestik
Januari	50	102,312	103	109,913	148	110,216
Februari	55	109,636	106	109,939	153	110,241
Maret	58	109,661	114	109,964	155	110,266
April	65	109,686	115	109,989	157	110,291
Mei	65	109,711	118	110,014	162	110,316
Juni	71	109,737	125	110,039	164	110,342



Juli	80	109,762	128	110,065	167	110,367
Agustus	80	109,787	132	110,090	170	110,392
September	86	109,812	136	110,115	172	110,417
Oktober	88	109,838	138	110,140	175	110,442
November	88	109,863	142	110,165	178	110,467
Desember	96	109,888	146	110,191	180	110,492
Total	882	1,309,693	1,503	1,320,624	1,981	1,324,249

Berdasarkan hasil prediksi data kunjungan wisatawan Kabupaten Pacitan 3 tahun ke depan yaitu tahun 2024 hingga 2026 terdapat 1.306.790 wisatawan di Kabupaten Pacitan pada tahun 2023. Wisatawan yang tercatat didominasi oleh wisatawan domestik sebanyak 1.306.365 wisatawan, dan wisatawan mancanegara sebanyak 425 wisatawan. Jumlah ini menurun dari tahun sebelumnya sebanyak 13%, yaitu sebanyak 1,565,922 wisatawan. Sektor pariwisata di Jawa Timur sebenarnya mulai pulih ketika pandemi Covid-19 mereda. Namun, kondisinya belum pulih seperti sebelumnya. Peluang untuk meningkatkan kinerja pariwisata kini semakin terbuka dengan kehadiran pariwisata kelas dunia yang unik dan ramah lingkungan. Menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Timur, kunjungan wisatawan asing melalui pintu masuk Bandara Juanda Surabaya pada April 2023 mencapai 12.361. Angka tersebut meningkat sebesar 16,03% dibandingkan bulan sebelumnya dengan 10.653 kunjungan. Jumlah wisatawan asing yang mengunjungi Jawa Timur pada April 2023 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, dengan 1.468 kunjungan. Peningkatan tersebut signifikan, mencapai 742,03 persen. Bahkan, pola keseluruhan kedatangan wisatawan asing ke Jawa Timur pada bulan April selama tiga tahun terakhir menunjukkan tren naik seiring meredanya pandemi Covid-19. Jumlah kunjungan wisatawan asing pada April 2023 merupakan yang tertinggi dalam tiga tahun terakhir.

Meskipun jumlah kunjungan wisatawan asing mengalami peningkatan secara eksponensial, namun belum pulih ke level sebelum pandemi yaitu lebih dari 300.000 kunjungan. Hal ini memberikan kesempatan bagi pemerintah dan sektor swasta di industri pariwisata untuk meningkatkan kinerjanya. Berdasarkan negara asal mereka, jumlah wisatawan Malaysia mencatat yang tertinggi dengan 4.624 orang. Selain itu, wisatawan dari China mencapai 1.106 orang dan wisatawan dari Singapura mencapai 1.073 orang. Wisatawan dari Malaysia mengalami pertumbuhan yang signifikan, mencapai 34,73% dibandingkan Maret 2023. Ini



diikuti oleh wisatawan dari China, yang tumbuh sebesar 11 persen. Di sisi lain, wisatawan dari Singapura mengalami penurunan sebesar 26,51%. Meskipun terjadi peningkatan jumlah wisatawan asing sebesar 742%, kinerja bisnis layanan akomodasi belum mengalami perbaikan. Secara indikatif, tingkat hunian hotel bintang justru mengalami penurunan sebesar 6,57% dari 49,71% pada Maret 2023 menjadi 43,14% pada April 2023. Kondisi serupa terjadi pada akomodasi hotel non-bintang, dengan tingkat hunian kamar hanya mencapai 21,45%, turun 0,47% dibandingkan Maret 2023 yang mencapai 21,92%. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa rata-rata lama menginap bagi tamu asing dan lokal di hotel bintang di Jawa Timur pada April 2023 adalah 1,57 hari, turun 0,07 poin dari bulan sebelumnya. Rata-rata lama menginap bagi tamu asing adalah 2,11 hari, lebih tinggi dari tamu domestik yang mencapai 1,57 hari.

Melonggarnya pandemi Covid-19 bersamaan dengan relaksasi aktivitas masyarakat telah menjadi momentum untuk menghidupkan kembali sektor pariwisata di Jawa Timur khususnya Kabupaten Pacitan. Selain itu, sektor ini memainkan peran kuat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional karena memiliki dampak multidimensi pada sektor bisnis lainnya, terutama Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Hal ini menjadi kabar baik hingga nanti kedepannya kualitas dari pelayanan dan pendapatan sektor pariwisata Kabupaten Pacitan terus meningkat.

4.2.9 Digitalisasi Pariwisata Kabupaten Pacitan

Kondisi akses internet dan digitalisasi untuk pariwisata yang terdapat di wilayah Kabupaten Pacitan masih tergolong cukup terbatas. Meskipun pemerintah setempat telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan akses internet dan digitalisasi di wilayah Kabupaten Pacitan, namun jaringan internet dan infrastruktur teknologi yang memadai belum mencakup di seluruh wilayah tersebut. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Pacitan adalah membangun jaringan internet melalui proyek Palapa Ring dan pengadaan *wifi* gratis di beberapa destinasi wisata. Akan tetapi, upaya tersebut belum bisa menjangkau akses internet yang memadai di seluruh wilayah Kabupaten Pacitan. Selain itu, digitalisasi pariwisata di Kabupaten Pacitan pula masih perlu ditingkatkan.



Pembangunan pariwisata di wilayah Kabupaten Pacitan masih terus dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Upaya pengembangan pariwisata yang saat ini menjadi kekuatan di Kabupaten Pacitan adalah publikasi di media sosial. Saluran media massa melalui internet dapat menjadi momentum kebangkitan pariwisata yang selama ini belum tersentuh dengan baik, bahkan cenderung kurang diperhatikan. Oleh karena itu, publikasi pariwisata melalui media sosial sangat efektif untuk menjangkau khalayak secara luas. Beberapa *website* dan aplikasi pariwisata telah dibuat oleh pihak Kabupaten Pacitan dengan fitur yang masih terbatas, serta dilengkapi konten-konten yang disajikan. Beberapa sumber *website* dan akun Instagram yang digunakan untuk publikasi pariwisata di Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut:

1. Website Resmi Pariwisata Pacitan: <http://pariwisatapacitan.com/>
2. Instagram Pariwisata Pacitan: <https://www.instagram.com/dispar.pacitan/>
3. Instagram Explore Pacitan: <https://www.instagram.com/explore.pacitan/>
4. Instagram Pesona Pacitan: <https://www.instagram.com/pesonapacitan/>
5. Instagram Visit Pacitan: <https://www.instagram.com/visitpacitan/>
6. Instagram Wonderful Pacitan: <https://www.instagram.com/wonderfulpacitan/>
7. Website Explore Pacitan: <https://explorepacitan.com/>
8. Website Pacitan Tourism: <http://pacitantourism.com/>
9. Website Wonderful Pacitan: <https://wonderfulpacitan.com/>
10. Website Visit Pacitan: <http://visitpacitan.com/>

Sarana media sosial sebagai wadah untuk mengenalkan Kabupaten Pacitan kepada masyarakat luas sangat efektif untuk digunakan karena jangkauannya yang tidak terbatas jarak dan waktu. Maka dari itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, pelaku bisnis, dan masyarakat setempat untuk bersama-sama berkontribusi dalam meningkatkan akses internet dan digitalisasi di Kabupaten Pacitan sebagai upaya pengembangan sektor pariwisata di daerah tersebut.

4.2.10 Daya Tarik Pariwisata Kabupaten Pacitan sebagai *Edutourism*

Edutourism atau *educational tourism* merupakan jenis pariwisata yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar dan edukasi kepada wisatawan. *Edutourism* memberikan daya tarik karena menawarkan nilai berupa ilmu



pengetahuan dan pengalaman belajar yang berguna untuk kehidupan sehari-hari, sehingga tidak sebatas pada rekreasi pariwisata saja. Pada umumnya, *edutourism* memberikan penawaran berbagai aktivitas yang didesain khusus untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman wisatawan mengenai budaya, sejarah, lingkungan, ataupun tema-tema yang relevan dengan pariwisata. Aktivitas tersebut dapat berupa kunjungan ke museum, lokasi sejarah, wisata kuliner, hingga belajar bahasa atau keterampilan tradisional.

Kabupaten Pacitan memiliki daya tarik pariwisata yang dapat dijadikan sebagai destinasi *edutourism* bagi wisatawan yang ingin memperkaya pengetahuan mereka. Berikut adalah daftar destinasi wisata yang cocok untuk *edutourism*.

1. Pantai Klayar

Pantai Klayar merupakan destinasi wisata yang cukup populer di Kabupaten Pacitan karena memiliki pemandangan yang sangat memanjakan mata. Hal itu menjadikan Pantai Klayar sebagai destinasi yang potensial untuk wisata *edutourism*. Destinasi wisata Pantai Klayar menyimpan begitu banyak aspek yang menarik untuk dibahas dan dijadikan sebagai bahan edukasi. Salah satunya yakni mengenai seruling samudera pada batu karang di Pantai Klayar dapat menyemburkan air dan bentuk karang yang menyerupai Patung Sphinx, dimana patung tersebut hanya terkenal dan terletak di Mesir. Dengan begitu, wisatawan tidak hanya sekedar liburan, tetapi juga mendapatkan pengetahuan atau wawasan baru melalui *edutourism*. (Sumber: <https://www.detik.com/jatim/wisata/d-7042760/7-wisata-yang-wajib-dikunjungi-saat-main-ke-pacitan>)

2. Museum Song Terus

Edutourism tidak akan terlepas dari peran museum karena mengandung begitu banyak manfaat bagi wisatawan yang berkunjung, terutama dalam hal pengetahuan. Museum Song Terus menjadi salah satu destinasi potensial untuk *edutourism* karena menyajikan perjalanan manusia, kebudayaan, dan lingkungan alam di Gunung Sewu sejak zaman pra-sejarah hingga saat ini. Destinasi tersebut menjadi aset berharga yang menyimpan begitu banyak cerita dibalik peninggalan-peninggalan bersejarah. Pemilihan Museum Song Terus sebagai wisata *edutourism* mampu menarik minat wisatawan untuk mengetahui mengenai kisah perjalanan. Hal menarik dari Museum Song Terus adalah



peninggalan yang mencapai 3.000 koleksi maka dapat dipastikan bahwa wisatawan yang masuk akan keluar dengan segudang ilmu dan pengetahuan. (Sumber: <https://travel.kompas.com/read/2023/04/26/115840227/museum-song-terus-pacitan-jam-buka-tiket-masuk-dan-fasilitas?page=all>)

3. Goa Gong

Kabupaten Pacitan merupakan daerah yang sering dijuluki 1001 gua. Hal ini selaras dengan banyaknya gua yang terdapat di daerah Kabupaten Pacitan. Gua Gong merupakan salah satu gua tercantik yang ada di Kabupaten Pacitan. Jarak Gua Gong sekitar 28 km dari pusat Kota Pacitan. Gua dengan kedalaman sekitar 250 meter itu memiliki keunikan, yakni jika beberapa stalaktit-stalakmit di situ dapat dipukul dan berbunyi seperti gong pada gamelan. Selain sebagai tempat wisata, Gua Gong juga bisa menjadi salah satu destinasi *edutourism* karena wisatawan bisa belajar secara langsung dari alam tentang bebatuan yang ada di dalam Gua Gong. (Sumber: <https://travelspromo.com/htm-wisata/goa-gong-pacitan/>)

4. Etalase Geopark Gunung Sewu

Etalase Geopark Gunung Sewu Kabupaten Pacitan berdiri sejak tahun 2012. Semua koleksi yang terdapat di Etalase Geopark Gunung Sewu berasal dari kawasan Gunung Sewu UNESCO Global Geopark dengan koleksi geologika yang dipamerkan terdiri dari batuan kars, arkeologi, dan biologika. Terdapat tiga area pameran yang diberi nama *Geo Diversity*, *Cultural Diversity*, dan *Bio Diversity*. Terdapat juga panel-panel pusat bantuan yang dilengkapi dengan panel layar sentuh. Etalase Geopark Gunung Sewu dapat menjadi destinasi *edutourism* untuk wisatawan belajar langsung tentang geologi seperti batuan dan biologi seperti kayu fosil. (Sumber: <https://www.kliktimes.com/travel/pr-7295464612/daftar-museum-di-pacitan-berikut-harga-tiket-masuk-dan-jam-operasional>)

5. Goa Tabuhan

Gua Tabuhan merupakan salah satu dari 1001 gua yang ada di Kabupaten Pacitan, dimana gua tersebut tentunya menyimpan cerita unik dan menarik. Salah satu kisah yang cukup populer adalah Pangeran Diponegoro yang pernah berdiam dan menetap di Gua Tabuhan untuk bertapa. Gua Tabuhan menjadi



pilihan destinasi yang tidak hanya dikunjungi oleh wisatawan lokal, tetapi juga wisatawan mancanegara. Minat kunjungan yang terus meningkat, mendorong pemerintah untuk memperkenalkan destinasi wisata ini dengan lebih masif, yakni membangun akses menuju lokasi, sehingga perjalanan lebih terasa nyaman. Oleh karena tempat dan akses jalan telah memadai, Gua Tabuhan menjadi wisata *edutourism* yang berpotensi memberikan banyak pengalaman menyenangkan bagi para wisatawan. (Sumber: <https://pacitankab.go.id/gua-tabuhan-ternyata-tempat-pertapa-pangeran-diponegoro/>)

Edutourism diharapkan mampu mengembangkan minat wisatawan terhadap destinasi menarik di Kabupaten Pacitan. Mengandalkan keindahan alam dan memperkaya pengetahuan pengunjung menjadi nilai tawar bagi Kabupaten Pacitan sebagai wilayah yang berdaya saing pada sektor pariwisata.

4.2.11 Pariwisata Keberlanjutan di Kabupaten Pacitan

Berdasarkan UNEP & UNWTO (2005), terdapat tiga aspek krusial yang diperhatikan dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Elemen yang menjadi kunci dalam pengembangan pariwisata adalah optimalisasi pemanfaatan sumber daya lingkungan. Upaya tersebut dilakukan dengan menjaga proses ekologi yang penting, serta membantu dalam melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati. Selanjutnya adalah dengan melestarikan warisan budaya yang dibangun dan nilai-nilai tradisional masyarakat setempat. Terakhir adalah dengan memastikan operasi ekonomi bersifat layak dan berkelanjutan, mendistribusikan secara adil manfaat sosial ekonomi kepada masyarakat, serta berkontribusi dalam mengentaskan kemiskinan. Berikut adalah ketercapaian sektor pariwisata yang ada di Kabupaten Pacitan bila ditinjau melalui aspek-aspek berkelanjutan.

1. Ekonomi

Bagian ini akan berfokus pada aspek ekonomi berkelanjutan di Kabupaten Pacitan untuk melihat potensi pembangunan dan pengembangan yang mampu memajukan sektor pariwisata. Konsep berkelanjutan tentu melibatkan dinamika ekonomi agar bisa memprediksi kondisi aman di masa depan. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pacitan tahun 2023 tercatat sebesar 4,46%, dimana



lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan masih memegang peran tertinggi dalam peningkatan tersebut.

Tabel 4.11 Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Pacitan Tahun 2022-2023

Lapangan Usaha	Tahun	
	2022	2023
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	27,58	27,00
Pertambangan dan Penggalian	5,37	5,51
Industri Pengolahan	7,07	7,35
Pengadaan Listrik dan Gas	0,03	0,03
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,09	0,09
Konstruksi	15,06	14,92
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	17,79	17,99
Transportasi dan Pergudangan	2,87	3,18
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,39	2,40
Informasi dan Komunikasi	5,93	5,79
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,91	1,89
<i>Real Estate</i>	1,56	1,53
Jasa Perusahaan	0,26	0,27
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	3,91	3,75
Jasa Pendidikan	4,50	4,47
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,05	1,07
Jasa Lainnya	2,61	2,76
Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00

Data di atas menunjukkan bahwa sektor pariwisata Kabupaten Pacitan masih memerlukan inovasi dan evaluasi guna meningkatkan daya saingnya. Keberadaan edutourism dianggap sebagai strategi untuk membangun sektor pariwisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar Kabupaten Pacitan, baik dengan mendorong pertumbuhan lapangan usaha yang sudah ada maupun membuka peluang kerja yang lebih luas. Oleh karena itu, *edutourism* dapat menjadi nilai tambah untuk menjadikan Kabupaten Pacitan sebagai wilayah yang memiliki daya saing tinggi dalam sektor pariwisata.



Potensi dalam sektor pariwisata pula secara tidak langsung akan memberikan dampak berupa peningkatan pada sejumlah restoran atau rumah makan dan akomodasi di Kabupaten Pacitan. Maka dari itu, upaya membangun pariwisata Kabupaten Pacitan yang berdaya saing tidak dapat terlepas dari peran pemerintah dan masyarakat setempat. Kontribusi diantara keduanya dapat berupa meningkatkan/memperbaiki sarana & prasarana di tempat wisata serta mempromosikan destinasi wisata menarik di Kabupaten Pacitan kepada khalayak.

2. Sosio-kultural

Jika meninjau Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan No. 7 Tahun 2013 yang mengatur tentang pengembangan pariwisata menunjukkan bahwa Kabupaten Pacitan mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata. Dalam pengaturan pariwisata, Kabupaten Pacitan mendukung pertumbuhan investasi dengan tetap menjunjung tinggi aspek terhadap perlindungan nilai-nilai budaya, agama, dan karakteristik daerah.

Aspek keberlanjutan dalam pariwisata juga dapat ditinjau berdasarkan pengembangan pariwisata yang berlangsung. Berdasarkan Ayundahsari dkk (2021) bahwa karakteristik ekologis Kabupaten Pacitan memungkinkan untuk pengembangan pariwisata natural dan pariwisata artifisial. Pariwisata natural merujuk pada pengembangan dan pemanfaatan aset alam seperti goa dan pantai, sementara pariwisata artifisial merujuk pada aspek yang bersifat *intangible* seperti pariwisata rural, sejarah, dan budaya. Pengembangan pariwisata artifisial menjadi hal yang penting karena dapat memberikan manfaat keberlanjutan bagi suatu daerah. *World Tourism Organization* (UNWTO) menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata rural dapat memacu pertumbuhan ekonomi karena bersifat komplementer dengan aktivitas ekonomi lain.

Sampai dengan tahun 2020, terdapat enam aset budaya Pacitan telah mendapatkan predikat sebagai warisan budaya tak benda Indonesia (Warisan Budaya takbenda Indonesia, n.d; Pacitanku, 2021). Berdasarkan Ayundahsari dkk (2021), terdapat beberapa aset budaya Pacitan yang dapat dijadikan sebagai fondasi untuk mengembangkan pariwisata artifisial.



Tabel 4.12 Aset Budaya Pengembangan Pariwisata Artifisial

Distrik	Potensi Pariwisata
Donorojo	Wayang Beber
Punung	Song Keplek, Song Gupuh, Ngrijangan, Sungai Baksooka, Archaeological Laboratory, Museum Buwana Keling, Goa Tabuhan
Pringkuku	-
Pacitan	Perayaan Mantu Kucing, Makam Kanjeng Jimat
Kebonagung	Perayaan Tetaken, Perayaan Baritan, Makam Ki Ageng Buwono Keling
Arjosari	Jaranan Pegon, Desa Bersih, Pondok Tremas
Nawangan	Tari Kethek Ogleng, Monumen dan Markas Jendral Soedirman
Bandar	-
Tegalombo	Situs Ngreco, Badut Sinampurno
Tulakan	-
Ngadirojo	-
Sudimoro	-

Dengan memasukan aset budaya Pacitan ke dalam daftar warisan budaya takbenda Indonesia dapat menjadi langkah penting untuk membangun pariwisata yang bersifat keberlanjutan. Langkah tersebut dapat menjadi tahap identifikasi keunikan dan kelebihan dari aset suatu daerah. Menurut Donald (2006), kebudayaan dapat menjadi aset komoditas dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan, seperti menjadi wadah aktivitas ekonomi yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Kemudian adanya interaksi pendorong antara masyarakat sekitar dengan wisatawan dapat menjadi wadah untuk meningkatkan kesadaran tentang budaya, terjadinya pertukaran ide dan gagasan, serta bagian dari proses untuk melestarikan budaya.



3. Ekologi

Ekologi merupakan aspek yang perlu diikutsertakan dalam membangun pariwisata berkelanjutan. Hal disebabkan keberagaman dan keindahan alam di Kabupaten Pacitan adalah bagian dari lingkungan yang perlu dijaga serta dilestarikan. Pemerintah maupun masyarakat setempat pula harus menyadari akan pentingnya memperhatikan lingkungan demi menciptakan pariwisata berdaya saing tinggi dan berkelanjutan. Dukungan Pemerintah Kabupaten Pacitan dalam menjaga ekosistem alam dapat dibuktikan melalui program pengelolaan sampah terpadu, dimana program tersebut melibatkan masyarakat dan teknologi modern dalam implementasinya.

Program “Gerakan Pacitan Bersih” merupakan salah satu bentuk fokus pemerintah dalam mengurangi jumlah pembuangan sampah yang sembarangan sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan. Pemerintah meletakkan masyarakat sebagai *stakeholder* utama dalam hal ini, karena keterlibatan mereka untuk mengelola sampah akan sangat memberikan dampak bagi keberlanjutan aspek lingkungan di masa mendatang. Selain itu, program “Gerakan Pacitan Bersih” juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan penanaman pohon di sepanjang jalur wisata.

Hingga saat ini, Kabupaten Pacitan telah melakukan peluncuran program Wisata Rumah Lingkungan dalam mendorong kesadaran wisatawan dan pengelola pariwisata. Hal itu bertujuan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal di Kabupaten Pacitan. Program tersebut meliputi penggunaan energi terbarukan, pengurangan limbah, pemakaian produk lokal, dan pemberdayaan masyarakat setempat. Salah satu bukti nyata fasilitas pariwisata ramah lingkungan dapat ditemukan pada Desa Wisata Klayar yang menyediakan fasilitas sanitasi yang ramah lingkungan, seperti toilet kompos.

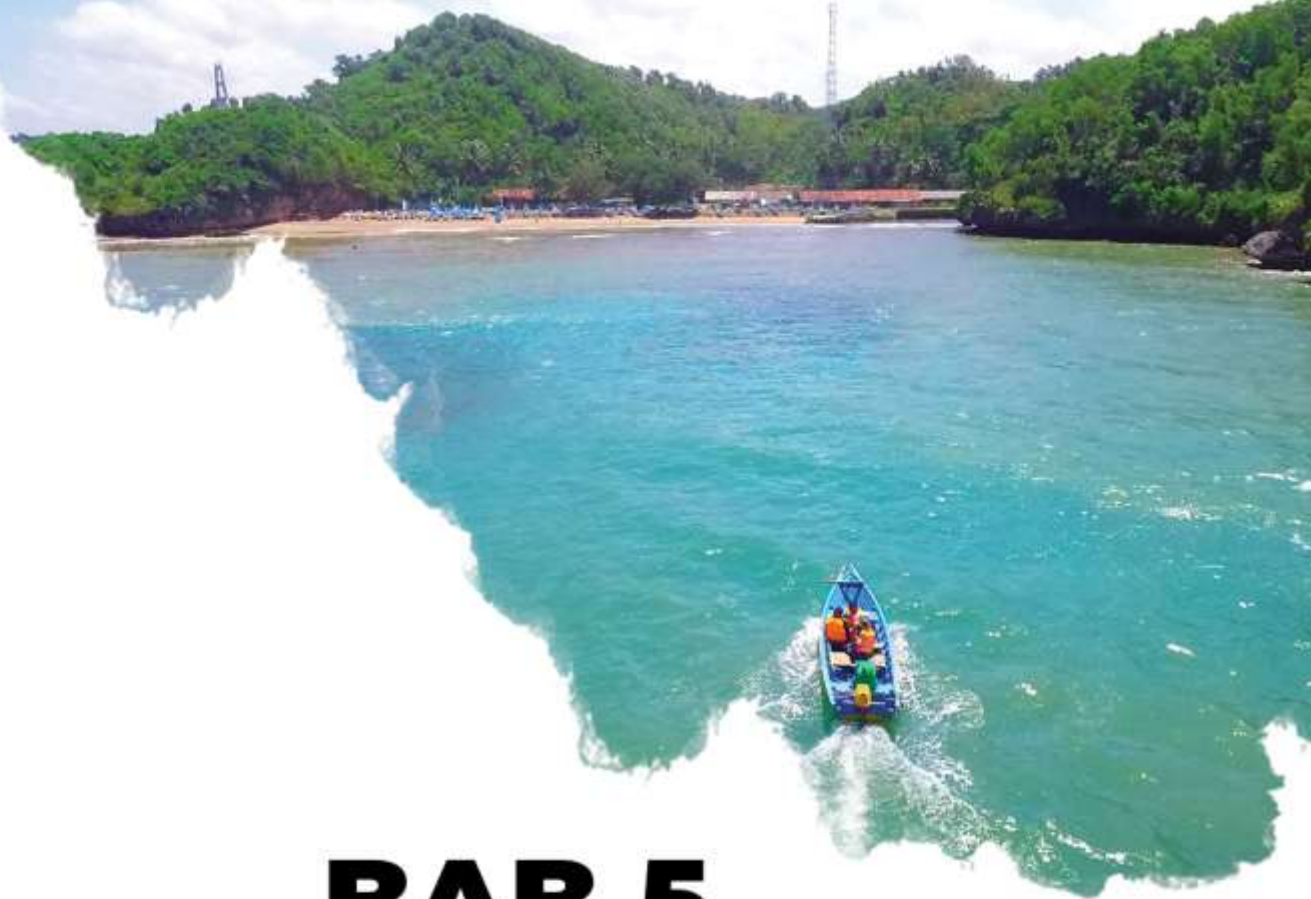
Penduduk sekitar Desa Wisata Klayar pun turut mempromosikan penggunaan energi terbarukan dengan penggunaan panel surya guna menghasilkan listrik. Selain itu, pemakaian produk lokal dan pemberdayaan masyarakat lokal juga dijadikan sebagai gaya hidup baru dalam memajukan inovasi bangsa serta pengelolaan pariwisata. Dengan begitu, upaya untuk



membangun pariwisata Kabupaten Pacitan mampu memberi berdampak baik bagi kenaikan indeks tanpa merusak lingkungan alam.

Keseriusan pemerintah Kabupaten Pacitan dalam menciptakan wilayah yang asri tentu dapat terlihat melalui pemenuhan fasilitas sekitar. Untuk mengurangi dampak negatif dari aktivitas pariwisata terhadap lingkungan, Pemerintah Kabupaten Pacitan telah menggunakan bahan bangunan yang ramah lingkungan serta membuat pengelolaan air limbah yang efektif. Tidak hanya memikirkan kelestarian tempat di Kabupaten Pacitan, pemerintah juga mengharapkan bahwa upaya tersebut dapat meningkatkan daya tarik wisata yang berkelanjutan.

Alternatif yang dapat dilakukan untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Pacitan adalah menggandeng pelaku wisata dan masyarakat lokal. Mereka berpotensi untuk membagikan pengetahuan dan melakukan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, semua orang yang terlibat pada pariwisata Kabupaten Pacitan bisa mulai sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekitar.



BAB 5

KESIMPULAN

DAN SARAN





BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut ini, yaitu:

1. Indikator - indikator yang digunakan dalam menentukan pengukuran indeks daya saing pariwisata Kabupaten Pacitan adalah:

a) *Human Tourism Indicator (HTI)*

Nilai *Human Tourism Indicator (HTI)* adalah sebesar 2,310 yang berarti kemampuan daya saing HTI dalam tahap penyempurnaan. Solusinya adalah meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dengan memperbaiki kualitas tempat wisata dan pemasarannya.

b) *Price Competitiveness Indicator (PCI)*

Nilai *Price Competitiveness Indicator (PCI)* adalah sebesar 2,106 yang berarti kemampuan daya saing PCI dalam tahap penyempurnaan. Solusinya adalah meningkatkan kemampuan konsumsi wisatawan untuk membelanjakan uangnya kepada UMKM terlatih.

c) *Infrastructure Development Indicator (IDI)*

Nilai *Infrastructure Development Indicator (IDI)* adalah sebesar 1,898 yang berarti kemampuan daya saing IDI dalam tahap berkembang. Solusinya adalah meningkatkan penyediaan infrastruktur yang layak dan lebih baik agar memberikan kenyamanan saat berwisata.

d) *Environment Indicator (EI)*

Nilai *Environment Indicator (EI)* adalah sebesar 2,037 yang berarti kemampuan daya saing EI dalam tahap penyempurnaan. Solusinya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan menyediakan fasilitas umum yang memadai.

e) *Technology Advancement Indicator (TAI)*

Nilai *Technology Advancement Indicator (TAI)* adalah sebesar 1,219 yang berarti kemampuan daya saing TAI dalam tahap berkembang. Solusinya



adalah pengembangan infrastruktur dan teknologi modern melalui media sosial agar memudahkan suatu wisata dikenal oleh masyarakat luas.

f) *Human Resources Indicator* (HRI)

Nilai *Human Resources Indicator* (HRI) adalah sebesar 1,017 yang berarti kemampuan daya saing HRI dalam tahap berkembang. Solusinya adalah meningkatkan indikator kesehatan, pendidikan, dan ekonomi semakin memadai.

g) *Openess Indicator* (OI)

Nilai *Openess Indicator* (OI) adalah sebesar 1,585 yang berarti kemampuan daya saing OI dalam tahap berkembang. Solusinya adalah meningkatkan pemasaran destinasi wisata agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan.

h) *Social Development Indicator* (SDI)

Nilai *Social Development Indicator* (SDI) adalah sebesar 2,025 yang berarti kemampuan daya saing SDI dalam tahap penyempurnaan. Solusinya adalah meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan saat berkunjung ke destinasi wisata.

Dari delapan indikator diatas, diperoleh indeks daya saing pariwisata Kabupaten Pacitan tahun 2023 adalah sebesar 1,775 yang berarti kemampuan daya saing pariwisata berada dalam tahap berkembang. Terjadi penurunan indeks daya saing pariwisata karena penurunan jumlah wisatawan domestik sebanyak 17% dari tahun lalu, sementara aspek-aspek krusial seperti tingkat melek huruf, pendidikan, kondisi jalan beraspal, dan pertumbuhan penduduk tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan.

2. Hasil *forecasting* dari kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara daerah Kabupaten Pacitan pada tahun 2025 akan mengalami kenaikan setiap bulannya jika tidak terjadi faktor eksternal diluar kontrol.
3. Program digitalisasi untuk meningkatkan daya saing daerah Kabupaten Pacitan dapat dilakukan melalui pengoptimalan media sosial dengan rutin mempublikasikan informasi seputar kekayaan sejarah, alam, budaya dan religinya yang kemudian dikenal sebagai potensi wisata yang perlu dieksplor secara masif.



4. Kabupaten Pacitan memiliki banyak daya tarik pariwisata yang dapat menjadi destinasi *edutourism* bagi wisatawan yang ingin belajar dan memperkaya pengetahuan mereka.
5. Pariwisata kabupaten Pacitan ditinjau dari aspek - aspek berkelanjutan meliputi keberlanjutan ekonomi, sosio-kultural dan ekologi perlu dikembangkan dengan program-program menarik sehingga pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Pacitan dapat tercapai.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat diberikan saran antara lain:

1. Upaya untuk meningkatkan nilai pada *Human Resources Indicator* (HRI) dapat dilakukan dengan memperhatikan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Pacitan, terutama pada daerah wisata. Dengan diperbaikinya kualitas sumber daya manusia pada Kabupaten Pacitan, diharapkan mampu memberi dampak positif bagi wisatawan, yakni kepuasan terhadap pelayanan. Meningkatkan pengetahuan sumber daya manusia di Kabupaten Pacitan dapat dilakukan melalui edukasi dari segi kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Salah satu alternatif yang dapat diupayakan adalah mengadakan pelatihan dan sosialisasi kepada masyarakat setempat.
2. Berdasarkan data dan nilai yang terkumpul, terdapat penurunan pada *Infrastructure Development Indicator* (IDI), sehingga membutuhkan perbaikan aksesibilitas infrastruktur yang lebih memadai. Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai indikator ini adalah perbaikan terhadap jalan berkelok serta menyediakan jasa transportasi dengan lebih menyeluruh pada wilayah Kabupaten Pacitan. Dengan demikian, wisatawan yang datang ke Kabupaten Pacitan dapat merasakan kenyamanan saat berwisata.
3. Terjadi penurunan pada *Technology Advancement Indicator* (TAI), dimana masih kerap ditemukan area yang sulit dalam akses internet. Oleh karena itu, Kabupaten Pacitan perlu melakukan peningkatan pada fasilitas teknologi yang lebih canggih dan memadai, seperti mengembangkan akses internet, *mobile telephone*, dan ekspor produk berteknologi tinggi guna memudahkan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan. Dengan adanya kemajuan teknologi



- yang memadai di Kabupaten Pacitan juga dapat menjadi peluang bagi masyarakat setempat untuk mampu mengenalkan wisata alam secara lebih luas.
4. Nilai *Openess Indicator* (OI) yang masuk ke dalam tahap berkembang tentu membutuhkan berbagai upaya untuk mendorong indeks daya saing pariwisata di Kabupaten Pacitan agar dapat meningkat. Salah satu alternatifnya adalah dengan melakukan pemasaran pariwisata yang lebih masif melalui media sosial, melibatkan berbagai unsur masyarakat dengan membuat konten-konten positif dan menarik. Selain itu, strategi pemasaran yang digunakan juga harus bersifat kekinian, sehingga mampu menjangkau target pasar dengan lebih mudah.
 5. Salah satu aspek krusial yang mempengaruhi indeks daya saing pariwisata adalah nilai *Human Tourism Indicator* (HTI). Meskipun saat ini telah berada pada tahap penyempurnaan, pemerintah dan masyarakat sekitar perlu bekerja sama untuk meningkatkan segala faktor yang mampu mendorong nilai HTI. Solusinya adalah mengimplementasikan strategi untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, yakni dengan memperbaiki kualitas destinasi wisata.
 6. Terjadinya penurunan terhadap *Social Development Indicator* (SDI) menjadi bukti bahwa diperlukannya kerjasama dengan *stakeholders* terkait sektor pariwisata, seperti tempat penginapan, transportasi, dan sejenisnya untuk membuat program-program yang dapat mendukung kemajuan pariwisata di Kabupaten Pacitan. Selain itu, kemitraan tersebut juga harus mengedepankan kenyamanan dan keamanan wisatawan yang berkunjung. Akan tetapi, perlu diingat bahwa hal ini tidak dilakukan oleh pihak mitra saja, tetapi juga membutuhkan kontribusi dari masyarakat sekitar untuk menciptakan kondisi dan suasana yang kondusif.
 7. Selain perlunya upaya-upaya peningkatan dalam beberapa indikator untuk memajukan sektor pariwisata di Kabupaten Pacitan, pihak pemerintah dan masyarakat sekitar juga perlu mempertahankan indikator lainnya agar tidak menurun, seperti minat daya beli dan konsumsi wisatawan pada *Price Competitiveness Indicator* (PCI), serta kebersihan lingkungan pada *Environment Indicator* (EI). Hal ini dapat diupayakan dengan cara memperbanyak event yang mengangkat kearifan lokal disesuaikan dengan tren masa kini, sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Kemudian



penguatan terhadap kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan yang didukung oleh pemerintah diharapkan dapat memotivasi untuk menciptakan lingkungan wisata yang sehat dan nyaman untuk dikunjungi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., 2020. Penentuan Metode Peramalan Pada Produksi Part New Granada Bowl ST Di PT. X. *Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 7(1), pp. 31-39.
- Alipour, H., Fatemi, H. & Malazizi, N., 2020. Is Edu-Tourism a Sustainable Option? A Case Study of Residents' Perceptions. *Sustainability*, Volume 12, pp. 1-29.
- Arrifin, N. H. M. et al., 2022. *Edutourism Augmented Reality Mobile Application for Forest Conservation*. Antalya, Turkey, International Conference on Research in Education and Science.
- Badan Pusat Statistik, 2024. *Perkembangan Pariwisata Desember 2023*. [Online] Available at: <https://www.bps.go.id/id/infographic?id=939> [Diakses 6 Februari 2024].
- BAPPEDA Kabupaten Pacitan, 2021. *Laporan Akhir Indeks Pariwisata Kabupaten Pacitan*. Pacitan: BAPPEDA.
- Bayu, D., 2023. *Data Kontribusi Pariwisata terhadap PDB Indonesia hingga September 2023*. [Online] Available at: <https://dataindonesia.id/pariwisata/detail/data-kontribusi-pariwisata-terhadap-pdb-indonesia-hingga-september-2023> [Diakses 6 Februari 2024].
- Bazargani, R. H. & Kilic, H., 2021. Tourism competitiveness and tourism sector performance: Empirical insights from new data. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, Volume 46, pp. 73-82.
- Berdo, S., 2021. The Integrated Model of Dwyer and Kim as a Tool to Evaluate and Rank the Determinant Attributes of a Tourist Destination Competitiveness. *European Journal of Economics and Business Studies*, 1(1), pp. 27-30.
- Brief, 2022. *Tourism and Competitiveness*. [Online] Available at: <https://www.worldbank.org/en/topic/competitiveness/brief/tourism-and-competitiveness> [Diakses 24 Januari 2024].
- Cao, Q. et al., 2022. Tourism competitiveness evaluation: evidence from mountain tourism in China. *Frontiers in Psychology*, Volume 13, pp. 1-14.
- Casinelli, S. L., 2009. *The role of urban forests in sustainable tourism development: A case study of Savannah*. West Virginia: Morgantown.
- Chong, K., 2020. The side effects of mass tourism: the voices of Bali islanders. *Journal of Tourism Research*, 25(2), pp. 157-169.



- Cortez-Jimenez, I., 2008. Which type of tourism matters to the regional economic growth? The cases of Spain and Italy. *International Journal of Tourism Research*, 10(2), pp. 127-139.
- Croes, R., Ridderstaat, J. & Shapoval, V., 2020. Extending tourism competitiveness to human development. *Annals of Tourism Research*, Volume 80, p. 102825.
- Cronje, D. F. & Plessis, E. d., 2020. A review on tourism destination competitiveness. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, Volume 45, pp. 256-265.
- Cucculelli, M. & Goffi, G., 2016. Does sustainability enhance tourism destination competitiveness? Evidence from Italian Destinations of Excellence. *Journal of Cleaner Production*, Volume 111.
- Dwyer, L. & Kim, C., 2003. Destination competitiveness: Determinants and indicators. *Current Issues in Tourism*, 6(5), pp. 369-414.
- Elena, S., 2019. Competitiveness of Travel and Tourism in Selected Countries. *Sciendo-Czech Journal of Tourism*, pp. 1-17.
- Goffi, G., Cucculelli, M. & Masiero, L., 2019. Fostering tourism destination competitiveness in developing countries: The role of sustainability. *Journal of Cleaner Production*, Volume 209, pp. 101-115.
- Gonzales, J., Padilla, V. & Lopez, E., 2021. Study of the Tourism Competitiveness Model of the World Economic Forum Using Rasch's Mathematical Model: The Case of Portugal. *Sustainability*.
- Gooroochurn, N. & Sugiyarto, G., 2005. Competitiveness indicators in the travel and tourism industry. *Tourism Economics*, 11(1), pp. 25-43.
- Guenzi, J. & Habel, 2020. Mastering the Digital Transformation of Sales. *Calif Manag*, 62(4), pp. 57-85.
- Heath, E., 2003. Towards a model to enhance destination competitiveness: a Southern African perspective. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 10(2), pp. 124-141.
- Higgins-Desbiolles, F., 2018. Sustainable tourism: Sustaining tourism or something more?. *Tourism Management Perspectives*, Volume 25, pp. 157-160.
- Irawan, N., Hartoyo, E., Suswadi & Mustaqim, 2022. Environmental management and stakeholder roles in sustainable tourism development: a feasibility study. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Volume 1108, pp. 1-8.
- Jiang, X., 2020. Digital Economy in The Post-Pandemic Era. *Journal of Chinese Economic and Business Studies*, 18(4), pp. 333-339.



- Khan, S. et al., 2017. Travel and tourism competitiveness index: The impact of air transportation, railways transportation, travel and transport services on international inbound and outbound tourism. *Journal of Air Transport Management*, Volume 58, pp. 125-134.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020. *Mengenal Apa Itu Sertifikasi CHSE?*. [Online] Available at: <https://chse.kemendparekraf.go.id/>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021. Laporan Koordinasi Peningkatan Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI) Lintas Sektor Tahun 2021. Direktorat Manajemen Strategis Deputy Bidang Kebijakan Strategis.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022. *Indeks Kinerja Pariwisata Indonesia Raih Peringkat ke-32 Besar Dunia Menurut WEF*. [Online] Available at: <https://kemendparekraf.go.id/berita/siaran-pers-indeks-kinerja-pariwisata-indonesia-raih-peringkat-ke-32-besar-dunia-menurut-wec> [Diakses 24 Januari 2024].
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023. *Kemendparekraf Proyeksikan Empat Tren Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada 2024*. [Online] Available at: <https://kemendparekraf.go.id/berita/siaran-pers-kemendparekraf-proyeksikan-empat-tren-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif-pada-2024> [Diakses 24 Januari 2024].
- Kurt, S. & Kurdoglu, B., 2016. The role and importance of tourism information system in urban tourism planning. *Issues Trends Tour*, pp. 661-668.
- Lesmana, H. & Sugiarto, 2021. Formulating A Competitive Advantage Model for Tourism Destinations in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), pp. 237-249.
- Lesmana, H., Sugiarto, Tercia, C. & Widjojo, H., 2023. *Model Keunggulan Bersaing Destinasi Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Lestari, D. & Panday, R., 2020. *Analisis Forecasting Jumlah Wisatawan Mancanegara Di Provinsi Bali Dengan Metode Least Square*, Jakarta: Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- McGladdery, C. & Lubbe, B., 2017. Rethinking educational tourism: Proposing a new model and future directions.. *Tourism Review*, Volume 72, pp. 319-329.
- Meyer, D., de Bruyn, C. & Meyer, N., 2017. The importance of tourism in regional economic development: A time-series analysis. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 8(4), p. 20.
- Mitrica, B. et al., 2021. Developing an Indicator-Based Framework to Measure Sustainable Tourism in Romania. A Territorial Approach. *Sustainability*, 13(5), p. 2649.



- Mukhtar, H. et al., 2022. Peramalan Kedatangan Wisatawan ke Suatu Negara Menggunakan Metode Support Vector Machine (SVM). *Jurnal Computer Science and Information Technology*, 3(3), pp. 274-282.
- Nurastuti, W., 2009. *Metode Riset (Riset Sosial & Teknologi Informasi)*. Purworejo: Rajawali Press.
- Ohe, Y., 2017. Educational tourism in agriculture and identity of farm successors. *Tourism Economics*, 24(2), pp. 167-184.
- Primanto, P., 2023. *Selamat, Festival Rontek Pacitan Masuk Kharisma Event Nusantara 2023*. [Online] Available at: <https://pacitanku.com/2023/01/28/selamat-festival-rontek-pacitan-masuk-kharisma-event-nusantara-2023/> [Diakses 6 Februari 2024].
- Rajagukguk, W., 2016. *Daya Saing (Competitiveness) Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Sebuah Negara: Studi Kasus Negara Berkembang*, Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia.
- Rodriguez, M., Fernandez, M. & Pavon, N., 2023. Tourist destination competitiveness: An international approach through the travel and tourism competitiveness index. *Tourism Management Perspectives*, Volume 47, pp. 1-13.
- Rodriguez, M., Sanchez, C., Felix, J. & Estrada, I., 2018. Factors that effect the demand of tourism in Mexico: competitive analysis. *Journal of Tourism Analysis*, 13(5), pp. 154-166.
- Rojewski, J., 2009. *A Conceptual Framework for Technicqal and Vocational and Training*. Bonn: Springer Science+Business Media.
- Rusmulyani, 2021. Technical Vocational Education and Training (TVET) Innovation Dengan Model Pelatihan Berbasis Kompetensi Dalam Pengembangan Soft-Skill Sumber Daya Manusia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6), pp. 1495-1506.
- Shereni, N., 2020. The role of technical and vocational education and training (TVET) in restoring hospitality sector specific skills in Zimbabwe: a students' perspective. *Journal of Hospitality & Tourism Education*, 32(3), pp. 133-141.
- Simanjuntak, M. et al., 2021. *Pemasaran Digital Pariwisata Indonesia*. Langkat penyunt. Juni: Yayasan Kita Menulis.
- Statistik, B. P., 2023. *Perkembangan Pariwisata September 2023*, Jakarta: Berita Resmi Statistik No. 73/11/Th. XXVI.



- Stoyanova, S. & Bozhkova, 2020. Strategic and transformative tourism education as a valuable approach to educating for sustainable development. *Overtourism and Tourism Education*, p. 1.
- Streimikiene, D., Svagzdiene, B., Jasinkas, E. & Simanavicius, A., 2020. Sustainable tourism development and competitiveness: The systematic literature review. *Sustainable Development*, 29(1), pp. 256-271.
- Streimikiene, D., Svagzdiene, B., Jasinskas, E. & Simanavicius, A., 2020. Sustainable tourism development and competitiveness: The systematic literature review. *Sustainable Development*, 29(1), pp. 259-271.
- Streimikiene, D., Svagzdiene, B., Jasinskas, E. & Simanavicius, A., 2021. Sustainable tourism development and competitiveness: The systematic literature review. *Sustainable Development*, 29(1), pp. 259-271.
- Sudiarta, I. M., Suharsono, N. & Tripalupi, L. E., 2021. Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Business and Accounting Education Journal*, 2(1), pp. 22-31.
- Sudira, P., 2016. *TVET ABAD XXI Filosofi, Teori, Konsep, dan Strategi Pembelajaran Vokasional*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sulaiman, A. I., Chusmeru & Kuncoro, B., 2019. The Educational Tourism (Edutourism) Development Through Community Empowerment Based on Local Wisdom and Food Security. *International Educational Research*, 2(3), pp. 1-14.
- Tleuberdinova, A., Salauatova, D. & Pratt, S., 2022. Assessing tourism destination competitiveness: the case of Kazakhstan. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*.
- Trisnawati, R., Wiyadi & Priyono, E., 2008. Analisis Daya Saing Industri Pariwisata untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, pp. 61-70.
- United Nations World Tourism Organization, 2008. *Glossary of tourism terms*. [Online]
Available at: <https://www.unwto.org/glossary-tourism-terms>
[Diakses 5 Februari 2024].
- United Nations World Tourism Organization, 2017. *2017 is the international year of sustainable tourism for development*. [Online]
Available at: <http://www.unwto.org/archive/global/press-release/2017-01-03/2017-international-year-sustainable-tourism-development>
[Diakses 12 February 2024].
- Verhoef, P., 2019. Digital Transformation: A Multidisciplinary Reflection and Research Agenda. *Journal of Business Research*, Volume 122, pp. 889-901.



Walton, J. K., 2024. *Tourism*. [Online] Available at: <https://www.britannica.com/topic/tourism> [Diakses 5 Februari 2024].

Wowor, M., Kapantow, G. & Ruauw, E., 2018. Dampak Objek Wisata Bukit Kasih Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Desa Kanonang Dua Kecamatan Kawangkoan Barat. *Agri-Sosio Ekonomi*, 14(3), pp. 355-364.

Yfantidou, G. & Goulimaris, D., 2018. The exploitation of edutourism in educational society: A learning experience necessity through physical activity and recreation. *Sport Science*, Volume 11, pp. 8-15.



LAMPIRAN

1 Gambaran Umum Wilayah

1.1 Jumlah Penduduk (Jiwa)

Tahun	Kabupaten Pacitan	Kota Malang
2014	599.476	845.973
2015	550.986	851.298
2016	552.307	856.410
2017	553.388	861.414
2018	554.394	866.118
2019	555.304	870.682
2020	586.110	843.810
2021	589.108	844.933
2022	592.916	846.126
2023	597.387	847.182

1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Jiwa)

Tahun	Kabupaten Pacitan	Kota Malang
2014	577	6.025
2015	1.448	8.754
2016	1.526	9.535
2017	1.595	11.970
2018	1.397	15.021
2019	1.211	16.286
2020	105	8.826
2021	215	2.241
2022	264	18.455
2023	425	35.538



1.3 Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik (Jiwa)

Tahun	Kabupaten Pacitan	Kota Malang
2014	1.091.384	2.423.076
2015	1.555.502	3.376.722
2016	1.569.212	3.987.074
2017	1.750.445	4.335.975
2018	1.658.334	4.809.386
2019	2.303.908	5.170.523
2020	860.292	662.570
2021	582.419	771.670
2022	1.565.922	1.377.193
2023	1.306.365	1.179.797

1.4 Luas Wilayah (km²)

Tahun	Kabupaten Pacitan	Kota Malang
2014-2023	1.390 km ²	110,1 km ²

1.5 Kualitas Jalan Baik (km²)

Tahun	Kabupaten Pacitan	Kota Malang
2014	544,99	137,30
2015	544,99	135,19
2016	521,74	993,64
2017	344,84	511,20
2018	316,35	511,20
2019	322,63	511,20
2020	211,84	939,94
2021	215,30	1147,22
2022	524,87	1089,43
2023	524,87	836



1.6 Kualitas Jalan Beraspal (km²)

Tahun	Kabupaten Pacitan	Kota Malang
2014	948,63	140,78
2015	948,63	140,78
2016	948,63	1.027
2017	718,43	1.221
2018	718,99	1.221
2019	716,97	1.221
2020	543,19	1.221
2021	652,44	1.221
2022	1.058,47	1.221
2023	1.060,08	941

1.7 Penduduk Melek Huruf (Jiwa)

Tahun	Kabupaten Pacitan	Kota Malang
2014	549.539	824.401
2015	510.047	836.826
2016	507.404	842.194
2017	505.575	843.841
2018	513.868	853.646
2019	518.765	855.967
2020	547.544	826.934
2021	542.686	832.175
2022	563.274	836.057
2023	568.593	830.238



1.6 Penduduk Berpendidikan (Jiwa)

Tahun	Kabupaten Pacitan	Kota Malang
2014	359.625	737.773
2015	353.172	746.418
2016	333.567	742.336
2017	336.258	720.745
2018	345.987	738.192
2019	353.590	722.927
2020	374.465	735.127
2021	416.891	753.596
2022	474.336	746.706
2023	483.456	762.463

1.7 Total Pendapatan Asli Daerah (Rp)

Tahun	Kabupaten Pacitan	Kota Malang
2014	101,000,000,000.0	372.545.396
2015	201,500,000,000.0	424.938.755
2016	126,115,702,479.3	447.332.655
2017	201,898,734,177.2	588.276.962
2018	186,266,666,666.7	556.888.383
2019	198,524,590,163.9	675.931.656
2020	175,000,000,000.0	532.371.417.403
2021	1,075,000,000,000.0	603.795.666
2022	155,294,117,647.1	629.859.068.312
2023	198,715,000,000.0	1,911,186,771,942



2 Indeks Pariwisata Kabupaten Pacitan

2.1 *Human Tourism Indicator* (HTI)

Tabel. 1 Data *Human Tourism Indicator* (HTI)

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (jiwa)	Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik (jiwa)
2014	599.476	577	1.091.384
2015	550.986	1.448	1.555.502
2016	552.307	1.526	1.569.212
2017	553.388	1.595	1.750.445
2018	554.394	1.397	1.658.334
2019	555.304	1.211	2.303.908
2020	586.110	105	860.292
2021	589.108	215	582.419
2022	592.916	264	1.565.922
2023	597.387	425	1.306.365

Sumber data: Laporan Pacitan dalam Angka (BPS)

$$HTI = \frac{\text{Jumlah wisatawan (turis) di Kabupaten Pacitan}}{\text{Jumlah penduduk di Kabupaten Pacitan}}$$

Tabel 2 Perhitungan *Human Tourism Indicator* (HTI)

Tahun	<i>Human Tourism Indicator</i> (HTI)	Perhitungan Indeks
2014	1.8	0.26
2015	2.8	0.58
2016	2.8	0.59
2017	3.2	0.69
2018	3.0	0.63
2019	4.2	1.00
2020	1.5	0.15
2021	1.0	0.00
2022	2.6	0.52
2023	1.2	0.38



2.2 Price Competitiveness Indicator (PCI)

Tabel 3 Data Price Competitiveness Indicator (PCI)

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (jiwa)	Rata-Rata Tarif Hotel (Rp)	Rata-Rata Masa Tinggal (hari)
2014	577	150.000	3
2015	1.448	180.000	2
2016	1.526	146.340	1
2017	1.595	145.685	1
2018	1.397	145.679	1
2019	1.211	291.370	1
2020	105	291.370	1
2021	215	150.000	1
2022	264	350.000	3
2023	425	500.000	2

Sumber data : Laporan Pacitan dalam Angka (BPS),

<https://pacitanku.com/info/hotel-dan-penginapan/>, Website BPS Provinsi Jawa Timur

$$PCI = \text{Jumlah Wisatawan Mancanegara} \\ \times \text{Rata - rata Tarif Hotel} \\ \times \text{Rata - rata masa tinggal}$$

Tabel 4 Perhitungan Price Competitiveness Indicator (PCI)

Tahun	Price Competitiveness Indicator (PCI)	Perhitungan Indeks
2014	259.650.000	0,47
2015	521.280.000	1,00
2016	223.315.310	0,39
2017	232.367.575	0,41
2018	203.512.945	0,35
2019	352.849.070	0,66
2020	30.593.850	0,00
2021	32.250.000	0,00
2022	277.200.000	0,50
2023	425.000.000	0,80



2.3 Infrastructure Development Indicator (IDI)

Tabel 5 Data *Infrastructure Development Indicator* (IDI)

Tahun	Kualitas Jalan (km ²)	Kualitas Jalan Beraspal (km ²)
2014	544,99	948,63
2015	544,99	948,63
2016	521,74	948,63
2017	344,84	718,43
2018	316,35	718,99
2019	322,63	716,97
2020	211,84	543,19
2021	215,30	652,44
2022	524,87	1.058,47
2023	524,87	1.060,08

Sumber data: Laporan Pacitan dalam Angka (BPS)

$$IDI = \frac{\text{Jumlah kualitas Jalan Baik}}{\text{Jumlah jalan beraspal}} \times 100\%$$

Tabel 6 Perhitungan *Infrastructure Development Indicator* (IDI)

Tahun	<i>Infrastructure Development Indicator</i> (IDI)	Perhitungan Indeks
2014	57.45%	0.66
2015	57.45%	0.66
2016	55.00%	0.57
2017	48.00%	0.32
2018	44.00%	0.18
2019	45.00%	0.21
2020	39.00%	0.00
2021	67.86%	1.00
2022	49.59%	0.38
2023	49.51%	0.38



2.4 *Environment Indicator (EI)*

Tabel 7 Data *Environment Indicator (EI)*

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (km ²)
2014	599.476	1.390
2015	550.986	1.390
2016	552.307	1.390
2017	553.388	1.390
2018	554.394	1.390
2019	555.304	1.390
2020	586.110	1.390
2021	589.108	1.390
2022	592.916	1.390
2023	597.387	1.390

Sumber data: Laporan Pacitan dalam Angka (BPS)

$$EI = \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas Daerah}}$$

Tabel 8 Perhitungan Data *Environment Indicator (EI)*

Tahun	<i>Environment Indicator (EI)</i>	Perhitungan Indeks
2014	431,28	1.00
2015	396,39	0.00
2016	397,38	0.03
2017	398,15	0.05
2018	398,88	0.07
2019	399,54	0.09
2020	421,70	0.73
2021	421,70	0.73
2022	426,56	0.86
2023	429,77	0.96



2.5 Technology Advancement Indicator (TAI)

Tabel 9 Data *Technology Advancement Indicator* (TAI)

Tahun	Data Pengguna Internet %
2014	10,50
2015	10,80
2016	10,80
2017	25,08
2018	29,75
2019	34,04
2020	45,96
2021	59,00
2022	70,16
2023	91,43

Sumber data: Badan Pusat Statistik (BPS) Pacitan

Persentase penggunaan internet pada sosial media seperti Whatsapp, Facebook, Tiktok, Instagram, dan Twitter.

Tabel 10 Perhitungan Data *Technology Advancement Indicator* (TAI)

Tahun	<i>Technology Advancement Indicator</i> (TAI)	Perhitungan Indeks
2014	10,50	0,00
2015	10,80	0,00
2016	10,80	0,00
2017	25,08	0,18
2018	29,75	0,24
2019	34,04	0,29
2020	45,96	0,44
2021	59,00	0,60
2022	70,16	0,74
2023	91,43	1,00



2.6 *Human Resources Indicator (HRI)*

Tabel 11 *Data Human Resources Indicator (HRI)*

Tahun	Penduduk Melek Huruf (jiwa)	Penduduk Berpendidikan (jiwa)
2014	549.539	359.625
2015	510.047	353.172
2016	507.404	333.567
2017	505.575	336.258
2018	513.868	345.987
2019	518.765	353.590
2020	547.544	374.465
2021	542.686	416.891
2022	563.274	474.336
2023	568.593	483.456

Sumber data: Laporan Pacitan dalam Angka (BPS)

$$HRI = \frac{\text{Penduduk bebas buta huruf}}{\text{Penduduk berpendidikan SD, SMP, SMA, Diploma, \& Sarjana}}$$

Tabel 12 *Perhitungan Human Resources Indicator (HRI)*

Tahun	<i>Human Resources Indicator (HRI)</i>	Perhitungan Indeks
2014	65,44	0.00
2015	69,24	0.19
2016	65,74	0.02
2017	66,51	0.05
2018	67,33	0.10
2019	68,16	0.14
2020	68,39	0.15
2021	76,82	0.58
2022	84,21	0.96
2023	85,03	1,00



2.7 *Openess Indicator (OI)*

Tabel 13 Data *Openess Indicator (OI)*

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (jiwa)	TOTAL PAD	TOTAL PAD (mio)
2014	577	101,000,000,000	1,010
2015	1448	201,500,000,000	2,015
2016	1526	126,115,702,479.3	1,261
2017	1595	201,898,734,177.2	2,019
2018	1397	186,266,666,666.7	1,863
2019	1211	198,524,590,163.9	1,985
2020	105	175,000,000,000.0	1,750
2021	215	1,075,000,000,000.0	10,750
2022	264	155,294,117,647.1	1,553
2023	425	198,715,000,000.0	1,987

Sumber data: Laporan Pacitan dalam Angka (BPS)

$$OI = \frac{\text{Jumlah Wisatawan Mancanegara}}{\text{Total PAD}}$$

Tabel 14 Perhitungan *Openess Indicator (OI)*

Tahun	<i>Openess Indicator (OI)</i>	Perhitungan Indeks
2014	0,57	0.39
2015	1,43	1.00
2016	1,21	0.84
2017	0,79	0.54
2018	0,75	0.52
2019	0,61	0.42
2020	0,06	0.03
2021	0,02	0.00
2022	0,17	0.11
2023	0,21	0.14



2.8 *Social Development Indicator (SDI)*

Tabel 15 Data *Social Development Indicator (SDI)*

Tahun	Rata-rata menginap wisatawan
2014	3
2015	2
2016	1
2017	1
2018	1
2019	2
2020	2
2021	2
2022	3
2023	2

Sumber data: Website BPS Provinsi Jawa Timur

parameter rata – rata masa tinggal wisatawan

Tabel 16 Perhitungan *Social Development Indicator (SDI)*

Tahun	<i>Social Development Indicator (SDI)</i>	Perhitungan Indeks
2014	3	1.00
2015	2	0.50
2016	1	0.00
2017	1	0.00
2018	1	0.00
2019	2	0.50
2020	2	0.50
2021	2	0.50
2022	3	1.00
2023	2	0.50



3 Indeks Pariwisata Kota Malang

3.1 *Human Tourism Indicator (HTI)*

Tabel 17 Data *Human Tourism Indicator (HTI)*

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (jiwa)	Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik (jiwa)
2014	845.973	6.025	2.423.076
2015	851.298	8.754	3.376.722
2016	856.410	9.535	3.987.074
2017	861.414	11.970	4.335.975
2018	866.118	15.021	4.809.386
2019	870.682	16.286	5.170.523
2020	843.810	8.826	662.570
2021	844.933	2.241	771.670
2022	846.126	18.841	1.377.193
2023	847.182	35.538	1.179.797

Sumber data: Badan Pusat Statistik Kota Malang

$$HTI = \frac{\text{Jumlah wisatawan (turis) di Kabupaten Pacitan}}{\text{Jumlah penduduk di Kabupaten Pacitan}}$$

Tabel 18 Perhitungan *Human Tourism Indicator (HTI)*

Tahun	<i>Human Tourism Indicator (HTI)</i>	Perhitungan Indeks
2014	2,87	0.40
2015	3,98	0.62
2016	4,67	0.75
2017	5,05	0.82
2018	5,57	0.93
2019	5,96	1.00
2020	0,80	0.00
2021	0,92	0.02
2022	1,65	0.17
2023	1,43	0.12



3.2 Price Competitiveness Indicator (PCI)

Tabel 19 Data Price Competitiveness Indicator (PCI)

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (jiwa)	Rata-Rata Tarif Hotel (Rp)	Rata-Rata Masa Tinggal (hari)
2014	6.025	100.000	1
2015	8.754	100.000	1
2016	9.535	150.000	1
2017	11.970	150.000	1
2018	15.021	180.000	2
2019	16.286	200.000	2
2020	8.826	180.000	2
2021	2.241	190.000	2
2022	18.841	250.000	2
2023	35,538	400.000	2

Sumber data : BPS Kota Malang, Traveloka

$$\begin{aligned}
 PCI &= \text{Jumlah Wisatawan Mancanegara} \\
 &\times \text{Rata – rata Tarif Hotel} \\
 &\times \text{Rata – rata masa tinggal}
 \end{aligned}$$

Tabel 20 Perhitungan Price Competitiveness Indicator (PCI)

Tahun	Price Competitiveness Indicator (PCI)	Perhitungan Indeks
2014	602.500.000	0.00
2015	875.400,000	0.01
2016	1.430.250.000	0.03
2017	1.795.500.000	0.04
2018	5.407.560.000	0.17
2019	6.514.400.000	0.21
2020	3.177.360.000	0.09
2021	851.580.000	0.01
2022	9.420.500.000	0.32
2023	28.430.400.000	1.00



3.3 Infrastructure Development Indicator (IDI)

Tabel 21 Data *Infrastructure Development Indicator* (IDI)

Tahun	Kualitas Jalan (km ²)	Kualitas Jalan Beraspal (km ²)
2014	137	141
2015	135	141
2016	994	1.027
2017	511	1.221
2018	511	1.221
2019	511	1.221
2020	940	1.221
2021	1.147	1.221
2022	1.089	1.221
2023	836	941

Sumber data: BPS Kota Malang

$$IDI = \frac{\text{Jumlah kualitas Jalan Baik}}{\text{Jumlah jalan beraspal}} \times 100\%$$

Tabel 22 Perhitungan *Infrastructure Development Indicator* (IDI)

Tahun	<i>Infrastructure Development Indicator</i> (IDI)	Perhitungan Indeks
2013	97.53%	1.00
2014	96.03%	0.97
2015	96.74%	0.99
2016	41.86%	0.00
2017	41.86%	0.00
2018	41.86%	0.00
2019	76.96%	0.63
2020	93.94%	0.94
2021	89.20%	0.85
2022	88.84%	0.83



3.4 *Environment Indicator (EI)*

Tabel 23 Data *Environment Indicator (EI)*

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (km ²)
2014	845.973	110,06
2015	851.298	110,06
2016	856410	110,06
2017	861.414	110,06
2018	866.118	110,06
2019	870.682	110,06
2020	843.810	110,06
2021	844,933	110,06
2022	846,126	110,06
2023	847,182	110,06

Sumber data: BPS Kota Malang

$$EI = \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas Daerah}}$$

Tabel 24 Perhitungan *Environment Indicator (EI)*

Tahun	<i>Environment Indicator (EI)</i>	Perhitungan Indeks
2014	7686	0.08
2015	7735	0.28
2016	7781	0.47
2017	7827	0.66
2018	7870	0.83
2019	7911	1.00
2020	7667	0.00
2021	7677	0.04
2022	7688	0.09
2023	7697	0.13



3.5 Technology Advancement Indicator (TAI)

Tabel 25 Data *Technology Advancement Indicator* (TAI)

Tahun	Data Pengguna Internet %
2014	67,00
2015	73,00
2016	76,00
2017	78,00
2018	81,00
2019	85,00
2020	88,00
2021	90,00
2022	90,00
2023	92,77

Sumber data: [Badhttps://bappeda.malangkota.go.id/web/wp-content/uploads/2020/07/Perda-Nomor-1-Tahun-2019-Tentang-RPJMD-Kota-Malang-2018-2023-2.pdf](https://bappeda.malangkota.go.id/web/wp-content/uploads/2020/07/Perda-Nomor-1-Tahun-2019-Tentang-RPJMD-Kota-Malang-2018-2023-2.pdf)

Persentase penggunaan internet pada sosial media seperti Whatsapp, Facebook, Tiktok, Instagram, dan Twitter.

Tabel 26 Perhitungan Data *Technology Advancement Indicator* (TAI)

Tahun	<i>Technology Advancement Indicator</i> (TAI)	Perhitungan Indeks
2014	67,00	0.00
2015	73,00	0.23
2016	76,00	0.35
2017	78,00	0.43
2018	81,00	0.54
2019	85,00	0.70
2020	88,00	0.81
2021	90,00	0.89
2022	90,00	0.89
2023	90,00	1.00



3.6 Human Resources Indicator (HRI)

Tabel 27 Data *Human Resources Indicator* (HRI)

Tahun	Penduduk Melek Huruf (jiwa)	Penduduk Berpendidikan (jiwa)
2014	824.401	737.773
2015	836.826	746.418
2016	842.194	742.336
2017	843.841	720.745
2018	853.646	738.192
2019	855.967	722.927
2020	826.934	735.127
2021	832.175	753.596
2022	836.057	746.706
2023	830.238	762.463

Sumber data: BPS Kota Malang

$$HRI = \frac{\text{Penduduk bebas buta huruf}}{\text{Penduduk berpendidikan SD, SMP, SMA, Diploma, \& Sarjana}}$$

Tabel 28 Perhitungan *Human Resources Indicator* (HRI)

Tahun	<i>Human Resources Indicator</i> (HRI)	Perhitungan Indeks
2014	89,49	0.68
2015	89,20	0.64
2016	88,14	0.50
2017	85,41	0.13
2018	86,48	0.27
2019	84,46	0.00
2020	88,90	0.60
2021	90,56	0.83
2022	89,31	0.66
2023	91,83	1.00



3.7 Openess Indicator (OI)

Tabel 29 Data *Openess Indicator* (OI)

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (jiwa)	TOTAL PAD	TOTAL PAD (mio)
2014	6,025	372,545,396.29	3,725
2015	8,754	424,938,755.52	4,249
2016	9,535	447,332,655.83	4,473
2017	11,970	588,276,962.08	5,883
2018	15,021	556,888,383.14	5,569
2019	16,286	675,931,656.41	6,759
2020	8,826	532,371,417,403.28	532,371
2021	2,241	603,795,666.88	6,038
2022	18,841	629,859,068,312.94	629,859
2023	35,538	1,911,186,771,942	1,911,187

Sumber data: Laporan Pacitan dalam Angka (BPS)

$$OI = \frac{\text{Jumlah Wisatawan Mancanegara}}{\text{Total PAD}}$$

Tabel 30 Perhitungan *Openess Indicator* (OI)

Tahun	<i>Openess Indicator</i> (OI)	Perhitungan Indeks
2014	1,62	0.60
2015	2,06	0.76
2016	2,13	0.79
2017	2,03	0.75
2018	2,70	1.00
2019	2,41	0.89
2020	0,02	0.00
2021	0,37	0.13
2022	0,01	0.00
2023	0,01	0.00



3.8 Social Development Indicator (SDI)

Tabel 31 Data *Social Development Indicator* (SDI)

Tahun	Rata-rata menginap wisatawan
2014	1
2015	1
2016	1
2017	1
2018	2
2019	2
2020	2
2021	2
2022	2
2023	2

Sumber data:

<https://satudata.malangkota.go.id/publik/filter?bidang=Pariwisata>

parameter rata – rata masa tinggal wisatawan

Tabel 32 Perhitungan *Social Development Indicator* (SDI)

Tahun	<i>Openess Indicator</i> (OI)	Perhitungan Indeks
2014	1	0,0
2015	1	0,0
2016	1	0,0
2017	1	0,0
2018	2	1,0
2019	2	1,0
2020	2	1,0
2021	2	1,0
2022	2	1,0
2023	2	1,0